Tembang Dolanan

Sebuah Refleksi Filosofi Jawa

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

TEMBANG DOLANAN

Sebuah Refleksi Filosofi Jawa

TEMBANG DOLANAN

Sebuah Refleksi Filosofi Jawa

Umi Farida
Sutiyem
Suryo Handono
Karyono
Shintya
Desi Ari Pressanti
Ika Inayati

Balai Bahasa Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

TEMBANG DOLANAN: SEBUAH REFLEKSI FILOSOFI JAWA

Penulis
Umi Farida
Sutiyem
Suryo Handono
Karyono
Shintya
Desi Ari Pressanti
Ika Inayati

ISBN: 978-602-6205-17-9
xii - 166 hlm. 14 x 21 cm.

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Pemimpin Redaksi
Kustri Sumiyardana, S.S., M.Hum.

Redaksi
Sunarti, S.S., M.Hum.
Sutarsih, S.Pd., M.Pd.

Penyunting
Drs. Suryo Handono, M.Pd.
Eri Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum.
Ika Inayati, S.S.

Desain Grafis
Akhid Ansori, A.Md.

Sekretariat
Umiluningsih, S.E.
Rosita

Cetakan Pertama
Tahun 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerbit
Balai Bahasa Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Elang Raya No. 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Telepon: 024-76744357
Faksimile: 024-76744358
Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id
Laman: www.balaibahasajateng.web.id

Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Pada dewasa ini masyarakat seakan-akan kehilangan produk budaya berupa lagu dolanan yang dalam bahasa Jawa disebut tembang dolanan. Kehilangan lagu dolanan dalam kehidupan masyarakat dapat melemahkan penghargaan terhadap fungsi tembang dolanan yang bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budi pekerti kepada anak-anak bangsa. Pewarisan nilai budaya tersebut sangat penting dalam upaya pendidikan karakter yang menjadi orientasi pendidikan saat ini. Di samping itu, hilangnya tradisi tembang dolanan dapat berakibat semakin jauh ingatan masyarakat terhadap budaya lokal yang tempo dahulu menjadi media pendidikan moral yang diandalkan ketika media massa belum menjamur

seperti sekarang. Untuk itu, perlu adanya langkah-langkah pemertahanan tembang dolanan dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi masa kini dan masa depan. Salah satu tujuan pendokumentasian nilai-nilai moral dalam tembang dolonan adalah pengungkapan atau dokumentasi nilai-nilai kehidupan dalam tembag dolanan.

Buku *Tembang Dolanan: Sebuah Refleksi Filosofi Jawa* diharapkan sebagai pemandu pembaca dalam memahami tembang dolanan, khususnya terkait dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal. Sejalan dengan itu, kami menyampaikan terima kasih yang tulus atas kerja Tim Penyusun yang terdiri atas Umi Farida, Sutiyem, Suryo Handono, Shintya, Desi Ari Presanti, dan Ika Inayati. Mudah-mudah harapan Balai Bahasa Jawa Tengah untuk mendokumentasikan budaya lokal dan memberi apresiasi kepada masyarakat dalam pemahaman nilai-nilai budaya lokal melalui tembang dolanan mendapat sambutan memadai dari pembaca.

Semarang, Oktober 2016

Drs. Pardi Suratno, M.Hum.

Prakata

Saat ini sudah jarang terdengar anak-anak melantunkan *tembang dolanan.* Padahal, di masa lalu *tembang dolanan* sangat akrab dalam kehidupan anak-anak Jawa. Misalnya, pada sore hari anak-anak berkumpul sambil bermain *jamuran, soyang-soyang,* atau *cublak-cublak suweng.* Sambil melakukan permainan, mereka mendendangkan tembang yang sesuai dengan permainannya. Seiring perkembangan waktu, masyarakat meninggalkan aneka permainan tradisional dan menggantinya dengan permainan berteknologi modern, seperti video game atau gadget.

Jika diamati secara teliti, ternyata *tembang dolanan* bukan sekadar nyanyian permainan bagi anak-anak. Di dalamnya terkandung makna dan nilai filosofis tinggi. Oleh karena itu, buku ini bermaksud mengungkap filosofi Jawa yang terefleksikan dalam sebuah tembang sebagai akar

budaya lahirnya *tembang dolanan* tersebut. Pengungkapan nilai filosofis tersebut dilakukan dengan pembacaan bolak-balik antara teks *tembang dolanan* dan realitas sosial budaya masyarakat Jawa yang dalam ilmu sastra disebut dengan hermeneutik.

Melalui buku ini, pembaca dapat mengetahui bahwa *tembang dolanan* merupakan nyanyian yang mengiringi permainan, membangkitkan semangat, dan membuai anak-anak. Selain memiliki nilai filosofis yang dalam, *tembang dolanan* memiliki fungsi sebagai pelajaran mengenai norma-norma hidup, meninabobokan, melatih kepekaan, membangun suasana riang gembira, memberikan motivasi, melatih kedisiplinan, dan menghibur. Demikian besar nilai *tembang dolanan* sehingga sangat disayangkan jika nyanyian itu lenyap dari kehidupan masyarakat.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi masyarakat dalam melestarikan *tembang dolanan*. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang kesastraan dan kebahasaan sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. Kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca karena kami menyadari penelitian ini masih belum sempurna. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Oktober 2016

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah v
Prakata vii
Daftar Isi ix

1 Tembang Dolanan di Masyarakat Jawa 1

2 Tembang Dolanan dan Nilai-Nilainya 7
2.1 Tembang Dolanan 7
2.2 Nilai-Nilai dalam Tembang Dolanan 11
2.3 Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Tembang Dolanan 16
2.4 Teori Fungsi dalam Kajian Tembang Dolanan 17

3 Filosofi Jawa dalam Tembang Dolanan 27
3.1 *Adhiku* 28
3.2 *Aja Rame-Rame* 30

3.3 *Aku Duwe Pitik* 34
3.4 *Cempa Rowa* 39
3.5 *Cing Cong Cing Cohung* 42
3.6 *Dhondhong Apa Salak* 46
3.7 *E, Dhayohe Teka* 49
3.8 *Gajah-Gajah* 52
3.9 *Gregeting Murid* 57
3.10 *Ing Jero Kelas* 63
3.11 *Jam Pamulangan* 66
3.12 *Jamuran* 68
3.13 *Jaranan* 71
3.14 *Kancil* 73
3.15 *Kembang Jagung* 77
3.16 *Kidang Talun* 83
3.17 *Kodhok Ngorek* 87
3.18 *Kupu Kuwi* 89
3.19 *Nami Kula Kamid* 93
3.20 *Nyata Kowe Wasis* 97
3.21 *Paman Tani Utun* 101
3.22 *Pitik Walik Jambul* 106
3.23 *Plek-emplek Ketepu* 109
3.24 *Prau Cilik* 116
3.25 *Sapa Munggah Gunung* 121
3.26 *Sar Sur Kulonan* 124
3.27 *Semut* 127
3.28 *Sinten Nunggang Sepur* 130
3.29 *Sluku-Sluku Bathok* 132
3.30 *Srengenge Nyunar* 138

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah v
Prakata vii
Daftar Isi ix

1 Tembang Dolanan di Masyarakat Jawa 1

2 Tembang Dolanan dan Nilai-Nilainya 7
2.1 Tembang Dolanan 7
2.2 Nilai-Nilai dalam Tembang Dolanan 11
2.3 Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Tembang Dolanan 16
2.4 Teori Fungsi dalam Kajian Tembang Dolanan 17

3 Filosofi Jawa dalam Tembang Dolanan 27
3.1 *Adhiku* 28
3.2 *Aja Rame-Rame* 30

3.31 *Tak Lela-lela Ledhung* 141
3.32 *Te Kate Dipanah* 145
3.33 *Wajibe Dadi Murid* 147
3.34 *Wit Kedhikih, Woh Kedhakah* 150
3.35 *Yo Pra Kanca* 153

4 Penutup 159

Daftar Pustaka 163

1

Tembang Dolanan di Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang adiluhung. Hasil-hasil kebudayaannya mulai dari peninggalan situs-situs purbakala, rumah joglo, tari-tarian, bahasa, hingga tembang. Tembang dalam budaya Jawa merupakan puisi yang dilagukan. Ada tembang-tembang yang memiliki aturan ketat dalam hal *guru lagu* (bunyi akhir tiap larik), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap larik), dan *guru gatra* (jumlah larik tiap lagu atau bait) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan persajakan. Tembang-tembang Jawa dengan keindahan dalam aturan yang ketat ini, antara lain termasuk dalam kelompok *tembang macapat, tembang tengahan,* dan *tembang gedhe.* Ada pula tembang-tembang yang tidak beraturan, yakni tembang-tembang yang umumnya dinyanyikan anak-anak atau oleh orang

tua untuk anak-anak dengan tujuan menimang, menghibur, atau meninabobokan.

Tembang-tembang yang biasa didendangkan atau disenandungkan untuk meninabobokan dan menimang anak tersebut amat banyak, dikenal juga dengan istilah tembang *dolanan*. Tembang dolanan biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya, di antaranya ketika bermain *Jamuran, Cublak-Cublak Suweng, Sepuran, Gula Ganti,* dan lain-lain. Anak-anak juga mengenal permainan teka-teki, seperti *wangsalan, parikan,* dan sebagainya. Di mata polos anak-anak, tembang dolanan menjadi semacam hiburan dan alat permainan dengan teman-teman sebayanya. Ada fungsi rekreatif yang didapat dengan memainkannya. Sementara itu, nilai kebersamaan bermain dan berbagi dengan teman-teman sebayanya menjadi efek samping yang menggembirakan.

Tembang dolanan termasuk dalam kategori puisi (*guritan*) anak. Puisi-puisi tradisional, lirik tembang-tembang tradisional, atau lirik tembang-tembang *ninabobo* seperti yang dinyanyikan ibu sewaktu akan menidurkan anak, membujuk anak agar tidak rewel, atau membuat anak senang termasuk dalam jenis puisi anak. Puisi-puisi atau tembang-tembang tersebut tidak pernah diketahui pengarangnya karena telah mentradisi dan mewaris secara turun-temurun (Nurgiyantoro, 2005:27). Sebagaimana puisi pada umumnya, bahasa dalam puisi atau tembang anak ini bersifat singkat, padat, tetapi berisi. Efek melodius

dan iramatis diperoleh dari ketepatan pilihan kata dan repetisi (pengulangan bunyi).

Tembang dolanan bukan sekadar tembang atau *lelagon* bagi masyarakat Jawa. Namun, di dalamnya terkandung makna yang dalam. Masyarakat Jawa memilih mengungkapkan segala sesuatu tidak secara langsung atau dengan sindiran dan ironi. Sifat ini terungkap dalam ungkapan *"wong Jawa nggone pasemon"*. Ungkapan tersebut bermakna orang Jawa lazim mengungkapkan segala sesuatu dengan cara semu atau tidak nyata jelas. Secara sosial prinsip tersebut menjadi filosofi masyarakat, meski secara individu bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, banyak sekali ungkapan luhur yang lahir dengan adanya sikap seperti ini.

Pada masa lampau secara tidak langsung, tembang dolanan ini digunakan untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak. Bagi masyarakat Jawa sebuah *tembang* (lagu) tidak hanya sebatas lagu yang hanya memiliki nilai komersial, tetapi lebih mencerminkan watak atau karakter masyarakat Jawa, baik itu berupa kebudayaan, keadaan sosial, ajaran budi pekerti luhur, atau sebuah doa dan harapan. Selain bertujuan untuk menghibur, secara tersirat tembang dolanan juga mengandung makna yang luhur. *Tembang dolanan* dapat dipakai untuk mengajarkan moral. Dengan melagukannya tanpa disadari makna luhur tersebut merasuk ke dalam jiwa anak-anak. Mereka akan menerimanya dengan suka cita. Penerimaannya akan berbeda dengan norma dan nilai yang diajarkan dengan

petuah-petuah yang dogmatis, anak-anak akan cenderung menarik diri dan bersikap defensif. Menurut Endraswara (2009:66), permainan tradisional ini merupakan potret lagu dan permainan anak yang cocok untuk dikonsumsi jiwa anak. Jiwa anak akan terangsang mengikuti aliran bunyi dan gerak, hingga dapat mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Namun sayang, warisan agung ini hanya sayup-sayup terdengar pernah hidup dalam suatu masa pada masyarakat Jawa. Kini anak-anak dan remaja Jawa kurang mengenal berbagai ragam tembang dolanan tersebut karena tergerus oleh lajunya perkembangan zaman. Anak-anak sekarang lebih riuh dalam pergaulan jejaring sosial dunia maya, sedang dengan lingkungan sendiri asing.

Penelitian ini mengungkap kembali beberapa aspek tentang makna teks yang tersirat dalam tembang dolanan anak berbahasa Jawa, baik makna harfiah maupun makna filosofis, serta muatan yang terkandung di dalamnya. Adanya muatan-muatan filosofis tersebut secara tidak langsung tembang dolanan anak berbahasa Jawa menyimpan beragam nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, terutama budaya Jawa. Dalam upaya membangun jatidiri dan karakter bangsa, tembang dolanan perlu dikenalkan kembali kepada generasi muda, khususnya anak-anak. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila mereka kurang

mendapat pemahaman mengenai akar budaya bangsa ini bukan tidak mungkin generasi yang akan datang akan kehilangan jatidiri dan karakter yang berbudi luhur.

Tembang dolanan yang dibahas dalam buku ini adalah tembang dolanan yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang pada zaman dulu dinyanyikan anak-anak saat bermain dengan teman-teman sebayanya, baik untuk mengiringi permainan maupun untuk bersenang-senang. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik kajian pustaka (*content analysis*). Kajian pustaka dilakukan dengan sumber data teks/dokumen yang berkaitan dengan *tembang dolanan* Jawa dan budaya Jawa pada umumnya. Selanjutnya, dalam memaknai *tembang dolanan* Jawa digunakan metode pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan *bolak-balik* antara teks *tembang dolanan* dengan referensi di luar teks atau realitas sosial budaya masyarakat Jawa yang menjadi latar sosial dalam tembang dolanan tersebut.

2

Tembang Dolanan dan Nilai-Nilainya

2.1 Tembang Dolanan

Tembang dolanan termasuk dalam tradisi lisan karena pada waktu itu ditularkan melalui lisan atau dalam bahasa Jawa dikenal istilah *gethok tular*. Pengarang tembang dolanan sendiri tidak diketahui. Tembang dolanan sudah menjadi milik masyarakat. Untuk saat ini tembang dolanan banyak yang sudah dituliskan dan dibukukan untuk mencegah kemusnahannya. Pada zaman dulu, tembang dolanan dinyanyikan di halaman rumah yang luas atau di tanah lapang, terutama pada malam-malam bulan purnama. Anak-anak bernyanyi sambil bermain.

Anak-anak sekarang sudah jarang yang hafal dan tahu permainan yang dimainkan dengan diiringi tembang-

tembang dolanan ini. Untuk melestarikannya, tembang dolanan diajarkan kembali di sekolah-sekolah dasar dan teman bermain. Selain itu, permainan tradisional dihidupkan kembali di sanggar-sanggar budaya.

Tembang dolanan termasuk dalam salah satu jenis folklor, yakni folklor lisan karena tembang dolanan dapat dikategorikan dalam nyanyian atau puisi rakyat (Danandjaja, 2002:141). Danandjaja membagi nyanyian rakyat ke dalam beberapa subkategori lagi, yakni: (a) nyanyian kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang memunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan menimbulkan rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya; (b) nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang memunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja; (c) nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang memunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*) (Danandjaja, 2002: 146—147). Namun, tembang dolanan Jawa kurang tepat jika hanya dikategorikan dalam nyanyian permainan (*play song*) sebab bagi masyarakat Jawa tembang dolanan dapat mencakup nyanyian permainan, nyanyian yang membangkitkan semangat, dan nyanyian *kelonan* sehingga ketiga kategori tersebut ada dalam tembang dolanan tradisional masyarakat Jawa.

Karena diturunkan melalui tradisi lisan, lirik tembang dolanan di daerah yang satu dapat saja berbeda dengan di daerah lain. Namun, iramanya hampir tidak ada perbedaan. Seperti yang diungkapkan Brunvand dan dikutip oleh Danandjaja (2002:141), nyanyian rakyat merupakan salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan dalam masyarakat tertentu, berbentuk tradisional, dan memiliki banyak varian. Misalnya, tembang *Jamuran* yang di dalamnya terdapat syair *Jamuran ya ge gethok* memiliki syair yang berbeda dengan di daerah lain menjadi *Jamuran ndoge gethok*. Selain lagunya yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain, perbedaan dapat pula terjadi dalam permainan. Namun, secara garis besar masih sama.

Tembang dolanan termasuk jenis tembang atau lagu gagrak anyar, yang tidak mengikuti aturan *gatra, guru lagu, guru wilangan*, dan *dhong-dhing*. Lagu ini biasa dinyanyikan oleh anak-anak, terutama di pedesaan sambil bermain bersama dengan teman-temannya dan bisa diiringi irama gendhing. Melalui lagu dolanan, anak-anak diperkenalkan bab jenis-jenis hewan, tetumbuhan, kehidupan sosial, lingkungan alam, dan sebagainya. Kadangkala tembang dolanan juga dinyanyikan oleh waranggana saat suasana tertentu dalam pagelaran wayang.

Dalam Ensiklopedi Sastra Jawa terbitan Balai Bahasa Yogyakarta (2010:296) dinyatakan bahwa lagu dolanan adalah puisi Jawa tradisional yang sering dinyanyikan

anak-anak untuk mengiringi permainan yang mereka selenggarakan. Puisi jenis ini tidak terikat oleh peraturan khusus. Puisi yang berbentuk lagu dolanan anak-anak merupakan puisi bebas. Dalam perkembangannya, lagu dolanan anak-anak disebut juga dengan nama geguritan tradisional Jawa.

Sarwono dkk. (dalam Kartini, 2011) menjelaskan bahwa lagu dolanan memiliki syarat, yaitu: 1) bahasa sederhana, 2) cengkok sederhana, 3) jumlah baris terbatas, 4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak. Supanto dkk. yang dikutip Padmaningsih (2011), mengatakan bahwa tembang dolanan adalah tembang yang dinyanyikan oleh anak dengan gamelan atau alat musik dan dapat disertai gerakan. Namun, tembang dolanan dapat pula tanpa gamelan dan gerakan atau tari, tetapi syairnya disesuaikan dengan alam pikiran dan khayalan anak-anak. Tembang dolanan umumnya diekspresikan dengan sikap senang (gembira), ceria, dan riang. Selain petuah (*pitutur)*, tembang dolanan mewujudkan olah seni yang baik, yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Suyami dalam makalahnya yang berjudul "*Marisake Basa lan Kapribaden Jawa kanthi Dolanan Bocah (Oncek-Oncek Layang Serat Rarywa Saraya Anggitane K.P.A. Koesoemadiningrat)*" yang disampaikan dalam Kongres Basa Jawa V di Surabaya, tanggal 27–30 November 2011, mengungkapkan bahwa menurut catatan buku-buku kuno, dolanan anak (dolanan Jawa) ada sekitar 477 macam. Na-

mun, saat ini sudah banyak yang tidak diketahui. K.P.A. Koesoemadiningrat dalam *Serat Rarywa Saraya* (1913) berhasil mengupas 60 macam tembang dolanan.

2.2 Nilai-Nilai dalam Tembang Dolanan

Tembang dolanan Jawa mengandung nilai-nilai kearifan yang bersumber pada filosofi masyarakat Jawa (*local wisdom*) yang adiluhung. Nilai-nilai kearifan ini mengajarkan kebaikan dan budi pekerti yang luhur. Melalui tembang dolanan Jawa ajaran-ajaran karakter luhur tersebut tanpa disadari dapat merasuk ke dalam jiwa anak dan membentuk kepribadian anak. Pada dasarnya, setiap masyarakat dan setiap budaya memiliki kearifan lokal (*local wisdoms*) yang menjadi milik masyarakat setempat dan cocok dengan kebudayaan setempat. Kearifan lokal ini tidak selalu cocok diadopsi oleh kebudayaan lain. Namun, ada banyak nilai kearifan lokal yang memiliki nilai universal.

Setidaknya dirumuskan sembilan karakter dasar yang memiliki nilai-nilai universal, yang dapat menjadi tujuan pendidikan karakter. Hal ini seperti yang dirumuskan oleh *Indonesia Heritage Foundation*. Kesembilan karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3) Kejujuran/amanah dan diplomasi
4) Hormat dan santun

5) Dermawan, suka menolong, dan gotong-royong/kerja sama
6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
7) Kepemimpinan dan keadilan
8) Baik dan rendah hati
9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Nilai-nilai yang terdapat dalam sembilan karakter tersebut telah melekat pada bangsa Indonesia sejak lama. Citra diri bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter tersebut. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan, berkeadilan, mandiri, suka bergotong royong dan menyelesaikan segala permasalahan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat seperti yang termaktub dalam Pancasila sebagai dasar negara kita. Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah, rendah hati, dan pekerja keras.

Kearifan Jawa dapat menjadikan manusia memiliki watak bijaksana, sopan, *andhap asor* (rendah hati), ramah, tepa slira, sebagai manusia yang memunyai watak utama. Dalam ranah sosial, kepribadian Jawa menekankan watak lebih mementingkan dan menghormati orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Masyarakat Jawa mengenal ungkapan *karyenak tyasing sasama* agar dalam pergaulan dengan sesama saling menghormati, tidak saling curiga, dan tidak perlu bertikai karena *yen ana rembug dirembug* 'jika ada perkara, dimusyawarahkan'. Dari segi bahasa,

masyarakat Jawa menganut *undha usuk* bahasa untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang memang selayaknya dihormati. Di dalam *undha usuk* tersebut, termuat ajaran tatakrama dan sopan santun dalam percakapan dan pergaulan.

Sekilas tembang dolanan hanya berupa baris-baris kata yang seolah tidak ada maknanya. Akan tetapi, jika diperhatikan benar-benar, tembang dolanan memuat masalah kehidupan yang kompleks, seperti petuah, agama, pendidikan lingkungan, budi pekerti, dan sopan santun yang disampaikan dengan sindiran atau ironi (Padmaningsih, 2011).

Selain termasuk folklor, tembang dolanan juga termasuk dalam salah satu karya sastra tradisional atau guritan Jawa. Menurut Tarigan (1984:195), karya sastra memuat bermacam-macam nilai. Nilai-nilai itu adalah sebagai berikut.

1) Nilai hedonik ialah nilai yang memberikan hiburan secara langsung.
2) Nilai artistik ialah nilai yang melahirkan seni atau ketrampilan seseorang dalam pekerjaan/kegiatan yang dilakukannya itu.
3) Nilai etis moral religius ialah nilai yang memancarkan ajaran dengan etika, moral, dan agama.
4) Nilai praktis ialah nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Saxby (Saxby & Winch, 1991:5—10) mengemukakan bahwa sastra anak berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, dan juga petualangan dalam kenikmatan. Selain itu, Huck dkk. (1987:6—14) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*) dengan beberapa subkategori lagi (dalam Nurgiyantoro, 2005:37—39).

1) Nilai Personal

a) Perkembangan Emosional

Sastra lisan yang berwujud puisi-lagu dengan irama yang ritmis dan jenaka dapat merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak untuk bergembira, bahkan ketika anak masih bayi. Emosi gembira yang diperoleh anak penting karena hal itu juga akan merangsang kesadaran bahwa ia diperhatikan dan dicintai, selanjutnya ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia dan penuh kasih sayang.

b) Perkembangan Intelektual

Pembelajaran apresiasi terhadap seni menunjang peningkatan kreativitas. Aspek kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran bidang apapun.

c) Perkembangan Imajinasi

Imajinasi memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas. Imajinasi dalam pengertian ini tidak dipahami sebagai khayalan atau daya khayal saja, tetapi lebih menunjuk pada pemikiran yang kreatif (*creative thinking*) sehingga bersifat produktif.

d) Pertumbuhan Rasa Sosial

Tembang dolanan mengandung dua unsur sekaligus, yaitu bernyanyi dan bermain. Kebersamaan dalam bernyanyi dan bermain dalam permainan tradisional menumbuhkan rasa sosial dalam jiwa anak. Rasa sosial tersebut antara lain adalah bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, peduli terhadap orang lain dengan membantu kesulitan yang sedang dihadapi dalam permainan.

e) Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius

Syair-syair dalam tembang dolanan secara tersirat banyak yang mengandung nilai-nilai etis dan religius, di antaranya kebaikan, kepercayaan kepada Tuhan, rasa syukur, dan sebagainya.

2) Nilai Pendidikan

a) Eksplorasi dan penemuan

b) Perkembangan bahasa

c) Perkembangan nilai keindahan
d) Penanaman wawasan multikultural
e) Penanaman kebiasaan membaca (untuk sastra yang bergenre prosa).

Melihat ulasan-ulasan mengenai kandungan nilai atau ajaran hidup yang terdapat dalam tembang dolanan, penting untuk dikupas makna dan muatan-muatan nilai yang terkandung dalam tembang-tembang dolanan lainnya.

2.3 Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Tembang Dolanan

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermēneuein*, yang berarti 'menafsirkan' dan kata benda *hermēneia* 'interpretasi' (Palmer, 2005:14). Awalnya hermeneutika digunakan dalam bidang teologi, yakni untuk menafsirkan bibel. Kajian mengenai makna tembang dolanan tidak lepas dari pendekatan hermeneutika terkait dengan interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu fenomena. Setiap fenomena memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, hermeneutika folklor juga dapat diartikan sebagai analisis tafsiriah folklor (Endraswara, 2009:151). Dengan demikian, pendekatan hermeneutik diperlukan dalam upaya menggali dan menafsirkan makna yang tepat dari sebuah tembang dolanan. Dengan pendekatan hermeneutik, diharapkan penafsiran semakin dekat dengan makna.

2.4 Teori Fungsi dalam Kajian Tembang Dolanan

Pembicaraan mengenai fungsi folklor menurut Bascom tidak bisa lepas dari kebudayaan secara luas dan konteksnya. Folklor milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya (Bascom melalui Endraswara, 2009:126). Dalam upaya untuk memahami tembang dolanan, pemahaman tidak bisa hanya berpijak pada teks semata. Pemahaman juga harus melibatkan konteks yang melingkupi dan subjek penganalisis. Sebab, setiap hasil budaya dilahirkan tidak dari kekosongan budaya, artinya ia lahir dan tumbuh dari kebudayaan yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam memahami tembang dolanan juga dituntut untuk memahami fungsi folklor dalam kebudayaan yang melahirkan dan menumbuhkembangkannya.

Menurut Bascom (1965:3—20) dan Dundes (1965: 290—294) dalam Endraswara (2009:126), sastra lisan (folklor lisan dan sebagian lisan) memunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and intitution to those who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

(*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Menurut Dundes (melalui Endraswara, 2009:126), fungsi folklor tidak hanya empat, tetapi lebih dari itu. Namun, ada beberapa fungsi yang bersifat umum, yakni sebagai: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat. Tembang dolanan sebagai salah satu wujud folklor di antaranya juga memiliki fungsi-fungsi tersebut. K.P.A. Koesoemadiningrat dalam *Serat Rarywa Saraya* (1913) yang dikutip Suyami dalam makalah "*Marisake Basa lan Kapribaden Jawa kanthi Dolanan Bocah (Oncek-Oncek Layang Serat Rarywa Saraya Anggitane K.P.A. Koesoemadiningrat*)" menyatakan bahwa tembang dolanan diciptakan tidak hanya sebagai sarana hiburan dan pengisi waktu luang, tetapi lebih dari itu, yaitu bisa menjadi sarana untuk menanamkan ajaran-ajaran (*piwulang-piwulang*) yang luhur bagi anak, bahkan juga bagi orang tua.

Telah disinggung dalam bab sebelumnya, leluhur Jawa memiliki filosofi mengungkapkan segala sesuatu dengan *pasemon* sehingga dikenal ungkapan *wong Jawa nggone pasemon*. Orang Jawa lebih menyukai mengungkapkan segala sesuatu secara semu dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat terus terang. Dengan mendasarkan pada filosofi tersebut, ajaran-ajaran luhur diajarkan dengan cara-cara

yang halus, melalui perlambangan. Oleh karena itu, semakin bijaksana seseorang semakin ia memahami pertanda. Demikian pula dengan tembang dolanan, di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang luhur yang diwujudkan dalam perlambang untuk bisa memahami harus mengupas dan mendalami makna kata-kata yang terdapat dalam tembang-tembang tersebut. Dengan cara inilah orang-orang tua zaman dulu memberikan piwulang kepada anak cucunya. Dengan perlambangan tersebut, ajaran-ajaran kepribadian tidak dijejalkan dengan paksaan, tetapi halus dan tidak terasa.

Puisi, syair lagu, dan *tembang-tembang* berisi permainan bahasa yang enak didengar dan menyentuh rasa keindahan. Menurut Mitcell yang dikutip Nurgiyantoro (2005:101), permainan bahasa dalam lagu yang diperoleh lewat sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima, dan irama, akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar sehingga saat-saat seperti ini saat yang baik untuk belajar karena hambatan tereliminasi dan informasi dapat dinikmati dan diserap. Lewat permainan bahasa tersebut anak memperoleh sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi-bunyi bahasa dan selanjutnya mereka menyadari fungsi dan kekuatan kata.

Menurut Suyami (2011), tembang dolanan anak juga bisa menjadi sarana untuk mewariskan bahasa dan kepribadian Jawa. Melalui bermain sambil bernyanyi de-

ngan berbahasa Jawa, anak terbiasa melafalkan kata-kata berbahasa Jawa. Apalagi jika diiringi dengan dialog, secara tidak langsung anak akan memahami dan menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa. Selain lewat permainan kata dan struktur sintaksis, keindahan bahasa dalam tembang dolanan juga diperoleh lewat pendayagunaan berbagai bentuk perbandingan (*pepindhan),* teka-teki (*cangkriman*), peribahasa (*paribasan*), *wangsalan,* dan *parikan* sehingga secara tidak langsung anak juga belajar tentang hal itu (Nurgiyantoro, 214).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam majalah *Pusara* bulan Mei 1941, jilid XI Nomor 5, yang dikutip oleh Wijayanti (2008:15—16) menyatakan bahwa permainan anak-anak selain berfungsi bagi kemajuan jiwa juga berpengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa, dan kekuatan kemauan. Permainan anak-anak bermanfaat untuk mendidik perasaan diri dan sosial, disiplin, ketertiban, membiasakan bersikap awas dan waspada, serta siap sedia menghadapi segala keadaan dan peristiwa. Selanjutnya, permainan anak membiasakan anak-anak berpikir riil serta menghilangkan keseganan atau gampang putus asa. Permainan anak-anak mendidik anak untuk sanggup berjuang sampai tercapai tujuan. Nilai-nilai didaktis tersebut tidak diterima anak dengan paksaan atau perintah, tetapi dilakukan atas kemauan dan kesenangan diri anak sendiri untuk menerima dan mengalami segala pengaruh yang sangat pedagogis tersebut.

Di samping unsur pedagogis, terdapat unsur-unsur nilai budaya yang terkandung dalam permainan anak tradisional, yang menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya berjudul *Tentang Frobel dan Methodenya,* merupakan sesuatu yang positif bagi masa depan anak serta mengisi dan mendukung gerak langkah memajukan bangsa (Wijayanti, 2008:17). Unsur-unsur nilai budaya tersebut meliputi:

1) Rasa senang

   Permainan yang utama merupakan sarana hiburan, dalam bermain anak tidak melakukannya dengan terpaksa atau diperintah oleh orang dewasa, melainkan atas keinginan dan kehendaknya sendiri. Permainan tersebut merupakan suatu hal yang disukainya. Jika sudah merasa bosan dengan permainan tersebut, ia dan teman-temannyaakan mengganti permainan tersebut dengan permainan yang lain.

2) Rasa bebas

   Bermain merupakan ajang pelepasan dari kecemasan dan tekanan sehingga yang muncul adalah rasa kesenangan dan keceriaan. Kesempatan tersebut dapat diisi dengan permainan yang terarah dan mengandung unsur pendidikan yang luhur, yang akan dengan mudah merasuk dalam jiwa anak.

3) Rasa berteman

   Dengan bermain bersama teman-temannya, anak mendapat kesempatan untuk mengenal pribadi orang

lain. Hal itu dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan menanamkan jiwa sosial pada anak terhadap temannya.

4) Rasa demokrasi
Dalam bermain, seluruh anggota memiliki kedudukan yang sama, baik anak orang kaya atau pejabat tinggi maupun anak buruh atau orang miskin. Semua anak memiliki kesempatan yang sama.

5) Rasa menyayangi dan melindungi kepada yang lebih muda
Dalam permainan tradisional, terdapat pemain yang memiliki kedudukan atau status khusus, yaitu pemain *bawang kothong* atau *pupuk bawang*, istilah sekarang *anak bawang*. Status ini memberikan keistimewaan bagi pemain yang masih kurang umur yang ingin mengikuti permainan. Pemain *pupuk bawang* ini boleh mengikuti permainan tanpa dikenai sanksi atau hukuman untuk "kalah" atau *dadi*. Adanya status *bawang kothong* tersebut, melatih anak yang lebih dewasa memberikan kesempatan kepada yang lebih muda untuk berlatih dan mengikuti jalannya permainan. Dalam hal ini, anak yang lebih besar belajar menyayangi, melindungi, mengasuh, mengajari serta memberi kesempatan kepada adik permainannya untuk berlatih. Selain memberikan kesenangan kepada anak bawang tersebut, kesempatan ini dapat membantu si anak agar ke depannya, setelah cukup

umur, ia siap atau "matang" untuk benar-benar bermain dan mengikuti aturan-aturan yang ada.

6) Pimpinan kelompok/jiwa kepemimpinan

Permainan kelompok biasanya memerlukan seseorang yang dijadikan pemimpin. Anak-anak akan bermusyawarah untuk menentukan pemimpinnya. Hal itu berlangsung secara demokratis. Dengan demikian, permainan berkelompok dapat melatih jiwa kepemimpinan serta demokrasi dalam pengambilan keputusan.

7) Penuh tanggung jawab

Ketika bermain, anak juga dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Misalnya, saat bermain *petak umpet* anak dituntut untuk menemukan semua anggota permainan agar ia dapat terbebas dari "juru kunci" atau "penjaga benteng". Pemain yang curang akan ketahuan dan mendapat hukuman dalam permainan tersebut.

8) Rasa saling membantu dan menjaga

Dalam permainan berkelompok, anak akan saling membantu dan menjaga anggota kelompoknya agar tetap utuh untuk meraih kemenangan.

9) Rasa patuh terhadap peraturan

Peraturan dalam permainan biasanya ditentukan dan disepakati bersama sehingga setiap anggota kelompok bermain merasa ikut menentukan dan berperan da-

lam permainan tersebut. Dengan demikian, setiap pemain akan mematuhi dan bertanggung jawab dalam permainan.

10) Melatih keseimbangan dan memperkirakan sesuatu

Dalam permainan tradisional, terdapat permainan yang bersifat keseimbangan dan ketangkasan sehingga memerlukan pemusatan perhatian dan kesungguhan.

11) Melatih kecakapan berpikir

Permainan juga dapat melatih anak untuk berpikir cerdas dan tangkas. Dalam permainan anak berlatih untuk menentukan strategi yang jitu agar menang.

12) Melatih emosi

Melalui permainan, anak-anak dapat dilatih untuk tidak cengeng bila terjatuh atau kalah dalam pertandingan.

13) Melatih keberanian

Misalnya permainan petak umpet yang dilakukan pada malam hari, hal ini menuntut anak untuk berani teman-temannya yang bersembunyi di tempat-tempat yang gelap.

14) Sifat jujur dan sportif

Permainan tradisional melatih anak untuk bersikap jujur dan sportif, apabila dia berlaku curang akan mendapat olok-olok dari temannya, bahkan mungkin sangsi atau hukuman. Hukuman tidak pernah bersifat

fisik, biasanya hanya berupa kemenangan atau nilainya tidak berlaku/gagal. Kemudian, si anak disuruh mengulang lagi, menjadi penunggu, atau seseorang yang "jadi". Hal ini akan membuat si anak jera dan malu untuk berlaku curang lagi. Jika ada yang tetap bersikap seperti itu dalam permainan, biasanya akan dikucilkan dan tidak disukai oleh teman-temannya.

15) Berlaku sopan

Ada kalanya dalam permainan tradisional terdapat bermain peran. Ada yang berperan sebagai ayah ibu, anak, kakek nenek, atau penjual dan pembeli. Budaya Jawa mengenal unggah ungguh dan *undha usuk basa* yang mengatur tata krama berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaya, atau yang lebih kecil. Dalam permainan seperti ini anak akan sekaligus belajar berbahasa Jawa sekaligus menerapkan unggah-ungguhnya.

Padmaningsih (2011) pada Kongres Bahasa Jawa V di Surabaya memaparkan hasil penelitian manfaat tembang dolanan terutama untuk balita, baik yang disertai permainan maupun hanya nyanyian. Menurutnya, tembang dolanan berguna untuk mengajari (mendidik) olah rasa pribadi anak terhadap orang lain (setia kawan), disiplin, tertib, waspada, kreatif, kritis, dan keteraturan. Manfaat tembang dolanan tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Sarana hiburan
2. Ajaran moral
3. Pengetahuan pengenalan lingkungan flora dan fauna
4. Menumbuhkan rasa kerukunan dan kejujuran
5. Menumbuhkan emosi positif dan berpikir kreatif
6. Menumbuhkan keberanian
7. Menumbuhkan rasa asih

Padmaningsih menyimpulkan bahwa tembang dolanan mengandung nilai afektif, nilai kognitif, dan nilai motorik.

3

Filosofi Jawa dalam Tembang Dolanan

Tembang dolanan bukan sekadar nyanyian permainan bagi masyarakat Jawa. Di dalamnya terkandung makna dan nilai filosofis yang tinggi. Berkaitan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengungkap filosofi Jawa yang terefleksikan dalam sebuah tembang sebagai akar budaya lahirnya tembang dolanan tersebut. Pengarang tembang dolanan umumnya sudah tidak diketahui lagi atau anonim karena tembang dolanan ini sudah menjadi milik kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya. Adapun kata-kata tembang dolanan yang terdapat dalam penelitian ini dapat berbeda dengan di tempat lain. Hal ini disebabkan tembang dolanan merupakan salah satu folklor yang diwariskan dalam tradisi lisan sehingga dapat mengalami perubahan.

Penelitian *Refleksi Filosofi Jawa dalam Tembang Dolanan* ini membahas tiga puluh lima tembang dolanan. Makna harfiah, makna filosofis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang dolanan serta fungsi ketiga puluh lima tembang tersebut akan diuraikan satu per satu. Namun, pembahasannya terintegrasi dalam satu tembang sehingga dihasilkan pemahaman dan pemaknaan suatu tembang secara utuh. Sebelum masuk dalam penggalian nilai-nilai, tembang dolanan tersebut dimaknai secara harfiah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sehingga pembaca yang tidak paham bahasa Jawa dapat mengerti artinya terlebih dahulu. Penelitian ini bersifat interpretatif, peneliti berusaha memahami tembang dolanan secara hermeneutik sehingga penafsiran masing-masing tembang dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Berikut ini pembahasan tiga puluh lima tembang dolanan tersebut.

3.1 *Adhiku*

Adhiku
O adhiku, kekasihku aja pijer nangis wae
Ayo dolan karo aku ana ngisor uwit manggis
Sadhela maneh ibu rawuh ngasta oleh-oleh
Gedhang goreng karo roti mengko diparingi

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia,tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Adikku
Oh, adikku yang kukasihi, jangan menangis saja
Ayolah bermain denganku di bawah pohon manggis

Sebentar lagi ibu tiba membawa oleh-oleh
Pisang goreng dan roti nanti diberi

Adhiku 'adikku' adalah seseorang yang lebih muda, lazimnya sang kakak mencintai dan menyayangi adiknya, seperti yang disebutkan dalam kata selanjutnya *kekasihku. Aja pijer nangis* menunjukkan adanya larangan agar tidak terus-menerus menangis. Yang dilarang atau diminta untuk tidak menangis itu adalah si adik yang dikasihinya tersebut.

Kata *ayo* pada larik kedua adalah sebuah ajakan supaya adik tidak menangis terus. Kakaknya dalam tembang ini berniat menghibur adiknya yang menangis ditinggal sang ibu dengan mengajaknya bermain dan bersenang-senang. *Ana ngisor uwit manggis* artinya kakak ingin mengajak adiknya bermain-main di bawah pohon manggis yang sejuk. Sepertinya pemilihan pohon manggis digunakan pengarang tembang dolanan untuk menimbulkan efek bunyi atau menyelaraskan rima dengan kata *nangis.*

Demi menghibur adiknya, sang kakak mengatakan *sadhela maneh ibu rawuh* artinya 'sebentar lagi ibu akan kembali' dan membawa oleh-oleh berupa pisang goreng dan roti kesukaan adiknya. Anak kecil biasanya akan menangis jika ditinggal ibunya. Hal itu menunjukkan kedekatan hubungan antara anak dan ibu. Ketika si ibu pergi, tugas sang kakak adalah menjaga adiknya karena pada zaman dulu masih jarang yang memiliki pengasuh atau *baby sitter.* Tugas tersebut sekaligus untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, pelindungan, dan kepedulian sang kakak terhadap

adik. Bagi adik, hal itu akan menumbuhkan kedekatan dan kepercayaan adik kepada sang kakak. Anak kecil pasti akan senang dan terhibur jika setelah ditinggal pergi, ibu pulang dengan membawa oleh-oleh. Oleh-oleh yang berupa pisang goreng dan roti pada zaman dulu sudah merupakan makanan yang paling enak dan paling disukai karena tidak setiap hari bisa makan roti.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang tersebut adalah nilai kasih sayang dan pendidikan. Bagaimana wujud kasih sayang sang kakak terhadap adiknya, yaitu dengan menghibur, mengajaknya bermain, melindungi, dan menemani. Wujud kasih sayang ibu, meskipun pergi tetap mengingat anak-anaknya yang di rumah dengan pulang membawa oleh-oleh. Nilai pendidikannya bagi seorang anak yang memiliki adik agar bisa menyayangi dan mengasuh adiknya. Bagi ibu, agar selalu mengasihi dan mengingat anak-anaknya. Jika bepergian harus selalu mengingat yang di rumah, jangan memburu kesenangan sendiri. Adapun bagi si adik, meskipun ibunya tidak ada, masih ada kakak yang mengasihi dan melindunginya. Ibunya hanya akan pergi sebentar dan segera akan kembali, jadi jika ditinggal ibu jangan menangis karena ada kakak yang menemani.

3.2 *Aja Rame-Rame*

Aja Rame-Rame
Aja rame-rame simbah putri lagi sare
Sare ana taman sore-sore ngajak dolan

Dolan nang plataran simbah putri tumbas jajan
Pisang, tempe, tahu ayo kanca dha sinau

Aja rame-rame adhi cilik lagi turu
Turu karo sibu adhik nangis nyuwun susu
Susu-susu bubuk bobok dhewe ana mburi
Mburi ana manuk ayo tangi esuk-esuk

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Jangan Ramai-Ramai

Jangan ramai-ramai eyang putri sedang tidur
Tidur di taman sore-sore mengajak bermain
Main di halaman eyang putri beli makanan
Pisang, tempe, tahu ayo teman kita belajar

Jangan ramai-ramai adik kecil lagi tidur
Tidur dengan ibu adik menangis minta susu
Susu-susu bubuk, bobok sendiri di belakang
Di belakang ada burung ayo bangun pagi-pagi

Meskipun tembang dolanan tidak menganut aturan-aturan yang ketat dalam gatra-gatra bunyi, pencipta tembang dolanan *Aja Rame-Rame* tetap memperhatikan rima untuk memperoleh efek bunyi dan irama yang selaras, indah, dan memiliki nilai seni yang tinggi. Dapat kita lihat, pengarang menggunakan kata *rame* dipasangkan dengan *sare*. Kedua kata ini berakhiran dengan bunyi *e*. Baris kedua dan ketiga terdapat kata *taman, dolan, plataran,* dan *jajan* yang berakhiran dengan bunyi *an*. Baris keempat ada kata *tahu* dan *sinau*, yang berakhiran dengan bunyi *u*. Untuk menyambung dengan bait berikutnya, bunyi *u* ini masih digunakan pada baris pertama dan kedua bait

kedua, yaitu dengan adanya kata *turu, sibu,* dan *susu.* Lalu, diikuti dengan kata *mburi* yang berpasangan dengan *tangi* yang berakhiran *i.* Dua baris terakhir menggunakan kata *bubuk, manuk,* dan *esuk* yang berakhiran dengan bunyi *uk.* Selain pengulangan bunyi, terdapat pula pengulangan kata atau repetisi, seperti: kata *sare* pada akhir baris pertama menjadi awal baris kedua; kata *dolan* (kata terakhir baris kedua) direpetisi pada awal baris ketiga. Pada bait kedua juga terdapat repetisi, yaitu: kata *turu* (kata terakhir baris pertama bait kedua) diulang pada kata awal baris kedua. Kata terakhir menjadi kata pertama pada baris berikutnya, begitu seterusnya. Bunyi-bunyi yang diulang dan saling menyambung ini membentuk irama yang ritmis dan jenaka sehingga dapat merangsang kegembiraan anak.

Lagu ini selain sebagai hiburan, juga secara tidak langsung mengajarkan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang tepat kepada anak. Dalam bahasa Jawa terdapat sistem *undha usuk,* yaitu tataran penggunaan bahasa atau tingkat tutur, utamanya *ngoko* dan *krama.* Tataran *ngoko* digunakan kepada yang lebih muda atau sebaya, sedangkan tataran *krama* digunakan untuk yang lebih tua atau tingkatan sosial lebih tinggi dari penutur. Perbedaan tataran ngoko dan krama terlihat antara bait pertama dan bait kedua. Bait pertama menceritakan tentang *simbah* (kakek/nenek). Anak-anak yang sedang bermain diminta untuk tidak bersuara keras-keras karena simbah sedang tidur */Aja rame-rame simbah putri lagi sare/.* Simbah tidur

di taman */Sare ana taman/*, kemudian *simbah* mengajak bermain di halaman */sore-sore ngajak dolan/* dan membeli jajan berupa pisang, tempe, tahu. Simbah merupakan orang tua dari orang tua kita. Sebagai orang yang harus dihormati, kata-kata yang digunakan harus *krama*. Pada bait pertama ini kata-kata yang digunakan adalah *sare* 'tidur' dan *tumbas* 'membeli'.

Bait kedua menggunakan ragam *ngoko* karena tokohnya adik, orang yang lebih muda dari penutur. Kata-kata yang digunakan adalah turu 'tidur'. Pada bait kedua ini terdapat kata *nyuwun* 'minta' yang merupakan ragam *krama*. Meskipun subjek yang meminta susu adik */adhik nangis nyuwun susu/*, ragam *krama* digunakan karena permintaan tersebut ditujukan kepada ibu, sebagai orang tua yang harus dihormati.

Sebenarnya kedua bait dalam tembang tersebut merupakan *parikan* atau dalam bahasa Indonesia disebut pantun. Baris pertama, kedua, dan ketiga merupakan sampiran, isinya terdapat dalam baris keempat. Bait pertama berisi nasihat untuk rajin belajar, yaitu dalam kata-kata *ayo kanca dha sinau*. Demikian pula bait kedua, baris pertama, kedua, dan ketiga merupakan sampiran dan baris keempat merupakan isi *parikan*. Bait kedua berisi nasihat untuk rajin bangun pagi, yaitu *ayo tangi esuk-esuk*.

Tembang dolanan ini merupakan hasil olah seni yang tinggi dengan segudang manfaat. Dengan tembang ini anak bermain sekaligus belajar. Dalam situasi yang riang dan

menyenangkan, secara tidak sadar anak belajar beberapa hal sekaligus. Hal-hal yang dapat dipelajari dari tembang ini adalah mengenai *undha usuk basa* (agar bisa menempatkan diri dalam berbicara), *parikan* (pantun), serta nasihat untuk rajin belajar dan bangun pagi-pagi.

3.3 *Aku Duwe Pitik*

Aku Duwe Pitik
Aku duwe pitik, pitik tukung
Saben dina, tak pakani jagung
Petok gogok petok gogok petok petok
Ngendhog pitu, tak ngremake netes telu
Kabeh trondhol, dhol, tanpa wulu
Megal megol, gol, gawe guyu

Tembang *Aku Duwe Pitik* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Aku Punya Ayam
Aku punya ayam, ayam yang tidak punya ekor
Setiap hari, aku beri makan jagung
Petok gogok petok gogok petok petok
Bertelur tujuh, dierami menetas tiga
Semuanya trondol, dol, tanpa bulu
Megal megol, gol, membuat tertawa

Tembang ini memberikan pelajaran kepada generasi sekarang yang mungkin sudah tidak mengetahui bahwa ada jenis ayam selain ayam yang biasa dijumpai. Jenis-jenis ayam tersebut adalah ayam tukung dan ayam trondhol. Ayam tukung adalah ayam yang tidak memiliki bulu ekor,

sedangkan ayam trondol adalah ayam yang memiliki bulu sangat jarang atau tidak berbulu sehingga kulit tubuhnya dapat terlihat. Dalam tembang ini dikisahkan bahwa ayam tukung setelah bertelur dan menetaskan telurnya, yang dihasilkan adalah ayam trondol yang tentu saja membuat bahan lelucon, karena melihat sekelompok ayam yang beraneka jenis, yang satu ayam tukung sebagai induk dan ketiga anaknya yang berbulu jarang.

Dalam menciptakan tembang dolanan ini, pengarang memperhatikan rima atau persajakan. Hal ini terbukti dengan pemilihan kata *tukung* dan *jagung; pitu* dan *telu*; *wulu* dan *ngguyu*; serta *trondhol* dan *megol*. Kata *tukung* dan *jagung* berakhiran *-ung*, meskipun makanan ayam terdapat berbagai macam—seperti dedak, katul, beras, dan lainnya—pengarang memilih kata *jagung* untuk memadukan dengan *tukung*. Tembang tersebut juga menceritakan ayamnya bertelur *pitu* (tujuh) dan menetas *telu* (*tiga*), bukan delapan, sembilan, atau enam. Kemudian, dilanjutkan dengan penggunaan kata *wulu* dan *ngguyu*, yang masih berakhiran *u*. Selain itu, terdapat kata *trondhol* yang dipadukan dengan *megol*. Permainan bunyi tersebut menciptakan bunyi yang berima, sederhana namun memiliki efek jenaka. Selain sebagai sarana pengetahuan tentang berbagai jenis ayam, tembang *Aku Duwe Pitik* ini berfungsi sebagai hiburan. Dengan menyanyikan lagu ini, anak-anak dapat terbawa ke dalam suasana yang riang gembira, apalagi jika diiringi dengan gerak. Anak-anak akan berimajinasi tentang ayam tukung yang berjalan *megal-megol*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Mengajarkan anak untuk berlatih bekerja.
   Tembang ini mengajak anak untuk berlatih bekerja, salah satunya dengan memelihara ayam. Kegiatan ini dapat melatih anak berjiwa mandiri dan giat berwira usaha. Anak-anak juga belajar memahami bahwa setiap orang harus bekerja dan berusaha untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Bagi anak-anak, memelihara ayam merupakan kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain. Melalui tembang ini, anak-anak mendapat wawasan bagaimana cara memelihara ayam.

2) Memberikan wawasan kepada anak tentang makanan ayam.
   Tembang ini memberikan wawasan kepada anak tentang makanan ayam, salah satunya adalah jagung. Saat ini banyak anak yang tidak mengetahui bahwa jagung dapat menjadi makanan ayam. Karena mahalnya harga jagung sudah jarang orang memberi makan ayam dengan jagung, biasanya ayam-ayam tersebut diberi nasi sisa, nasi aking, beras, atau katul.

3) Mengajarkan anak untuk rajin dan sabar dalam berusaha.
   Dalam merawat ayam, anak harus rajin setiap hari memberi makan ayam. Kegiatan ini melatih anak untuk rajin dan sabar dalam berusaha agar ayam-

ayamnya tumbuh dengan baik dan berkembang biak. Jika tidak sabar dan lalai, ayamnya bisa mati.

4) Memberikan pemahaman bahwa setiap yang diusahakan, suatu saat akan memetik hasilnya.
Seperti kata pepatah *sapa nandur ngundhur* 'barang siapa menanam, ia mengetam' atau *man jadda wajada* 'barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkan hasilnya', memelihara ayam juga membutuhkan kesabaran dan ikhtiar. Kesabaran dan ikhtiar tersebut suatu saat akan mendapatkan hasilnya. Misalnya, dengan bersungguh-sungguh dalam memelihara ayam, suatu saat ayam-ayam tersebut akan menghasilkan telur. Memelihara sesuatu membutuhkan kesabaran, dan orang yang sabar akan memetik hasilnya. Apabila seorang anak memelihara ayam dengan penuh ketekunan dan kerajinan, dia akan memetik hasilnya, yaitu telur ayam.

5) Memberikan kesadaran bahwa apa yang terjadi tidak semuanya berlaku seperti yang diinginkan.
Ajaran luhur ini tersirat dalam tembang dolanan *Aku Duwe Pitik*. Ayam yang sudah dipelihara setiap hari tersebut bisa menghasilkan telur tujuh butir. Telur-telur tersebut jika dierami akan menetas menjadi ayam-ayam baru. Setelah melalui proses pengeraman, telur-telur tersebut tidak semuanya berhasil menetas. Ada pula telur-telur yang tidak bisa menetas atau gabuk. Dalam tembang tersebut tujuh butir telur

yang dierami, hanya tiga butir yang berhasil menetas menjadi ayam baru. Dengan demikian, melalui tembang ini pengarang berusaha menanamkan kesadaran bahwa apa yang diusahakan belum tentu hasilnya sesuai seperti yang diinginkan. Ada kalanya tidak berhasil karena dalam hidup tidak semuanya terjadi seperti yang diinginkan (sempurna).

6) Mengajarkan untuk bersyukur dengan segala apa yang didapatkan.

Tembang ini juga mengajarkan untuk bersyukur dengan segala apa yang didapatkan karena semua adalah karunia dari Tuhan Yang Mahakuasa. Manusia hanya bisa berusaha dan berencana, tetapi hasilnya Tuhan yang menentukan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, ketika berusaha menetaskan tujuh telur yang berhasil menetas hanya tiga, tetap harus bersyukur karena tidak semuanya gagal, masih ada yang berhasil menetas. Dari awalnya hanya mempunyai satu atau dua ekor, sudah berkembang biak menjadi lima ekor. Ketiga ekor ayam yang menetas tersebut juga memiliki kelebihan karena bentuknya yang lucu dapat menjadi hiburan. Dari semua itu, yang utama bahwa bekerja dan berusaha itu tetap akan menghasilkan sesuatu daripada diam tidak bergerak. Tuhan menyayangi orang yang mau berusaha. Dengan usaha yang sudah dilakukan tersebut, Tuhan akan memberikan karunia-karunia-Nya.

3.4 *Cempa Rowa*

Cempa Rowa

Cempa ya rowa
Pakananmu apa ya rowa
Pupu gendhing dhing dhing dhing`
Rowang rawing wing wing wing
Bung kecibung jarane jaran bopong
Sing nunggangi semar bagong
Ejrek enong ejrek egung
Ejrek enong ejrek egung
Ejrek enong ejrek egung
Pung ketipung jarane jaran buntung
Sing nunggangi dara menggung
Ejrek enong ejrek egung
Ejrek enong ejrek egung
Sisir gula jenang jagung

Tembang dolanan *Cempa Rowa* jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Cempa Rowa

Kaki berbulu dan bersurai
Makananmu apa wahai yang bersurai
Paha atas dhing dhing dhing dhing
Surai rawing wing wing wing
Bung kecibung kudanya kuda bopong
Yang menunggang semar bagong
Ejrek enong ejrek egung
Ejrek enong ejrek egung
Ejrek enong ejrekegung
Pung ketipung kudanya kuda buntung
Yang menunggang tuan tumenggung
Ejrek enong ejrek egung
Ejrek enong ejrek egung
Sisir gula jenang jagung

Tembang *Cempa Rowa* mengandung permainan bunyi yang jenaka sehingga fungsi hiburan sangat menonjol dalam tembang ini. Jika dinyanyikan dengan menggunakan *jaran kepang* 'kuda lumping' dan bergerak mengikuti irama nyanyian akan semakin menambah kelucuannya. Anak-anak menjadi semakin terhibur, apalagi jika melihat tingkah-tingkah lucu teman-temannya. Selain hiburan, gerakan-gerakan yang jenaka dapat merangsang saraf-saraf motorik anak.

Pengulangan-pengulangan bunyi, seperti: */pupu gendhing dhing dhing dhing/ /rowang rawing wing wing wing/ /ejrek enong ejrek egung/* menghidupkan suasana yang jenaka dan riang gembira. Selain itu, pengulangan-pengulangan bunyi tersebut membentuk rima, yaitu *pupu gendhing dhing dhing dhing* dan *rowang rawing wing wing wing; jaran bopong* dengan *Semar Bagong* dan *ejrek enong*; lalu disambung dengan *ejrek egung, pung ketipung, jaran buntung, dara menggung*, dan diakhiri *jenang jagung*.

Makna filosofis dari tembang ini adalah penghormatan terhadap orang tua atau orang yang menjadi panutan, serta petinggi atau pejabat. Dalam tembang ini, orang tua atau orang yang menjadi panutan tersebut dilambangkan oleh *Semar Bagong*. Semar adalah tokoh dalam pewayangan, salah satu anggota punakawan. Ia adalah sosok ayah yang bijaksana. Kata-katanya dianut oleh anak-anak dan orang-orang di sekitarnya. Ia juga dihormati. Petinggi dalam tembang tersebut dilambangkan oleh *dara menggung*. *Da-*

ra menggung 'tuan tumenggung' adalah pejabat daerah yang diagungkan. Pada zaman dulu hanya orang yang terhormat yang mampu memiliki kuda atau kereta. Rakyat jelata berjalan kaki ke mana-mana. Selain kendaraan, penghormatan terhadap orang yang terhormat ditunjukkan dengan pemberian jamuan jenang jagung.

Tembang dolanan ini mengandung nilai-nilai tradisional seperti menghormati orang yang lebih tua, atau yang dijadikan panutan, serta orang yang memiliki jabatan atau pangkat lebih tinggi. Seperti telah disebutkan, salah satu caranya adalah dengan memberi jamuan yang istimewa. Selain itu, tembang ini juga mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap budaya bangsa seperti melestarikan makanan khas yang ada pada tembang ini, yaitu *jenang jagung*.

Tembang ini juga dapat berfungsi untuk menasihati anak-anak agar termotivasi menjadi orang yang bijaksana seperti Semar (Semar Bagong), dan menjadi petinggi seperti tuan tumenggung (*dara menggung*). Ketika mereka nanti menjadi orang besar, mereka akan hidup dimulyakan orang. Zaman dahulu, orang-orang yang dimuliakan atau dihormati naik kuda, tidak sama dengan rakyat jelata yang berjalan kaki. Selain itu, mereka juga dihormati dengan jamuan makan yang enak-enak dan istimewa seperti jenang jagung. Jenang jagung, zaman dahulu hanya disuguhkan untuk orang-orang yang dihormati dan dikeluarkan hanya pada momen-momen khusus.

Tembang ini juga berfungsi untuk mengajak anak-anak makan makanan yang bergizi seperti paha ayam, yang disebutkan pada baris *pakananmu apa ya rowa, pupu gendhing dhing dhing dhing.* Dengan makanan yang baik, tubuh akan menjadi kuat sehingga dapat menahan beban berat seperti jaran pada tembang tersebut yang dapat menahan Semar Bagong, Bagong yang bertubuh besar. Tembang ini juga memiliki fungsi mengenalkan dan melestarikan jenis makanan tradisional daerah Jawa, *jenang jagung.*

3.5 *Cing Cong Cing Cohung*

Cing Cong Cing Cohung
Cing cong cing cohung
Cing cong cing cohung
Kae bocah kuncung
Uwis awan isih njingkrung
Kowe bocah kuncung
Kancamu wis padha rampung
Enggal bocah kuncung
Cing cong cing cohung

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Cing Cong Cing Cohung
Cing cong cing cohung
Cing cong cing cohung
Itu anak berjambul
Sudah siang masih tidur meringkuk
Kamu anak berjambul

Temanmu sudah selesai
Cepat anak berjambul
Cing cong cing cohung

Pemilihan diksi *cing, cong, cohung; kuncung; njing-krung;* dan *rampung* dalam syair tembang "Cohung" tersebut membawa efek bunyi-bunyian yang lucu dan menghibur. Irama yang ritmis dan jenaka ini dapat merangsang kegembiraan anak, apalagi jika diikuti dengan gerakan. Pada zaman dulu, hampir semua anak laki-laki potongan rambutnya bermodel kuncung, yaitu potongan rambut yang tipis di bagian samping dan belakang, dan menyisakan rambut yang lebih tebal di bagian depan sehingga tampak berjambul. Model rambut kuncung ini mirip seperti jambul detektif Tin Tin dalam cerita komik.

Secara harfiah, tembang dolanan ini menceritakan tentang seorang anak yang pemalas. Anak tersebut suka bangun siang, sementara anak-anak yang lain sudah sibuk dengan aktivitasnya. Bocah kuncung berarti juga anak laki-laki yang masih bau kencur. Anak laki-laki yang masih muda harus berlatih bangun pagi, bersemangat dalam beraktivitas, dan belajar yang rajin. Masih muda tidak boleh digunakan untuk bermalas-malasan karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Tembang ini berisi nasihat agar anak segera bangkit dan beraktivitas. Teman-temannya sudah selesai beraktivitas, ayo segera mengejar. Meskipun hari sudah siang dan teman-temannya sudah selesai beraktivitas, masih ada waktu untuk mengejar dan

menyelesaikan tugas yang ditegaskan dalam kalimat / *kancamu wis padha rampung/ /enggal bocah kuncung/*. Kalimat ini bermakna bahwa meskipun sudah tertinggal jangan putus asa, harus bersemangat dan berusaha lebih giat agar bisa mengejar teman-temannya.

Masa muda merupakan masa-masa emas, harus digunakan untuk hal-hal yang berguna dengan belajar dan bekerja. Seperti kata pepatah, belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar ketika sudah tua bagaikan mengukir di atas air. Pepatah ini bermakna bahwa belajar di waktu muda lebih mudah dan tidak mudah lupa, sedangkan belajar di saat sudah tua akan sulit dan mudah lupa. Tembang ini memberikan semangat untuk bangkit mengukir masa depan. Jangan menjadi anak yang pemalas, karena pemalas anak yang pemalas akan tertinggal dari teman-temannya, tidak akan maju. Kemajuan harus diraih dengan kerja keras.

Dalam makna yang lebih luas, tembang ini dapat diartikan sebagai nasihat kepada generasi muda atau anak bangsa pada umumnya. Hal ini tersirat dalam istilah bocah kuncung yang dapat diartikan merujuk anak kampung atau anak pribumi. Anak adalah sesuatu yang dilahirkan, yang bisa dipadankan dengan karya. Jadi, bocah kuncung di sini dapat bermakna filosofis 'karya pribumi'. Frase *uwis awan* yang bermakna harfiah 'sudah siang' dapat ditafsirkan 'telah tertinggal' sementara frase isih njingkrung 'masih tidur meringkuk' dapat dimaknai menjadi 'masih

terpuruk', 'terlena'. Jadi, */kae bocah kuncung/ /uwis awan isih njingkrung/* 'itu anak berjambul, sudah siang masih tidur meringkuk' bermakna karya pribumi yang masih terpuruk, yang masih terlena, karya pribumi yang telah tertinggal dengan karya negara-negara lain. Bait berikutnya menegaskan kembali siapa yang dimaksud oleh tembang tersebut dengan ditambahkannya kata *kowe* pada */kowe bocah kuncung/*. Pada lirik */kancamu wis padha rampung/* memiliki makna negara-negara lain yang telah lebih maju karya pribuminya, yang karya atau produk dalam negerinya telah merambah negeri ini dan bahkan menguasai pasar pribumi. Ajakan agar karya pribumi segera bangkit menjadi tuan rumah sendiri dan sukses di dunia internasional tercermin pada bait */enggal bocah kuncung/*.

Secara keseluruhan, makna filosofis dari tembang ini adalah karya pribumi harus bangkit dari keterlenaan dan keterpurukan, jangan tertinggal dengan bangsa lain yang sudah maju dan bisa menghasilkan produk sendiri. Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa produsen bukan konsumen. Tembang ini mengajak anak-anak agar tidak menjadi pemalas. Di masa depan, anak-anak bangsa ini diharapkan dapat menghasilkan karya sendiri yang dapat menguasai pasar negeri sendiri.

Nilai yang tecermin pada tembang dolanan ini adalah nilai didaktis, berupa kerja keras dan kemandirian. Cerminan kerja keras pada tembang tersebut tidak secara tersurat disebutkan, tetapi secara keseluruhan, tembang

tersebut mengajak anak-anak untuk bekerja keras, tidak menjadi pemalas. Nilai kemandirian juga tidak disampaikan secara harfiah. Dari makna filosofisnya, tembang tersebut merupakan ajakan agar karya pribumi bangkit sehingga dapat menjadi bangsa yang mandiri.

Lirik pada tembang dolanan ini sangat sederhana. Sebagian besar dari liriknya tidak bermakna atau hanya untuk disenandungkan *cing cong cing cohung*. Tembang ini dapat memiliki fungsi menghibur karena liriknya mudah dihafalkan dan dinyanyikan. Dalam tembang ini, lirik *cing cong cing cohung* mengalami banyak sekali pengulangan. *Cing cong cing cohung* berfungsi sebagai pembentuk rima untuk menyelaraskan dengan kata *kuncung*, *njingkrung*, dan *rampung*. Tembang ini juga berfungsi untuk membangkitkan semangat anak-anak agar mau bangun pagi. Selain itu, tembang ini juga menasihati anak agar tidak bermalas-malasan dan tertinggal dengan teman sebaya yang lebih baik.

3.6 *Dhondhong Apa Salak*

Dhondhong Apa Salak

Dhondhong apa salak
Dhuku cilik-cilik
Ngandhong apa mbecak
Mlaku thimik-thimik
Adhik ndherek ibu tindak menyang pasar
Ora pareng rewel ora pareng nakal
Mengko ibu mesthi mundhut oleh-oleh
Kacang karo roti, adhik diparingi

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Buah Kedondong atau Buah Salak

Buah kedondong atau buah salak
Buah duku kecil-kecil
Naik *andong* (dokar) atau naik becak
Jalan kaki pelan-pelan
Adik ikut ibu pergi ke pasar
Tidak boleh rewel dan tidak boleh nakal
Nanti ibu pasti membeli oleh-oleh
Kacang dan roti, adik akan diberi

Tembang dolanan *Dhondhong Apa Salak* ini secara tersurat menggambarkan pilihan yang mudah, yaitu memilih buah kedondong, salak, atau buah duku dan memilih kendaraan sebagai tumpangan, yaitu andong atau becak atau bahkan hanya jalan pelan-pelan. Namun, secara tersirat pilihan tersebut tidak sesederhana itu. Tembang ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan ini manusia dihadapkan pada pilihan karakter, yaitu menjadi orang seperti buah kedondong atau seperti buah salak / *dhondhong apa salak*/. Orang yang memilih buah kedondong digambarkan sebagai orang yang berperilaku halus (dari luarnya), tetapi hati maupun pikirannya tidak baik. Buah kedondong adalah buah yang halus luarnya atau kulitnya halus, tetapi isinya atau bijinya kasar dan tajam. Kemudian, orang yang memilih buah salak digambarkan sebagai orang yang berperilaku kasar (di luarnya), tetapi hatinya halus dan baik. Namun, keduanya bukan pilihan yang baik.

Pilihan yang baik adalah menjadi orang seperti buah duku. Walalupun kecil-kecil, buah duku itu luar dan dalamnya halus semua. Jadi, orang yang digambarkan sebagai buah duku adalah orang yang baik secara lahir maupun batin. Dengan kata lain, orang itu memiliki perilaku dan hati serta pikiran yang sama-sama halus dan baik.

Syair */ngandhong apa mbecak/ /mlaku thimik-thimik/* mengambarkan pilihan sikap hidup. *Ngandhong* 'naik andong (dokar)' menyiratkan maksud melakukan perjalanan menuju suatu tujuan dengan menaiki kendaraan yang menggunakan tenaga hewan (kuda) sebagai penariknya. Kemudian, mbecak 'naik becak' menyiratkan maksud melakukan perjalanan menuju suatu tujuan dengan menaiki kendaraan yang menggunakan tenaga manusia sebagai pendorongnya. Kedua tindakan tersebut menunjukkan sikap hidup yang tidak mandiri dalam melangkah menuju tujuan hidupnya. Sikap hidup seperti itu sangat tidak menguntungkan karena selalu bergantung pada makhluk atau orang lain. Oleh karena itu, orang hidup harus bersikap mandiri. Walaupun sulit, pelan-pelan, dan tertatih-tatih, orang hidup harus berani melangkah dengan kaki sendiri */mlaku thimik-thimik/*.

Syair */Adhik ndherek ibu tindak menyang pasar/* menggambarkan seseorang yang belum bisa mandiri dalam kehidupannya dan masih bergantung pada orang lain atau orang tua janganlah berbuat yang macam-macam. Ia harus patuh terhadap orang tua, tidak membuat orang tua susah

/ora pareng rewel ora pareng nakal/. Dengan ketaatan dan kepatuhan seorang anak, orang tua akan semakin sayang dengan selalu memberi apa yang diharapkan seorang anak */mengko ibu mesthi mundhut oleh-oleh/ /kacang karo roti, adhik diparingi/*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tembang dolanan *Dhondhong Apa Salak* ini mengandung nilai karakter dan sikap hidup. Nilai karakter yang diajarkan adalah manusia atau seseorang hendaknya senantiasa menjadi orang yang baik secara lahir maupun batin. Antara pikiran, hati, dan perilaku harus sama baiknya ibarat buah duku yang kulit maupun isinya sama-sama halus walaupun wujudnya kecil. Kemudian, nilai sikap hidup yang diajarkan dalam lagu tersebut adalah manusia atau seseorang hendaknya dapat hidup mandiri walaupun sulit dan tidak bergantung kepada orang lain. Seandainya masih bergantung pada orang lain atau orang tua, manusia atau seseorang hendaknya selalu bersikap baik dan tidak melakukan tindakan yang menyusahkan orang lain tempat ia menggantungkan hidupnya. Dengan senantiasa berbuat seperti itu, orang tersebut akan semakin disayang oleh orang lain.

3.7 *E, Dhayohe Teka*

E, Dhayohe Teka
E, dhayohe teka, e, gelarna klasa
E, klasane bedhah, e, tambalen jadah

E, jadahe mambu, e, pakakna asu
E, asune mati, e, buwangen kali
E, kaline banjir, e, kelekna pinggir

Lirik tembang dolanan yang berjudul *E, Dhayohe Teka* tersebut, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

E, Tamunya Datang

E, tamunya datang, e, bentangkan tikar
E, tikarnya sobek, e, ditambal jadah
E, jadahnya busuk, e, berikan pada anjing
E, anjingnya mati, e, buang ke sungai
E, sungainya banjir, e, hanyutkan di pinggir

Tembang *E, Dhayohe Teka* mengajarkan kepada anak-anak untuk menghormati tamu. Adab yang harus dilakukan antara lain: menyambut tamu dengan ramah, mempersilakan masuk dan menyiapkan tempat yang layak, kemudian menyajikan suguhan. Hal ini terangkum dalam rumus, yaitu *lungguh, gupuh,* dan *suguh. Lungguh* berarti jangan membuat tamu terlalu lama berdiri, segera mempersilakan duduk. *Gupuh* berarti si empunya rumah langsung sibuk untuk menyiapkan sajian. *Suguh* berarti si empunya rumah menyajikan makanan dan minuman yang bisa diadakan.

Makna yang tersirat dalam tembang dolanan *E, Dhayohe Teka,* yaitu nilai cinta sesama. Dalam syair tembang dolanan *E, Dhayohe Teka* manusia hendaklah mencintai sesama, baik itu manusia maupun hewan. Bila ada teman,

kerabat, atau tetangga hendaklah kita memberi jamuan atau makanan. Seperti yang tersirat dalam tembang dolanan yang berjudul *E, Dhayohe Teka* itu. Pada syair */E, dhayohe teka, e, gelarna klasa/* itu bermakna ada tamu yang datang kemudian dibentangkan tikar maksudnya supaya tamu itu bisa duduk untuk menghilangkan rasa lelah. Setelah tamu duduk, disajikan hidangan. Namun, dalam tembang tersebut hidangan yang berupa jadah sudah busuk atau basi, seperti pada syair berikut ini */E, jadahe mambu, e, pakakna asu/*. Lalu jadahnya diberikan pada anjing. Setelah makan jadah basi, ternyata anjingnya mati lalu dibuang ke sungai. Ternyata sungainya banjir, kemudian anjingnya dihanyutkan di pinggir atau dibuang ke tepi sungai saja.

Dari tembang tersebut kita mendapat pelajaran betapa pentingnya menghargai orang dan hewan. Dalam memberikan makanan jangan asal memberi, sekiranya makanan itu sudah tidak enak atau basi jangan diberikan, baik terhadap manusia maupun hewan. Makanan yang sudah basi dapat menyebabkan sakit, baik terhadap manusia maupun hewan. Manusia dan hewan adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang membutuhkan kasih sayang dan makanan demi mempertahankan hidup di dunia ini. Meskipun hewan itu adalah anjing —yang sering dianggap najis dan menjijikkan— jika ia kelaparan dan kehausan kita harus menolongnya.

Endraswara (2003:130) mengungkapkan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan tembang *E, Dhayohe Teka*

untuk menyampaikan dakwah ajaran-ajaran Islam. *Dhayoh* dimaknai sebagai tamu yang akan datang, yakni bulan ramadhan. Setiap orang harus mempersiapkan diri dalam menyambut bulan Ramadhan, menggelar tikar (membersihkan hati, perasaan, pikiran, dan keinginan), agar jangan sampai hati kita robek seperti tikar. Jika sudah terlanjur robek, segera ditambal jadah. Jadah merupakan makanan yang berasal dari ketan. Ketan diartikan sebagai *raket* 'dekat' dengan *setan*. Oleh karena itu, untuk menyambut tamu bulan ramadhan ini kita harus membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam tradisi masyarakat Jawa sebelum bulan puasa melakukan *padusan* (mandi keramas) agar suci dan bersih.

3.8 *Gajah-Gajah*

Gajah-Gajah
Jah, gajah, mrene tak kandhani jah
Mripat kaya laron, siyung loro
Kuping gedhe
Kathik nganggo tlale
Buntut cilik tansah kopat-kapit
Sikil kaya bumbung
Mung mlakumu megal-megol

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Gajah-Gajah
Jah, gajah, sini aku beritahu, jah
Mata seperti laron, taring dua
Kuping lebar

Punya belalai pula
Ekor kecil, selalu berkibas-kibas
Kaki seperti bambu
Jalanmu hanya megal-megol

Tembang dolanan ini mengajarkan semangat dalam menjalani hidup walaupun dalam keadaan berat dan serba kekurangan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari tembang ini dengan melihat simbol-simbol yang ada di dalam lirik. Gajah memiliki makna harfiah hewan yang sangat besar. Hal itu melambangkan beban hidup yang berat yang tetap harus dipikul. Keadaan serba kekurangan dapat ditafsirkan dari keadaan fisik gajah yang memiliki banyak kekurangan yang dideskripsikan pada tembang tersebut. Pertama, dapat dilihat pada baris */mripat kaya laron/* 'mata seperti laron' yang menunjukkan bahwa gajah memiliki mata yang kecil. Laron adalah binatang kecil yang bisa terbang dan selalu mencari cahaya yang terang. Setelah ia menemukan cahaya tersebut, laron rela mati. Jika diaplikasikan pada manusia, makna filosofisnya adalah sebagai berikut. Cahaya terang tersebut dapat ditafsirkan sebagai petunjuk, yaitu pedoman dalam hidup, dalam hal ini, Al-Qur'an. Dalam hidup, manusia harus selalu mengikuti petunjuk Al-Qur'an sehingga jika manusia telah menemukan dan menjalankan petunjuk tersebut, ia akan selalu siap kembali kepada-Nya. Ketika masih berbentuk rayap, laron juga mampu membuat rusak kayu dan lantai rumah. Makna filosofisnya adalah jangan meremehkan segala sesuatu yang terlihat kecil. Ia bisa saja berbahaya dan memiliki kekuatan yang

menghancurkan. Dalam konteks mata gajah seperti laron, mata gajah ini kecil, tidak sesuai dengan badannya yang besar. Namun, walaupun kecil, mata itu dapat digunakan untuk menuntunnya berjalan ke arah yang benar.

Selain itu, gajah juga memiliki dua taring (*siyung loro*) yang tidak sesuai pada tempatnya. Taring hewan pada umumnya berada di dalam mulut. Pada gajah, dua taring itu menyembul keluar mulut dan lebih besar dari taring hewan mana pun. Taring itu juga bisa tumbuh panjang dan biasa disebut gading. Gading ini berada tidak sesuai pada tempatnya bukan tanpa alasan. Tuhan menciptakan gading pada gajah untuk membela diri.

Pada baris yang lain, */buntut cilik tansah kopat-kapit/* 'ekor kecil selalu berkibas-kibas' menunjukkan bahwa gajah memiliki ekor yang juga kecil. Hal ini tidak sesuai dengan badannya yang besar. Namun, ekor yang kecil ini justru mengurangi beban gajah. Ia akan lebih berat dan menjadi lebih lamban lagi jika ekornya juga besar dan panjang. Makna filosofisnya, sesuatu yang terlihat tidak pantas atau tidak sesuai menurut ukuran manusia belum tentu tidak baik. Tuhan memberikan sesuatu dengan alasan dan tujuan yang baik. Contoh pada taring gajah tadi, walaupun berada tidak pada tempatnya dan tidak seperti taring lain, taring itu kemudian dapat digunakan untuk membela diri. Begitu juga pada ekor gajah yang kecil, walaupun tidak sesuai dengan badannya yang besar, justru memudahkan atau meringankan beban gajah itu sendiri.

Kekurangan yang lain adalah gajah tidak memiliki tangan, tapi oleh yang Maha Kuasa gajah diberi kelebihan dengan memiliki belalai. Hal itu ditunjukkan pada baris / *kathik nganggo tlale*/ 'punya belalai pula'. Belalai tersebut dapat berfungsi hampir seperti tangan. Makna filosofisnya, Tuhan akan selalu memberi jalan terhadap semua permasalahan. Manusia jangan hanya melihat pada kekurangan, tetapi selalu mencari dan menggali kelebihan atau kemampuan yang pasti telah diberikan Tuhan sebagai bekal untuk mengatasi segala permasalahan hidup.

Dari semua kekurangan (mata, ekor, dan taring yang tidak sesuai, tidak memiliki tangan, dan badan yang besar dan berat), gajah tersebut tetap semangat. Hal itu ditunjukkan dengan ekornya yang selalu berkibas-kibas buntut cilik tansah kopat-kapit dan tetap berjalan walaupun sulit */mung mlakumu megal-megol/* 'jalanmu hanya megal-megol'. Megal-megol dalam konteks tersebut menunjukkan cara dia berjalan yang sulit karena menanggung beban tubuh yang besar. Makna filosofisnya, walaupun langkah kita berat karena beban hidup dan keadaan yang serba kekurangan, terseok-seok dan terseret-seret, manusia harus tetap menjalani hidupnya dengan semangat dan usaha yang maksimal.

Ada beberapa nilai dalam tembang dolanan *Gajah-Gajah* ini. Yang pertama adalah nilai religius. Nilai religius yang dimaksud adalah kekaguman terhadap ciptaan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari tembang yang menceritakan

ciri-ciri binatang gajah. Dari makna filosofisnya, banyak nilai-nilai religius yang dapat diambil, salah satunya adalah bersyukur kepada Tuhan atas apa yang dimiliki walaupun keadaannya tidak sempurna.

Sebagai sebuah tembang yang dipakai oleh anak-anak ketika bermain, tembang *Gajah-Gajah* ini memiliki fungsi hiburan. Tembang ini juga dapat digunakan untuk menghibur anak yang sedang menangis, dengan menciptakan gerakan-gerakan lucu menirukan gajah yang dideskripsikan dalam tembang tersebut.

Tembang dolanan ini, sesuai dengan judulnya *Gajah-Gajah*, menambah pengetahuan anak tentang ciri-ciri fisik binatang gajah. Dulu, teknologi informasi belum secanggih sekarang. Media massa, baik cetak maupun elektronik, belum terlalu berkembang dan belum merata persebarannya. Saat itu pun belum ada internet. Anak-anak, apalagi mereka yang tinggal di daerah terpencil, tidak mememiliki akses informasi selain dari sekolah atau cerita orang tua. Dengan demikian, anak-anak yang belum pernah melihat gajah dan anak-anak usia dini, yang belum pernah diperkenalkan dengan konsep binatang ini, dapat memperoleh gambaran tentang binatang tersebut melalui tembang dolanan ini.

Jika kita menilik makna filosofis dari tembang tersebut, banyak makna-makna yang mengandung nasihat. Salah satunya, seperti telah disebutkan sebelumnya, adalah berbaik sangka terhadap Tuhan. Segala sesuatu yang terlihat jelek atau tidak sesuai menurut ukuran manusia,

belum tentu tidak baik. Tuhan selalu memberi jalan keluar untuk setiap permasalahan dan menjadikan segala sesuatu dengan alasan dan tujuan yang baik.

3.9 *Gregeting Murid*

Gregeting Murid	
Esuk-esuk srengengene lagi metu	*sibu*
Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau	*sibu*
Awan-awan srengengene eneng tengah	*simbah*
Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah	*simbah*
Sore-sore sinau ana ing sabak	*bapak*
Biblak sada wis gumlethak jroning kothak	*bapak*

Jika diterjemahan ke dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut memiliki arti sebagai berikut.

Semangat Para Murid	
Pagi-pagi matahari sudah terbit	ibu
Mohon restu sang anak akan belajar	ibu
Siang hari matahari sudah tinggi	simbah
Bahagia sang cucu sudah pulang sekolah	simbah
Sore-sore belajar menggunakan sabak	bapak
Potongan lidi sudah terletak di dalam kotak	bapak

Tembang dolanan *Gregeting Murid* terdiri atas enam baris. Baris pertama dan kedua menggunakan pilihan kata *esuk-esuk, metu, nyuwun pangestu,* dan *sinau* yang berakhiran dengan bunyi *u*, kemudian disahut dengan kata *ibu*. Baris ketiga dan keempat, menggunakan pilihan kata *awan-awan, tengah, bungah-bungah, wayah,* dan *sekolah* yang berakhiran dengan vokal *a* dan *ah* sehingga disahut

dengan kata *simbah* (kakek/nenek). Dua baris terakhir menggunakan pilihan kata yang berakhiran dengan *ak*, yaitu *sabak, biblak, gumlethak,* dan *kothak,* kemudian disahut dengan kata *bapak.* Hal itu berarti meskipun tembang *Gregeting Murid* merupakan tembang dolanan, penciptanya tetap memperhatikan persajakan (rima) lagu tersebut. Dengan demikian, terciptalah keindahan seni, baik aspek garap musikal maupun teks dalam tembang. Sementara, aspek kejenakaan dan hiburan menjadi efek tersendiri dari tembang tersebut. Susunan kata dalam teks lagu mempertimbangkan aspek keindahan sastrawi, sedangkan aspek lagu mengutamakan keindahan musikal. Teks sastra tersebut akan semakin terasa indah manakala dilagukan dengan iringan musik tertentu.

Tembang dolanan ini secara keseluruhan berisi nasihat kepada anak-anak agar mereka rajin ke sekolah. Kalimat */esuk-esuk srengengene lagi metu/* menggambarkan suasana pagi hari saat matahari mulai terbit. Biasanya, aktivitas sekolah dimulai pada pagi hari sehingga anak-anak dituntut untuk tidak malas bangun pagi. Kebiasaan bangun pagi merupakan hal yang cukup sulit diterapkan pada anak-anak sekarang terutama yang hidup di kota besar. Mereka memunyai kecenderungan malas bangun pagi. Padahal dengan bangun pagi, anak-anak memunyai waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri agar tidak terlambat masuk sekolah. Ilmu pengetahuan merupakan kunci utama terciptanya generasi penerus yang unggul. Kelak, ilmu

yang anak-anak dapatkan di sekolah akan berguna di masa depan. Anak-anaklah yang akan membangun bangsa Indonesia sehingga maju-mundurnya negara ini ada di atas pundak mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung nilai kerajinan, kedisplinan, dan kerja keras.

Suasana pagi hari dengan matahari yang mulai terbit juga mengandung makna hari baru yang penuh keceriaan, harapan, dan semangat baru. Hal itu merupakan penggambaran yang tepat karena anak-anak biasanya selalu ceria dan bersemangat. Gambaran pagi hari juga berkaitan dengan usia muda. Usia saat manusia memunyai banyak waktu dan kesempatan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Usia muda tersebut juga tepat jika dihubungkan dengan anak-anak.

Kalimat */nyuwun pangestu kang putra badhe sinau/* mengandung ajaran bahwa sebelum pergi ke sekolah sebaiknya anak-anak berpamitan kepada orang tuanya. Orang tua yang dimaksud dalam tembang ini ialah bapak, ibu, dan *simbah* (kakek/nenek). Tembang ini mengajarkan betapa pentingnya restu orang tua untuk keberhasilan anak-anaknya. Sebelum memulai pekerjaan apapun, sebaiknya anak meminta restu orang tuanya agar pekerjaan itu membuahkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian, nilai yang ingin diajarkan dalam tembang dolanan ini adalah nilai sopan santun dan penghormatan kepada orang tua.

/Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah/ dalam baris lagu keempat menggambarkan kebahagiaan sang anak saat pulang sekolah. Secara tersirat lagu ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa bersekolah bukanlah aktivitas yang menakutkan melainkan menyenangkan. Anak-anak diharapkan menyenangi kegiatan bersekolah dan menganggapnya bukan sebagai beban. Kebahagiaan itu nantinya akan terbawa hingga pulang ke rumah.

Kata *sabak* dalam kalimat */sore-sore sinau ana ing sabak/* mengandung pengertian 'alat yang terbuat dari batu kapur atau batu alam yang biasa digunakan sebagai tempat untuk menulis, semacam buku tulis untuk saat ini'. Adapun alat tulis untuk menulis di atas *sabak* disebut *grib*. *Sabak* untuk zaman sekarang adalah buku, sedangkan *grib* adalah pensilnya. *Sabak* dan *grib* ini merupakan alat tulis yang digunakan oleh nenek moyang kita pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Waktu itu buku tulis dan pensil belum umum digunakan. Secara keseluruhan kalimat */sore-sore sinau ana ing sabak/* mengandung ajakan agar anak-anak belajar lagi pada sore hari. Belajar tidak hanya di sekolah, di rumah anak-anak juga perlu mengingat kembali pelajaran yang didapatkan dari sekolah. Kalimat ini mengandung pesan begitu pentingnya belajar di rumah supaya pelajaran yang telah dipelajari di sekolah tidak terlupa.

Alat tulis *sabak* tidak seperti buku catatan yang bisa dibaca kembali dan catatannya tidak akan hilang, kecuali bukunya yang hilang, sobek, terbakar, atau terkena air.

Sabak seperti papan tulis kecil, kalau ingin menulis pelajaran yang baru, pelajaran sebelumnya harus dihapus lebih dulu karena tempatnya terbatas. Oleh karena itu, pada sore hari anak-anak dianjurkan untuk mengingat kembali pelajaran yang didapatkan di sekolah dalam sehari itu dan berlatih senyampang masih segar dalam ingatan.

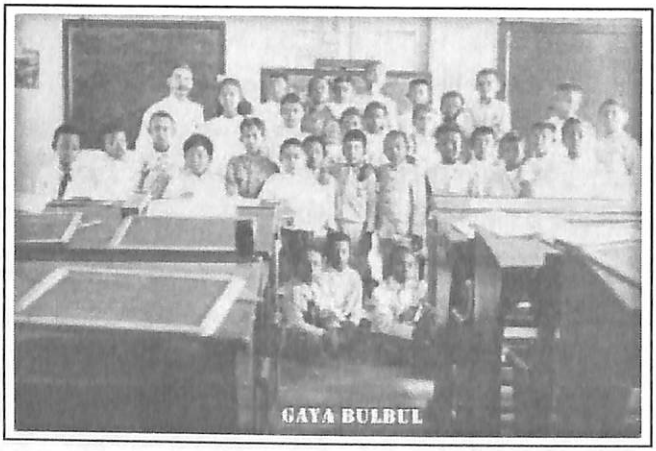

Para siswa dan guru berfoto bersama di kelas. Di atas meja tampak sabak dan grib yang digunakan sebagai alat tulis sekolah pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1920-an.

Dengan adanya buku tulis, kini siswa dimudahkan karena bisa membaca catatan kapan saja, tanpa khawatir catatan akan terhapus. Namun, kemudahan tersebut memiliki dampak positif sekaligus negatif. Daya ingat orang-orang zaman dulu dalam hal pelajaran lebih tinggi dibandingkan anak-anak sekarang karena dulu nenek moyang kita tidak bisa mencatat di buku, jadi harus menghafal. Selain itu, banyak siswa sekarang yang hanya mengandalkan

catatan dan belum tentu dipelajari lagi sehingga ketika ujian banyak yang membuat contekan dari catatan-catatan tersebut. Pelajaran yang dapat diambil dari baris ini bahwa orang-orang tua kita pada zaman dahulu harus berjuang dan berusaha keras dalam belajar. Mereka sangat berbahagia bisa sekolah karena tidak semua orang bisa bersekolah. Seharusnya, kita sebagai generasi penerus meneladani usaha keras mereka dalam belajar. Apalagi zaman sekarang sudah serba canggih, fasilitas-fasilitas belajar memberikan banyak kemudahan. Sudah seharusnya kita bisa memanfaatkan kemudahan-kemudahan tersebut dengan sebaik-baiknya dan dengan hasil yang jauh lebih baik.

/Biblak sada wis gumlethak jroning kothak/ berarti 'potongan lidi sudah terletak di dalam kotak'. Pada zaman dahulu alat hitung yang biasa digunakan adalah lidi yang berasal dari pelepah daun kelapa yang dikerat halus. Lidi tersebut kemudian dipotong-potong menjadi lebih pendek dan dijadikan alat hitung. Secara keseluruhan kalimat */biblak sada wis gumlethak jroning kothak/* mengandung arti bahwa selain belajar menulis di atas sabak, belajar berhitung dengan lidi pun harus dilakukan. Kedua keterampilan menulis dan berhitung tersebut sangat penting. Dalam tembang ini diajarkan pula agar alat-alat untuk belajar dipersiapkan dan dirawat sebaik-baiknya, disimpan di dalam kotak pensil sehingga siap tersedia saat dibutuhkan.

Dari penjabaran makna dan nilai tembang dolanan *Gregeting Murid* dapat disimpulkan bahwa tembang ter-

sebut berfungsi sebagai alat pendidikan, yaitu agar anak-anak menyenangi kegiatan belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Bukti bahwa anak-anak menyenangi kegiatan belajar di sekolah adalah dengan rajin bangun pagi kemudian segera berangkat ke sekolah supaya tidak terlambat dan pulang dengan rasa gembira. Sore hari dimanfaatkan anak-anak mengulang pelajaran yang telah mereka terima di sekolah. Jika kedua hal ini dilakukan secara rutin, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pandai dan kelak akan berguna bagi bangsa dan negaranya.

Pengajaran yang lain adalah agar anak-anak selalu minta restu kepada orang tua mereka. Orang tua merupakan sosok yang harus dihormati oleh anak-anak. Apalah gunanya menjadi anak yang pandai jika dia tidak menghargai keberadaan orang tuanya.

Tembang dolanan *Gregeting Murid* juga memberikan gambaran kepada anak-anak pada masa sekarang tentang peralatan belajar yang digunakan oleh orang-orang pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang dahulu. Tembang ini juga mengajarkan bahwa ajakan wajib belajar merupakan nasihat yang sudah dikenal sejak lama dan tetap relevan pada masa sekarang.

3.10 *Ing Jero Kelas*

Ing Jero Kelas
Siji loro telu tangane sedheku
Mirengake bu guru manawa didangu

Papat nuli lima lungguhe sing tata
Aja padha sembrana mundhak ora bisa

Terjemahan tembang *Ing Jero Kelas* dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Di Dalam Kelas
Satu dua tiga tangannya bersedekap
Mendengarkan ibu guru jika ditanya
Empat kemudian lima duduk yang rapi
Jangan sembrono nanti tidak bisa

Tembang dolanan *Ing Jero Kelas* terdiri atas empat baris dan berima u-u-a-a. Pencipta tembang tersebut tetap memperhatikan pilihan suku kata pada akhir baris agar keselarasan bunyi tercipta.

Tembang ini selain mengajarkan tentang nilai sopan-santun di dalam kelas juga mengajarkan urutan angka mulai dari angka satu sampai angka lima. Hal ini tentunya menarik bagi anak-anak kecil yang belum memasuki usia sekolah karena secara tidak langsung mereka bisa belajar urutan angka.

Pada baris pertama */siji loro telu tangane sedheku/* yang berarti 'satu dua tiga tangannya bersedekap' menggambarkan sikap yang tepat saat anak berada di ruang kelas ketika mendengarkan penjelasan dari guru. Bersedekap merupakan sikap anak yang siap menerima pelajaran, yaitu dengan menumpangkan kedua tangan atau melipat tangan di atas meja. Anak yang duduk rapi dan bersedekap

dianggap memiliki kesiapan untuk mendengarkan dan memperhatikan pelajaran. Dengan demikian, tembang ini mengajarkan nilai kedisiplinan, ketertiban, dan kerapian. Hal ini diperkuat dengan baris ketiga yang berbunyi */papat nuli lima lungguhe sing tata/* yang mengajarkan agar anak-anak duduk dengan rapi dan tertib saat mereka berada di dalam kelas.

Baris kedua yang berbunyi */mirengake bu guru manawa didangu/* mengajarkan bahwa anak-anak harus berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru sehingga saat diberi pertanyaan bisa menjawab. Ketika pelajaran berlangsung, anak harus memperhatikan uraian guru, tidak berbicara dengan temannya, atau melamun. Dengan demikian, nilai yang ingin disampaikan dalam baris kedua tersebut ialah nilai kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab.

Kata *sembrana* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2004) memunyai definisi 1. kurang hati-hati; gegabah; 2. kurang sopan; agak kurang pantas (perbuatannya); berjenaka (tetapi kurang sopan); ceroboh; 3. secara sembarangan. Dalam tembang tersebut tertulis */Aja padha sembrana mundhak ora bisa/* yang artinya 'jangan sembrono nanti tidak bisa' menasihatkan agar anak-anak tidak bersikap ceroboh saat berada dalam kelas. Kecerobohan ini dapat berwujud misalnya: tidak memperhatikan penjelasan dari guru, bersikap seenaknya, asyik bercakap-cakap dengan teman, atau malah bergurau saat pelajaran

berlangsung. Kecerobohan tersebut mengakibatkan anak tidak dapat menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika hal tersebut terus-menerus dilakukan, pelajaran tidak akan diterima dengan baik dan ilmu pengetahuannya tidak akan bertambah.

Secara umum, tembang ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang mengajarkan perilaku yang harus dilakukan saat anak-anak berada di dalam kelas. Tembang ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengenalkan urutan angka secara sederhana pada anak dengan cara yang menyenangkan. Secara tidak sadar, pengenalan angka sudah didapatkan sejak mereka belum memasuki bangku sekolah.

3.11 *Jam Pamulangan*

Jam Pamulangan
Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu
Iku mertandhani murid padha mlebu
Kanthi nggawa piranti prabote sinau
Yen wis tata nuli diwulang pak guru

Terjemahan tembang *Jam Pamulangan* dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Jam Pelajaran
Teng-teng (bunyi) bel sudah berbunyi tanda pukul tujuh
Itu pertanda para murid masuk (sekolah)
Dengan membawa peralatan belajar
Kalau sudah tertata kemudian diajar pak guru

Tembang *Jam Pamulangan* terdiri atas empat baris. Keempat baris tersebut berakhiran dengan rima vokal *u* untuk menciptakan keselarasan bunyi. Pencipta tembang tersebut memperhatikan pilihan suku kata agar keindahan tetap tercipta.

Secara keseluruhan, tembang tersebut mengajarkan aturan yang harus dilakukan anak-anak saat masuk sekolah. Pukul 07.00 pagi saat bel dibunyikan, anak-anak harus bersiap masuk kelas. Saat masuk kelas, anak-anak harus membawa peralatan belajar, seperti buku tulis, buku teks pelajaran, dan alat tulis. Setelah masuk kelas, anak-anak diharapkan segera duduk di bangku mereka masing-masing dengan tertib. Setelah duduk dengan rapi dan tertib, pertanda mereka telah siap mendengarkan pelajaran yang akan disampaikan oleh bapak/ibu guru.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tembang ini mengandung nilai kedisiplinan dan ketertiban terutama saat anak-anak berada di sekolah. Tembang ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan karena mengajarkan perilaku yang harus dilakukan anak-anak saat bersekolah. Mulai dari bel dibunyikan sampai saat akan mendengarkan bapak/ibu guru memberi pelajaran. Dengan menyanyikan tembang ini, anak-anak yang belum bersekolah pun akan mengerti perilaku tersebut secara tidak langsung. Dengan demikian, mereka akan jauh lebih siap saat tiba masanya mereka benar-benar bersekolah.

3.12 *Jamuran*

Jamuran
Jamuran ya gege thok
Jamur apa ya gege thok
Jamur gajih mbejijih sa ara-ara
Sira mbedhek jamur apa?

Terjemahan tembang *Jamuran* tersebut ke dalam bahasa Indonesia adalah berikut ini.

Jamuran
Jamuran ya bohongan
Jamur apa yang bohongan
Jamur lemak yang lembek menyelimuti padang
Kamu menebak jamur apa?

Tembang jamuran merupakan nyanyian yang mengiringi permainan jamuran. Permainan ini dapat dimainkan oleh siapa saja, baik anak laki-laki maupun perempuan. Biasanya permainan ini dimainkan oleh paling sedikit empat anak, dengan satu anak yang jadi berada di tengah-tengah lingkaran. Permainan dimulai dengan menentukan siapa yang "jadi", setelah itu anak yang lain bergandengan tangan membentuk lingkaran. Ada dua versi dalam memainkannya, namun keduanya tetap memiliki filosofi yang sama yaitu anak-anak bergandengan tangan sambil membentuk lingkaran, seperti bentuk permukaan jamur. Permainan versi pertama, anak-anak berembug menentukan nama khayalan untuk sebuah jamur, kemudian anak yang "jadi" harus menebaknya, kalau tebakannya salah dia tetap "jadi", tetapi kalau benar dia berhak menunjuk temannya untuk

"jadi". Versi kedua, setelah lagu selesai anak yang "jadi" menyebutkan nama khayalan untuk sebuah jamur, misal jamur parut. Kemudian anak yang lain menyorongkan anggota tubuhnya untuk pura-pura diparut, yang merasa kegelian sampai tertawa dialah yang "jadi".

Tembang dolanan *Jamuran* merupakan tembang ciptaan Sunan Kalijaga yang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam. Nilai filosofis yang terdapat dalam tembang ini adalah nilai kebersamaan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu ditunjukkan dengan saling bergandengan tangan antara satu anak dengan anak yang lain. Lebih jauh lagi, hal itu menunjukkan persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, seperti yang diajarkan oleh Agama Islam. Adapun nilai didaktis yang terkandung dalam tembang ini dirinci sebagai bewrikut.

a. Kebersamaan dan kedekatan dengan alam

   Permainan jamuran memerlukan interaksi antaranak, dengan bergandeng tangan, maka terciptalah kebersamaan. Permainan ini dapat dimainkan oleh berapapun jumlah pemainnya, sehingga memerlukan area yang luas. Apabila dilakukan di alam terbuka, anak akan semakin mengenal alam.

b. Kreativitas

   Kreativitas diperlukan saat anak yang jadi menebak jamur apa, supaya dia tidak selalu menjadi orang yang jadi. Anak yang jadi harus memiliki

kreativitas untuk menemukan nama jamur yang unik dan aneh.

c. Originalitas dan spontanitas
Jawaban anak yang jadi merupakan jawaban murni yang keluar dari pemikiran dan bersifat spontan karena dia harus menjawabnya dalam waktu yang cepat.

d. Bertanggung jawab
Ada peran yang harus dimainkan dengan penuh tanggung jawab oleh anak-anak, yaitu pemain yang jadi.

e. Jujur, berani, dan solidaritas
Pemain harus memiliki sifat jujur apabila yang jadi tebakannya benar, para pemain harus mengakui bahwa memang jawaban itu memang benar. Solidaritas antar pemain diperlukan saat berembug menentukan nama jamur.

f. Sportif
Para pemain harus bersikap sportif, apabila gilirannya menjadi yang jadi harus mau menjadi yang jadi.

g. Pantang menyerah
Anak yang jadi tidak boleh putus asa apabila jawabannya belum benar. Dia harus rela untuk menjadi pemain yang jadi.

3.13 *Jaranan*

Jaranan
Jaranan-jaranan, jarane jaran teji
Sing numpak ndara bei
Sing ngiring para mantri
Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung
Jreg-jreg gedebuk krincing
Gedebug jedher
Gedebug krincing
Jreg-jreg gedebuk jedher

Syair tembang dolanan yang berjudul *Jaranan* tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Berkuda
Berkuda, berkuda, kudanya teji (tinggi besar)
Yang menaiki Tuan Bei
Yang mengiringi para mantri
Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung
Jreg-jreg gedebuk krincing
Gedebuk jedher
Gedebuk krincing
Gedebuk jedher
Jreg-jreg gedebuk jedher

Kuda teji adalah kuda yang tinggi, besar, dan gagah. Kuda itu dinaiki oleh *ndara bei*. *Ndara bei* atau *ndara ngabehi* merupakan sebutan untuk priyayi atau bangsawan Jawa. Pada zaman dulu yang mampu membeli kuda hanya orang-orang tertentu yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Umumnya, kekuasaan tersebut didapat karena faktor keturunan priyayi atau bangsawan. Rakyat jelata belum ada

yang mampu membelinya dan tidak berhak menaiki karena untuk makan saja pada waktu itu masih susah, masih banyak rakyat yang kelaparan atau hanya makan umbi-umbian.

Guru lagu atau rima dalam tembang dolanan *Jaranan* berakhiran *-i*, yakni t*eji, bei,* dan *mantri.* Tembang dolanan *Jaranan* sebenarnya hanya terdiri atas empat larik, lariklarik berikutnya merupakan tiruan (*onomatope*) bunyi kaki kuda dan gemerincing bunyi lonceng yang dikalungkan di leher kuda. Suara tersebut diulang-ulang agar tercipta imaji seolah-olah kudanya berlari dengan kencang dan suaranya nyaring terdengar. Tembang ini bersifat menghibur. Biasanya dinyanyikan sambil berpura-pura menaiki kuda-kudaan yang terbuat dari kepang atau bisa pula membuat sendiri dari *debog* 'dahan atau batang' daun pisang. Tembang dolanan ini berirama riang dan menggugah semangat anak untuk bermain, bernyanyi, dan menari. Jika diperagakan, ada yang berperan sebagai *ndara bei* yang menaiki kuda-kudaan, kemudian para mantrinya mengiringi di belakangnya sambil berlari tergopoh-gopoh karena kudanya berlari kencang. Gerakan anak-anak yang polos dan lucu dapat membuat tertawa orang atau anak-anak lain yang melihatnya.

Nilai-nilai budi pekerti yang tersirat dalam tembang tersebut, antara lain adalah nilai kebersamaan, kerukunan, sikap saling menghormati, tenggang rasa (*tepa slira*), menempatkan diri sesuai pada tempatnya, loyalitas. *Ndara bei* sebagai atasan membutuhkan para mantri sebagai anak

buah untuk sama-sama bekerja beriringan sesuai dengan peran dan tempatnya masing-masing. Sebagai seorang atasan atau orang yang memiliki kedudukan hendaknya bersikap rendah hati (*andhap asor*), tidak sombong dan tinggi hati. Sikap tenggang rasa harus diutamakan agar tercipta kerukunan dan keselarasan. Kesombongan dan keangkuhan akan menimbulkan kesenjangan. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa benci dan dendam di hati anak buah. Jika seperti itu yang terjadi, iklim kerja tidak akan kondusif. Masing-masing saling menyalahkan dan tidak ada pengabdian atau loyalitas dari anak buah. Oleh karena itu, atasan harus bersikap baik terhadap anak buah niscaya anak buahnya akan menghormati dan loyal kepadanya. Saling menghormati kedudukan masing-masing ini akan membawa iklim kerja yang kondusif, atasan merasa dihormati dan anak buah merasa dihargai.

3.14 *Kancil*

Kancil

Lincek-lincek jejogedan
Si kancil neng patimunan
Wong-wongan ditonyo nyo anggondheli
Wong-wongan disotho tho anggondheli
Kancil nepang kelet kancil nendhang kelet
Saya kraket saya mepet
Mimblik-mimblik tetangisan
Si kancil neng patimunan

Jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Kancil

Loncat-loncat berjodeg-joged
Si kancil di ladang ketimun
Orang-orangan ditinju lengket
Orang-orangan dipukul lengket
Kancil menyepak lengket kancil menendang lengket
Semakin lengket dan semakin mepet
Mimblik-mimblik dan menangis
Si kancil di ladang ketimun

Tembang dolanan *Kancil* ini secara tersurat menggambarkan dan berkisah tentang tingkah laku binatang kancil di ladang ketimun yang ditanam Petani. Kancil biasanya digambarkan dalam cerita-cerita fabel sebagai binatang yang memiliki watak cerdas dan lincah, tetapi kecerdasannya tersebut cenderung digunakan untuk mengelabui binatang lain dan juga manusia.

Lirik */lincek-lincek jejogedan/* di atas bercerita tentang tingkah laku beberapa kancil yang hendak mencuri ketimun dari ladang petani dengan senangnya melompat-lompat dan berjoged-joged. Si kancil senang sekali melihat ketimunnya sudah besar-besar. Ia merasa bisa makan banyak ketimun di ladang sementara si petani tidak ada di ladang. Kelakuan para kancil ini kemungkinan besar sudah terjadi berulang kali sehingga petani mencari cara untuk mengelabui dan menakut-nakuti kancil-kancil. Petani kemudian membuat orang-orangan sawah untuk mengelabui dan menakut-nakuti para kancil tersebut. Orang-orangan sawah tersebut dibuat menyerupai bentuk orang dan dipasang di tengah

ladang. Rupa-rupanya si kancil sudah tahu kalau itu hanya orang-orangan sawah, bukan petani (orang sungguhan) yang menunggui ladang. Si kancil tidak takut dengan orang-orangan sawah itu. Dengan pongahnya, ia meninju dan memukul-mukul orang-orangan sawah. Namun apa yang terjadi, ternyata petani berpikir lebih cerdas dibanding kancil. Petani mengetahui bahwa selama ini si kancil tidak takut dengan orang-orangan sawah. Oleh karena itu, petani melumuri sekujur badan orang-orangan sawah tersebut dengan sesuatu yang lengket, semacam perekat. Pada waktu si kancil meninju orang-orangan sawah, salah satu kaki depannya lengket (tidak mau lepas). Lalu, ia memukul orang-orangan sawah dengan kaki depan yang satunya, malah kedua kaki depannya menjadi lengket dengan orang-orangan sawah. Kemudian, ia menyepak orang-orangan sawah dengan kaki belakangnya, lagi-lagi kakinya ikut lengket. Melihat dua kaki depan dan satu kaki belakangnya telah lengket, kancil berusaha membebaskan diri dengan satu kakinya yang masih bebas. Akhirnya, justru seluruh anggota badan kancil lengket pada orang-orangan sawah tersebut. Si kancil hanya bisa menangis, tidak tahu harus berbuat apa untuk membebaskan diri. Itulah pelajaran bagi si kancil yang suka mencuri ketimun petani. Setiap perbuatan pasti ada akibat atau konsekuensi yang harus diterima. Kancil yang telah mencuri ketimun terperangkap oleh jebakan Pak Tani dan akhirnya tidak dapat melepaskan diri. Kancil harus menerima akibat dari perbuatannya yang telah merugikan petani.

Selain berfungsi sebagai tembang dolanan yang menghibur, tembang Kancil tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai yang terkandung dalam lagu tersebut di antaranya adalah mengajarkan kepada kita untuk tidak bersikap tamak dan malas. Kancil telah beberapa kali mencuri ketimun dan selalu ingin mengambil ketimun petani terus-menerus. Kancil tidak mau mencari makanan sendiri di hutan karena malas. Selain itu, mencari ketimun di ladang tentu tidak harus bersusah payah dan hasilnya pun lebih banyak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tembang dolanan Kancil ini mengandung ajaran bahwa barangsiapa menanam ia akan mendapat. Setiap orang akan mendapatkan hasil atau balasan dari apa yang telah dilakukannya karena dalam kehidupan ini berlaku hukum sebab akibat. Pada dasarnya, hal ini dapat kita pelajari dari filosofi yang diajarkan oleh orang-orang tua kita melalui ungkapan dalam bahasa Indonesia siapa menanam ia mendapat, yang sama dengan unen-unen dalam bahasa Jawa *sinten ingkang ndamel nganggé, sinten ingkang nanem ngundhuh* 'barang siapa membuat ia yang menggunakan, siapa yang menaman ia yang akan menuai hasilnya'. Artinya, barangsiapa melakukan kebaikan, ia akan menuai hasil kebaikannya. Demikian pula, bila melakukan keburukan, ia akan menuai balasan dari perbuatannya. Filosofi ini mengajarkan kepada kita untuk mawas diri dan sadar posisi. Dengan mawas diri, orang akan berhati-hati dalam

bertutur dan bertindak. Ia akan berpikir jernih terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, ia juga sadar posisi yang berarti sadar akan hak dan kewajibannya. Ketika sadar akan posisinya, seseorang tidak akan berambisi dan serakah menginginkan segala sesuatu yang melebihi haknya. Dengan demikian, ketika menjadi pejabat, ia tidak akan melakukan tindak korupsi dan perbuatan- perbuatan yang tidak terpuji lainnya dengan memanfaatkan kekuasaan atau aji mumpung. Pemahaman pribadi ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter.

3.15 *Kembang Jagung*

Kembang Jagung

Kembang jagung omah kampung pinggir lurung
jejer telu, sing tengah bakal omahku
cempa munggah guwa, mudhun nyang bon raja
methik kembang soka, dicaoske kanjeng rama
maju kowe tatu, mundhur kowe ajur
jok na sabalamu, ora wedi sudukanmu
iki lho dhadha satriya, iki lho dhadha Janaka

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Bunga Jagung

Bunga jagung rumah kampung di pinggir jalan
berjejer tiga, yang tengah calon rumahku
dekat naik ke goa dan turun ke taman raja
memetik bunga soka diberikan kepada Bapak
maju kamu terluka, mundur kamu hancur

majulah beserta sekutumu, tidak takut tusukanmu
inilah dada satriya, inilah dada Janaka

Baris pertama tembang dolanan ini menggambarkan suatu identitas diri, dapat berupa lambang daerah, budaya, dan kebangsaan Indonesia, yang sangat dipuja-puja. Kata *kembang jagung* dalam bahasa Jawa disebut *sinuhun* atau *sinuwun* yang bermakna 'dipuja-puja'. Kemudian, *omah kampung pinggir lurung* menunjukkan rumah kampung (joglo) yang megah karena berada di pinggir jalan. Rumah joglo merupakan ciri budaya atau identitas Jawa khususnya, Indonesia pada umumnya.

Identitas budaya Jawa yang digambarkan melalui *omah kampung* (rumah joglo) tersebut memunyai posisi yang strategis, baik secara kerohanian maupun keduniawian. Rumah joglo merupakan bangunan arsitektur tradisional Jawa Tengah. Rumah joglo memunyai kerangka bangunan utama yang terdiri atas soko guru berupa empat tiang utama penyangga struktur bangunan serta tumpang sari yang berupa susunan balok yang disangga soko guru.

Susunan ruangan rumah joglo umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendhapa*, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit disebut *pringgitan*, dan ruang belakang yang disebut *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga. Dalam ruang ini terdapat tiga buah *senthong* (kamar), yaitu *senthong kiwa* (kiri), *senthong* tengah dan *senthong tengen* (kanan).

Terjadi penerapan prinsip hirarki dalam pola penataan ruangnya. Setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik) dan bagian belakang bersifat khusus (pribadi/privat). Uniknya, setiap ruangan dari bagian teras, pendapa, sampai bagian belakang (pawon dan pekiwan) tidak hanya memiliki fungsi, tetapi juga sarat dengan unsur filosofi hidup etnis Jawa. Unsur religi/kepercayaan terhadap dewa diwujudkan dengan ruang pemujaan terhadap Dewi Sri (Dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga) sesuai dengan mata pencaharian masyarakat Jawa (petani-agraris) sehingga disediakan ruang sendiri. Ruang tersebut disebut krobongan, yaitu kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal, dan guling dan bisa juga digunakan untuk malam pertama bagi pengantin baru. Krobongan merupakan ruang khusus yang dibuat sebagai penghormatan terhadap Dewi Sri yang dianggap sangat berperan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Jawa.

Pemetaan ruang rumah joglo ada tiga peta ruang utama, yaitu *pendhapa, pringgitan,* dan *dalem.* Pendapa terletak di bagian depan dan tidak memunyai dinding atau terbuka. Hal itu berkaitan dengan filosofi orang Jawa yang selalu bersikap ramah, terbuka, dan tidak memilih dalam hal menerima tamu. Pada umumnya pendapa tidak diberi meja maupun kursi, hanya diberi tikar apabila ada tamu yang datang, sehingga antara tamu dan tuan rumah memunyai kesetaraan dan juga dalam hal pembicaraan atau mengobrol terasa akrab dan rukun (*rukun agawe santosa*).

Pringgitan memiliki makna konseptual, yaitu tempat untuk memperlihatkan diri atau sebagai simbolisasi dari pemilik rumah bahwa dirinya hanya merupakan bayang-bayang atau wayang dari Dewi Sri (dewi padi) yang merupakan sumber segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan. *Pringgitan* terletak antara *pendhapa* dan *dalem* sebagai tempat untuk pertunjukan wayang (ringgit), yaitu pertunjukan yang berhubungan dengan upacara ruwatan untuk anak sukerta (anak yang menjadi mangsa Bathara Kala, dewa raksasa yang maha hebat).

Dalem atau ruang utama dari rumah joglo ini merupakan ruang pribadi pemilik rumah. Dalam ruang utama dalem ini ada beberapa bagian yaitu ruang keluarga dan beberapa kamar atau yang disebut *senthong*. Pada masa lalu, kamar atau *senthong* hanya dibuat tiga kamar saja. Peruntukan kamar itupun otomatis hanya menjadi tiga, yaitu kamar pertama untuk tidur atau istirahat laki-laki, kamar kedua kosong namun tetap diisi tempat tidur atau *amben* lengkap dengan perlengkapan tidur, dan yang ketiga diperuntukkan sebagai tempat tidur atau istirahat kaum perempuan. Kamar kedua atau yang tengah biasa disebut dengan *krobongan*, yaitu tempat untuk menyimpan pusaka dan tempat pemujaan terhadap Dewi Sri. *Senthong* tengah atau *krobongan* merupakan tempat paling suci/privat bagi penghuninya. Di dalam *dalem* atau *krobongan* disimpan harta pusaka yang bermakna gaib serta padi hasil panen pertama, Dewi Sri juga dianggap sebagai pemilik dan nyonya rumah yang sebenarnya.

Krobongan—yang dilengkapi ranjang, kasur, bantal, dan guling—dapat juga digunakan sebagai kamar malam pertama bagi para pengantin baru. Hal itu dimaknai sebagai peristiwa kosmis penyatuan Dewa Kamajaya dengan Dewi Kama Ratih, yakni dewa-dewi cinta asmara perkawinan. Selain itu, dalam *senthong* tengah atau *krobongan* berisi bermacam-macam benda-benda pusaka yang memunyai kesatuan arti yang sakral (suci). Macam-macam benda lambang itu berbeda dengan benda-benda lambang petani. Namun, keduanya memunyai arti lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga yang perwujudannya adalah Dewi Sri.

Krobongan atau *senthong* tengah itulah yang dimaksudkan atau diacu melalui ungkapan */jejer telu, sing tengah bakal omahku/* 'berjejer tiga, yang tengah calon rumahku'. Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa *krobongan* atau *sing tengah* yang melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kebahagiaan itulah yang menjadi tujuan utama perjuangan hidup dan kehidupan. Tujuan itu juga mengandung keseimbangan antara kerohanian dan keduniawian */cempa munggah guwa, mudhun nyang bon raja/* 'dekat naik ke goa dan turun ke kebun raja'. *Munggah guwa* 'naik ke goa' dimaksudkan untuk menggambarkan orang yang bertapa atau bersembahyang mendekatkan diri pada Sang Khalik, sedangkan *mudhun nyang bon raja* 'turun ke kebun raja' untuk menggambarkan orang yang menuju ke keindahan, kebahagiaan, kesuburan, kemakmuran, dan

kemegahan duniawi. Tujuan itulah yang harus dicapai sebagai persembahan kepada para leluhur dan sebagai bukti bakti pewaris kekayaan budaya Jawa, */methik kembang soka, dicaoske kanjeng rama/* 'memetik bunga soka, dipersembahkan kepada bapak'.

Kekayaan budaya adiluhung yang berisi falsafah keseimbangan antara kerohanian dan keduniawan tersebut merupakan simbol budaya Jawa dan juga simbol kebangsaan Indonesia. Simbol budaya tersebut perlu dipertahankan dari ancaman musuh atau gangguan dari luar. Oleh karena itu, sebagai pewaris budaya, bangsa Indonesia hendaknya harus gagah berani mempertahankan identitas bangsa, harus bersikap satria dan tidak mundur sejengkal pun untuk mempertahankan simbol kenegaraan tadi. Jika maju membela kebenaran hanya akan terluka */tatu/*, sedangkan jika mundur akan hancur */ajur/* karena musuh pasti akan menginjak-injak bangsa yang kalah. Meskipun musuh mengajak sekutu-sekutunya, bangsa Indonesia harus berani menunjukkan diri atau bersikap sebagai pembela kebenaran. Hal tersebut terungkap dalam tiga baris berikut */maju kowe tatu, mundhur kowe ajur/ /jok na sabalamu, ora wedi sudukanmu/ /iki lho dhadha satriya, iki lho dhadha Janaka/*. 'maju kamu terluka, mundur kamu hancur; majulah beserta sekutumu, tidak takut tusukanmu; inilah dada satriya, inilah dada Janaka. Tokoh Janaka dalam cerita pewayangan adalah seorang satria yang gagah berani, rela mati demi membela kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tembang dolanan "Kembang Jagung" mengandung nilai kehidupan dan pendidikan berbangsa dan bertanah air. Nilai kehidupan yang terkandung dalam tembang tersebut adalah keseimbangan antara kehidupan kerohanian (ketuhanan) dan keduniawian. Dengan menyeimbangkan kedua hal tersebut, kebahagiaan (kedamaian) dan kesejahteraan yang menjadi tujuan hidup akan dapat tercapai.

Keseimbangan kehidupan yang bermuara pada kehidupan yang damai sejahtera itu merupakan simbol negara Indonesia. Simbol tersebut harus dipertahankan dari ancaman musuh. Oleh karena itu, tembang tersebut juga mengandung nilai kebangsaan (patriotisme) atau mengandung nilai pendidikan berbangsa dan bertanah air, yaitu generasi muda hendaknya bersikap kesatria dan memiliki kesadaran untuk mempertahankan negara Indonesia. Meski terkesan besar hati atau membanggakan diri sendiri, kata *satria* mengarah pada penunjukan seorang pembela kebenaran siap sedia membela bangsa.

3.16 *Kidang Talun*

Kidang Talun

Kidang talun
Mangan kacang talun
Mil kethemil, mil kethemil
Si kidang mangan lembayung

Gajah belang saka tanah plembang
Duwe anak belang

Nuk renggunuk, nuk renggunuk
Gedhene meh padha gunung

Tikus pithi duwe anak pithi
Cit-cit cuwit ci-cit cuwit si tikus mangani pari
Tikus buntung, duwe anak buntung
Cit-cit cuwit ci-cit cuwit si tikus saba ing wuwung

Terjemahan tembang tersebut dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Kijang Kebun

Kijang kebun
Makan kacang panjang
Mil kethemil, mil kethemil
Si kijang makan lembayung

Gajah belang dari tanah Palembang
Punya anak, belang
Nuk renggunuk, nuk renggunuk
Besarnya hampir sama dengan gunung

Tikus pithi mempunyai anak pithi
Cit-cit cuwit ci-cit cuwit si tikus berulang-ulang memakan padi
Tikus buntung, punya anak buntung
Cit-cit cuwit ci-cit cuwit si tikus berkeliaran mencari makan di bubungan rumah

Tembang *Kidang Talun* ini biasa dibawakan secara bersama-sama oleh orang tua dan anak-anak. Dalam menyanyikan lagu ini sambil melakukan permainan, yakni dengan membuat bayangan menirukan gaya-gaya binatang di atas di dinding yang disorot cahaya dari lampu atau senter sehingga seperti pertunjukan wayang. Terkadang

permainan ini dilakukan saat mati lampu untuk menghibur anak-anak agar tidak takut gelap.

Tembang tersebut menceritakan tentang binatang kijang, gajah, dan tikus. Anak-anak mendapat pengetahuan tentang perilaku binatang-binatang tersebut. Kijang suka bermain di kebun. Binatang ini makan tumbuh-tumbuhan, terutama kacang panjang dan daun lembayung. Di sini anak juga mendapat wawasan bahwa daun lembayung adalah daun tanaman kacang panjang.

Bait yang kedua mengajarkan kepada anak tentang gajah. Binatang ini berjalannya *renggunuk-renggunuk* yang menandakan bahwa ukuran badannya sangat besar dihiperboliskan sebesar gunung. Pada akhir tembang dikisahkan tentang tikus pithi. Tikus pithi adalah jenis tikus yang paling kecil di antara tikus jenis lainnya. Tubuhnya berwarna merah sehingga ada yang menyebut bayi tikus yang masih merah dengan sebutan tikus pithi, padahal tikus pithi merupakan salah satu jenis tikus tersendiri. Tikus ini merupakan tikus yang lucu dan pintar, tetapi tetap saja kotor sehingga banyak membawa penyakit. Tikus pithi akan mempunyai anak tikus pithi juga. Anak pasti akan memiliki sifat-sifat genetik yang sama dengan induknya, sifat dan perilaku anak juga meniru orang tuanya atau berdasarkan hasil didikan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak karena anak akan meniru sifat dan perliku kedua orang tuanya.

Anak dilahirkan seperti kertas putih, orang tualah sumber ilmu yang pertama dan utama.

Tikus merupakan simbol karakter yang buruk, karena tikus memiliki sifat yang rakus dan serakah, ingin memiliki semuanya. Dalam tembang ini ditunjukkan bahwa tikus yang kecil ingin makan padi. Padi merupakan simbol sesuatu yang sangat berharga dan bernilai tinggi bagi manusia. Tikus menjadi musuh manusia karena tikus selalu menggerogoti berbagai macam barang yang ada di rumah, dari makanan, pakaian, hingga barang-barang sering menjadi korban keganasan tikus. Tikus sangat cepat berkembang biak, dari yang tadinya hanya satu dua bisa menjadi puluhan, bahkan ratusan. Lumbung sebagai tempat penyimpanan hasil panen menjadi tempat favorit para tikus. Tikus sangat sulit dibasmi karena perkembangbiakannya yang cepat sekali. Saat ini tikus juga menjadi simbol bagi para koruptor, yang menggerogoti uang rakyat. Hal ini tentu sangat merugikan.

Nilai didaktis yang dapat dipetik dari tembang ini adalah sebagai berikut.

a. Manusia dalam hidupnya tidak boleh serakah. Sebaiknya selalu mengukur kemampuan yang dimiliki tanpa harus memaksakan kehendaknya.

b. Sifat jujur seharusnya selalu ditanamkan sejak anak-anak sehingga setelah besar nanti tidak ingin memiliki barang yang bukan miliknya.

3.17 *Kodhok Ngorek*

Kodhok Ngorek
Kodhok ngorek kodhok ngorek
Ngorek ing pinggir kali
Theyot theblung theyot theblung
Theyot theyot theblung
Bocah pinter bocah pinter
Besuk dadi dhokter
Bocah bodho bocah bodho
Besuk kaya kebo

Syair tembang dolanan yang berjudul *Kodhok Ngorek* tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Katak Bersuara
Katak bersuara katak bersuara
Bersuara di pinggir sungai
Teyot teblung teyot teblung
Teyot teyot teblung
Anak pintar anak pintar
Besok jadi dokter
Anak bodoh anak bodoh
Besok seperti kerbau

Kodhok Ngorek adalah nama gending gamelan atau nama gending yang ditujukan untuk nasihat atau petuah. Gending *Kodhok Ngorek* sering dimainkan untuk mengiringi upacara temu pengantin. Tembang dolanan yang berjudul *Kodhok Ngorek* tersebut juga mengandung petuah bagi anak-anak. Petuah tersebut disampaikan melalui lagu dengan irama yang riang dan lucu. Diharapkan dengan me-

nyanyikan lagu tersebut, anak-anak dapat menyerap nasihat yang terdapat di dalamnya dengan senang hati. Nasihat dalam tembang *Kodhok Ngorek* terungkap dalam syair berikut */bocah pinter bocah pinter/ /besuk dadi dhokter/ / bocah bodho bocah bodho/ /besuk kaya kebo/*. Pada penggalan syair tembang tersebut, pengarang mengatakan bahwa anak yang pintar dan rajin belajar dapat menjadi dokter, sedangkan anak yang bodoh seperti kerbau. Kerbau diibaratkan hewan yang bodoh, tidak tahu apa-apa. Kerbau disuruh berjalan ke kanan dia ke kanan, disuruh berjalan berjalan ke kiri dia ke kiri, hanya mengikuti perintah dan tidak memiliki inisiatif sendiri. Hal itu menjadi ciri orang yang bodoh, malas, dan tidak memiliki pengetahuan sehingga mudah dibohongi, dibodohi, dan dipengaruhi orang. Syair tembang tersebut diharapkan dapat menggugah hati dan membangkitkan semangat atau motivasi kepada anak-anak untuk rajin belajar.

Dalam menciptakan tembang dolanan ini, pengarang juga memperhatikan masalah rima dengan memilih kata *pinter* dipadukan dengan kata *dhokter* yang sama-sama berakhiran dengan *-er*, sedangkan *bodho* dengan *kebo* yang sama-sama berakhiran *-o*. Artinya, *dhokter* hanya digunakan sebagai salah satu contoh. Anak pintar tidak harus menjadi dokter, tetapi untuk menjadi dokter membutuhkan kepandaian karena jika tidak pandai bisa mencelakakan orang. Menjadi dokter mengindikasikan orang yang pandai dan dengan kepandaiannya itu dapat membantu orang banyak

serta dapat menghasilkan uang yang banyak pula. Dokter dalam syair tembang itu memberikan harapan masa depan yang lebih baik dan sejahtera.

Tembang dolanan yang berjudul *Kodhok Ngorek* ini setelah dicermati baris demi baris isinya sarat dengan nasihat yang disampaikan dalam syair dan irama yang menghibur. Dengan menyanyikannya, anak akan terbawa dalam situasi yang riang dan gembira sehingga nasihat yang disampaikan dapat merasuk ke dalam jiwa anak tanpa mereka sadari.

3.18 *Kupu Kuwi*

Kupu Kuwi
Kupu kuwi dak incupe
Mung abure ngewuhake
Ngalor ngidul ngetan bali ngulon
Mrana-mrene mung saparan-paran
Mbok ya mencok dak incupe
Mentas mencok cegrok
Banjur mabur bleber

Tembang *Kupu Kuwi* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Kupu Itu
Kupu itu aku tangkap
Tapi terbangnya membuat bingung
Ke utara, selatan, timur, kembali ke barat
Ke sana-ke mari hanya semau-maunya
Andai ia mau hinggap akan kutangkap

Terbang, hinggap, diam
kemudian terbang mengepak

Tembang *Kupu Kuwi* berisi pengetahuan tentang tingkah hewan kupu-kupu yang lincah, gesit, dan sulit untuk ditangkap. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat lagu anak-anak mengenai kupu-kupu. Isinya hampir sama bercerita tentang kupu-kupu yang tidak lelah mengepakkan sayapnya ke sana ke mari. Warna sayap kupu-kupu berwarna-warni dan bentuknya juga bermacam-macam, ada yang besar dan kecil. Hewan yang indah ini sangat menarik bagi anak-anak. Tingkahnya yang terbang ke sana ke mari membuat anak ingin menangkapnya. Namun, kupu-kupu jarang hinggap lama di suatu tempat sehingga sulit ditangkap.

Kupu-kupu merupakan hasil akhir metamorfosis sempurna dari ulat menjadi kepompong, kemudian berubah menjadi kupu-kupu. Metamorfosis yang benar-benar berbeda dari asalnya. Filosofinya adalah agar manusia meneladani perubahan kupu-kupu. Dalam hidupnya, hendaknya manusia "bermetamorfosis" menjadi semakin baik, tidak dalam arti fisik. Namun, manusia berkembang menjadi manusia yang kian sempurna (utama) atau insan kamil. Manusia yang semakin sempurna akan terimplementasi dalam setiap tindak, tutur, dan sikap batinnya. Hal itu tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu perjuangan seperti kupu-kupu yang harus berpuasa menahan lapar dan haus, dalam "meditasinya" ketika menjadi kepompong. Ulat

bagaikan masa kanak-kanak, lalu kepompong merupakan masa pendewasaan diri, masa-masa manusia harus bersabar dan belajar menahan diri untuk menajamkan hati dan pikiran. Masa kupu-kupu merupakan masa dewasa, jika seseorang sudah mencapai keberhasilan dan kematangan dalam hidup, ia akan muncul menjadi sosok yang bijaksana dalam pribadi yang indah.

Bagi orang dewasa, tembang *Kupu Kuwi* dapat mengandung petuah agar tidak menjadi orang yang menclamencle 'tidak bisa dipegang kata-katanya', seperti ungkapan dalam bahasa Jawa *esuk dhele sore tempe* 'pagi masih kedelai, sore sudah menjadi tempe'. Dalam syair, */ mung abure ngewuhake/ /ngalor ngidul ngetan bali ngulon/ / mrana-mrene mung saparan-paran/* berarti orang yang tidak bisa dipegang kata-kata atau janjinya sama dengan orang yang tidak teguh pendirian atau suka berubah-ubah. Tentu saja hal itu akan membingungkan orang lain, yang kemudian orang lain menjadi tidak percaya lagi.

Kupu-kupu juga dapat menjadi perlambang bagi wanita. Wanita yang dilambangkan dengan kupu-kupu ini adalah wanita yang cantik, lincah, dan menarik. Wanita dalam tembang tersebut seolah jinak-jinak merpati, sesaat ia terlihat seperti memberi harapan, tetapi kemudian dia pergi sesuka hati. Seorang wanita yang belum bisa menetapkan pilihan dapat diibaratkan seperti kupu-kupu. Pada bait mung abure ngewuhake, wanita tersebut membuat sang pemuda bingung karena ia juga memberi

harapan ke pemuda yang lain. Hal ini dapat disimpulkan dalam kalimat ngalor ngidul ngetan bali ngulon, mrana-mrene mung saparan-paran. Si pemuda berharap wanita tersebut akan berhenti berpetualang dan menjadi miliknya */mbok ya mencok dak incupe/*. Namun, wanita itu hanya menghampirinya sesaat, kemudian pergi meninggalkannya lagi */mentas mencok cegrok, banjur mabur bleber/*.

Lebih lanjut, makna filosofis tembang ini adalah kesabaran dalam meraih sesuatu. Walaupun hal yang diinginkan itu belum bisa diraih, manusia harus sabar menunggu hingga waktunya tiba. Jika memang hal tersebut tidak ditakdirkan menjadi miliknya, manusia harus dapat menerima dan yakin bahwa itu adalah takdir yang terbaik yang telah digariskan oleh Tuhan.

Nilai yang tercermin dalam tembang dolanan tersebut adalah nilai religius. Tembang tersebut menceritakan tentang kupu-kupu dan perangainya, pembaca diajak untuk mengagumi ciptaan Tuhan. Adapun nilai filosofisnya, dalam kehidupan hendaknya manusia meneladani sifat kupu-kupu yang semakin dewasa menjadi semakin baik. Selain itu, seseorang hendaknya jangan menjadi orang yang tidak teguh pendirian dan tidak bisa dipegang ucapannya. Tembang tersebut juga mengajarkan nilai-nilai kesabaran, bagaimana orang yang diceritakan pada tembang tersebut harus bersabar menghadapi tingkah laku wanita yang didambakannya yang dilambangkan oleh kupu-kupu tersebut.

Selain berfungsi menghibur, tembang dolanan ini menambah pengetahuan tentang tindak tanduk hewan kupu-kupu. Tembang ini juga dapat membangkitkan semangat jika dinyanyikan disertai dengan gerakan meniru tingkah laku kupu-kupu. Dengan menirukan gerakan kupu-kupu, dapat mengembangkan saraf motorik anak-anak. Selain itu, anak-anak menjadi riang gembira.

3.19 *Nami Kula Kamid*

Nami Kula Kamid
Nami kula Kamid, kula dados dhokter
Njampeni sesakit, sakelangkung pinter
Radi keleresan, nyuwun jampi wudun
Sampun tigang wulan, boten mantun-mantun
Kedah dhahar babal, pareman wos kencur
Yen supados enggal, kedah dipun jagur

Makna harfiah atau terjemahan dari tembang "Nami Kula Kamid" dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Nama Saya Kamid
Nama saya Kamid, saya jadi dokter
Mengobati orang sakit, sangat pintar
Agak kebetulan, (ada yang) minta obat bisul
Sudah tiga bulan tidak sembuh-sembuh
Harus makan nangka muda, lumuran beras kencur
Jika mau cepat (sembuh), harus dipencet

Tembang tersebut menceritakan seorang anak yang sedang bermain peran sebagai dokter. Si anak memper-

kenalkan diri bernama Kamid. Kamid sangat bangga menjadi dokter. Kebetulan ada orang yang sedang sakit bisul sudah tiga bulan tidak sembuh-sembuh. Kamid memberikan resep pada pasien tersebut untuk makan *babal*, yaitu buah nangka yang masih sangat muda dan kecil, kemudian pada bisulnya dilumuri beras kencur. Cara ini merupakan cara tradisional yang dilakukan oleh nenek moyang kita untuk mengobati suatu penyakit. Ramuan-ramuan tersebut terbukti berkhasiat mengobati penyakit-penyakit yang ada pada waktu itu. Dulu dokter belum sebanyak sekarang, orang-orang tua menggunakan cara yang sederhana dan alami, dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar untuk mengobati suatu penyakit. Pada waktu itu tanaman-tanaman obat juga masih tumbuh subur, masih mudah dicari. Sekarang tanaman-tanaman tersebut semakin langka.

Dokter di era modern tidak harus menggantungkan obat-obat buatan pabrik yang mengandung bahan-bahan kimia, tetapi dapat mengeksplorasi ramuan-ramuan tradisional yang bersumber dari bahan-bahan alam. Saat ini cara-cara tersebut kembali digalakkan dan dikenal dengan pengobatan herbal karena murah dan efek sampingnya sedikit. Seperti diketahui, sumber daya alam negeri ini sangat kaya akan bahan-bahan yang dapat dijadikan obat tradisional. Namun sayang, tanaman-tanaman tersebut semakin langka. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih giat untuk mengeksplorasi tanaman-tanaman yang berkhasiat

obat dan mengembangbiakkannya. Bahan-bahan tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut agar tercipta obat-obat alami yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, misalnya dikemas dalam bentuk pil, kapsul, atau serbuk. Hal itu akan lebih memudahkan masyarakat untuk mengonsumsinya, tanpa perlu mencari bahan-bahan yang terkadang sulit ditemukan, kemudian membuat ramuannya terlebih dahulu.

Tembang tersebut secara tidak langsung menambah pengetahuan tentang salah satu jenis penyakit, yaitu bisul, dan bagaimana cara menyembuhkannya, yakni, dengan menggunakan ramuan tradisional makan *babal* dan lumuran beras kencur. Jika ingin cepat sembuh, mata bisulnya dipencet sampai tuntas supaya keluar nanahnya. Setelah itu, tinggal menunggu lukanya kering. Melalui tembang ini, anak-anak diberi pemahaman bahwa obat dan cara tradisional atau bahan-bahan alami juga berkhasiat mengobati berbagai penyakit dan mampu bersaing dengan obat dan cara medis. Tembang ini juga berfungsi memasyarakatkan dan melestarikan obat, jamu, dan cara-cara tradisional dalam menyembuhkan suatu penyakit.

Tembang dolanan ini, selain memiliki fungsi hiburan, juga memiliki fungsi untuk memberikan motivasi. Meskipun Kamid terlihat angkuh dengan memperkenalkan diri sebagai dokter, pada dasarnya tembang ini ingin memompa semangat anak-anak untuk bercita-cita tinggi, memiliki rasa bangga terhadap cita-citanya sehingga memupuk rasa

kepercayaan diri. Semangat dan kepercayaan diri tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak-anak agar giat belajar supaya pintar dan dapat teraih cita-citanya. Dalam tembang tersebut, contoh cita-cita itu adalah menjadi dokter. Profesi dokter dari dulu sampai saat ini memang masih menjadi profesi yang dianggap terhormat dan membanggakan. Sampai saat ini cita-cita menjadi dokter juga masih populer di kalangan anak-anak. Konotasi kata *dokter* adalah pintar, terhormat, dan kaya. Orang yang bisa menjadi dokter dianggap orang yang berhasil. Pada dasarnya, profesi dokter memang profesi yang mulia karena membantu orang mengobati suatu penyakit. Profesi tersebut jika dijalankan dengan baik, niscaya akan benar-benar mulia. Jika ada orang yang membutuhkan bantuannya, sementara orang tersebut tidak memiliki uang untuk membayar jasa dan obatnya, sudah sepantasnya dokter menolong pasien tanpa pamrih. Seorang dokter sudah seharusnya tidak mengejar keuntungan dan kekayaan pribadi semata. Seorang dokter yang tidak mau menolong orang sakit secara cuma-cuma termasuk orang yang berbahagia di atas penderitaan orang lain. Ketika orang lain menderita karena sakit, ia malah berbahagia karena akan mendapat banyak keuntungan. Sifat seperti ini sangat tidak terpuji dan tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, nilai-nilai yang dapat dipetik dalam tembang dolanan tersebut adalah nilai-nilai didaktis agar bercita-cita mulia dan berbuat baik terhadap sesama. Tembang ini juga mengandung makna tersirat, pesan untuk melestarikan

obat dan cara tradisional warisan nenek moyang yang secara turun-menurun telah terbukti khasiatnya.

3.20 *Nyata Kowe Wasis*

Nyata Kowe Wasis
Nyata kowe wasis sis, bedheken sing gelis lis lis lis
Cangkriman telu iki
Jangkrik sungut slawe, batangane apa
Manuk ndhase telu, batangane apa
Bapak demang, klambi abang bang bang bang
Disuduk manthuk-manthuk

Tembang dolanan *Nyata Kowe Wasis* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Jika Kamu Benar-Benar Pintar
Jika kamu pintar, tebaklah dengan cepat
Tiga cangkriman (Teka-teki bahasa Jawa) ini
Jangkrik bersungut dua puluh lima, tebakannya apa
Burung berkepala tiga, tebakannya apa
Bapak demang, baju merah
Ditusuk manggut-manggut

Tembang dolanan anak-anak *Nyata Kowe Wasis* ini terdapat *cangkriman, bedhekan,* atau *batangan. Cangkriman* adalah perumpamaan yang jawabannya harus ditebak. *Cangkriman* ini merupakan sebuah permainan kata-kata, yang dalam bahasa Indonesia dapat disebut teka-teki. Orang yang belum pernah mendengar *cangkriman* ini akan kesulitan menebak jawabannya. Seperti halnya permainan teka-teki pada umumnya, seseorang yang belum pernah

mendengar teka-teki tersebut akan berpikir keras untuk menebak jawabannya. Padahal, terkadang jawabannya sudah tersedia dalam teka-teki itu sendiri, terutama jika teka-teki tersebut berupa permainan kata-kata. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan saat menebak menjadi hiburan tersendiri yang semakin menggembirakan suasana.

Cangkriman yang terdapat dalam tembang *Nyata Kowe Wasis* ini ada tiga, yaitu: *jangkrik sungut slawe; manuk ndhase telu;* dan *bapak demang, klambi abang disuduk manthuk-manthuk.* Sambil bernyanyi anak-anak akan mencoba menebak jawaban dari teka-teki yang dinyanyikan tersebut. Jika didengar sekilas, ketiga cangkriman ini artinya menjebak. Pada cangkriman yang pertama *jangkrik sungut slawe* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia terdapat dua arti yang pertama, yaitu 'jangkrik bersungut dua puluh lima' karena *selawe* berarti 'dua puluh lima'. Adapun arti yang kedua adalah 'jangkrik bersungut sebesar benang' karena *lawe* berarti 'benang' dan *ater-ater* (imbuhan) *se-* yang mendahului kata *lawe* dalam bahasa Jawa dapat berarti 'satu, seperti, sebesar'. Jika tidak jeli akan terjebak pada jawaban yang pertama. Kenyataannya tidak ada jangkrik yang sungutnya berjumlah dua puluh lima. Jadi, jawaban yang benar adalah yang kedua, yakni 'jangkrik sungutnya sebesar benang' karena memang begitulah kenyataannya.

Cangkriman yang kedua, yaitu *manuk ndhase telu* jika diterjemahkan secara harfiah berarti 'burung berkepala tiga'. Hal itu akan membuat anak-anak yang bermain

penasaran dan berlomba-lomba mencari jawaban burung apa yang berkepala tiga. Jawabannya bisa bermacam-macam. Padahal, dalam permainan ini jawabannya sudah tersirat dalam teka-tekinya. *Manuk* artinya 'burung', *ndhase* 'kepala', dan *telu* 'tiga'. Dalam permainan ini kata *telu* tidak berarti 'tiga', tetapi merupakan singkatan agar membuat penasaran, yakni *dibuntel wulu*. Arti *dibuntel wulu* adalah 'dibungkus bulu'. Jadi, cangkriman *manuk ndhase telu* artinya 'burung kepalanya terbungkus bulu'. Hampir semua burung kepalanya berbulu karena burung memang makhluk berbulu. Demikianlah jawaban cangkriman yang kedua ini.

Cangkriman yang ketiga, yakni *bapak demang, klambi abang disuduk manthuk-manthuk*. Pada zaman Belanda, demang merupakan gelar atau sebutan untuk kepala distrik, wedana, atau sekarang setara dengan bupati. *Klambi abang* artinya 'baju merah' dan *disuduk manthuk-manthuk* artinya 'disodok manggut-manggut'. Secara harfiah, cangkriman tersebut dapat diartikan sebagai 'bapak demang, berbaju merah disodok manggut-manggut'. Namun, dalam permainan cangkriman ini adalah *kembang gedhang* 'bunga pohon pisang' atau biasa disebut jantung pisang yang terdapat di ujung tandan pisang yang masih di atas pohon. Sisa bunga jantung pisang yang terdapat di ujung tandan pisang dan masih di pohonnya ini jika disodok-sodok pasti akan mengangguk-angguk. Begitulah jawaban cangkriman yang ketiga ini.

Tembang dolanan ini selain memberikan hiburan, juga mengandung nilai pendidikan dan mengembangkan daya kreativitas anak. Permainan teka-teki atau cangkriman merupakan permainan yang mengajak anak untuk berpikir kreatif dalam memberikan pertanyaan atau pernyataan agar tidak mudah ditebak dan membuat teka-teki baru, sebaliknya juga mengajak anak berpikir cerdik untuk menebak jawabannya. Dengan demikian, permainan yang menyenangkan ini dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak.

Cangkriman dalam bahasa Jawa tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia karena akan memiliki arti yang berbeda. Cangkriman dalam bahasa Jawa ini ada banyak sekali. Saat bermain setiap anak juga dapat menciptakan cangkriman-cangkriman baru agar permainan menjadi lebih hidup dan segar. Cangkriman-cangkriman yang muncul dalam permainan akan membuat anak-anak lainnya semakin penasaran dan berlomba-lomba menciptakan cangkriman. Jadi, permainan cangkriman ini adalah permainan kata-kata. Dengan permainan ini anak-anak bermain sekaligus mengasah pikiran. Fungsi dari permainan ini, selain bersifat hiburan, juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) yang memberikan wawasan serta pengetahuan tentang dunia di sekitarnya. Cangkriman ini mengajarkan anak-anak berpikir jeli dan logis dengan cara yang menyenangkan.

3.21 *Paman Tani Utun*

Paman Tani Utun

Paman tani utun
Paman, Paman, tani utun den emut
Aja age-age nyebar, srantekna den sabar
Yen udan tumurun, sebaren den gupuh
Mesthi babar, becik banget thukulane
Becik banget thukulane, becik banget thukulane

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Paman Tani Sederhana

Paman Tani Sederhana
Paman, paman, tani sederhana, ingatlah
Jangan buru-buru menyebar, tunggulah dengan sabar
Jika hujan turun, sebarlah dengan bersemangat
Pasti menjadi banyak, bagus sekali tumbuhnya
bagus sekali tumbuhnya, bagus sekali tumbuhnya

Tembang dolanan *Paman Tani Utun* mengajak anak-anak untuk mengenal pekerjaan petani. *Paman Tani Utun* artinya 'petani yang sederhana, lugu, bekerja keras, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam bekerja'. Petani yang lugu dan sederhana ini tidak pernah berpikiran *neka-neka* (aneh-aneh). Para petani desa ini mengisi hidup hanya dengan bekerja sungguh-sungguh. Mereka belajar ilmu pertanian secara turun-temurun, sangat jarang petani yang mendapat ilmu pertanian dari bangku sekolah. Dengan memperhatikan alam, pergantian musim hujan dan musim kemarau, mereka tahu saatnya mengolah tanah,

menanam tanaman yang cocok di musim itu, memberi pupuk, dan memanen hasil pertanian. Dalam tembang tersebut disebutkan saatnya menyebar benih, yakni pada waktu mulai musim hujan. Petani harus sabar menunggu hingga hujan turun untuk menyebar benih agar benih yang ditanam dapat tumbuh subur dan hasil panennya bagus. Jika saatnya tidak tepat, benih yang ditanam kurang bisa tumbuh dengan baik. Para petani sudah hafal dengan ritme kehidupan seperti itu sehingga pada dasarnya tembang ini tidak ditujukan khusus kepada petani seperti yang secara eksplisit dinyatakan dalam tembang tersebut. Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan tentang tata cara bertani kepada anak-anak. Tembang ini memuat ajaran agar sabar atau tidak *grusa-grusu* (terburu-buru) karena yang terburu-buru hasilnya tidak akan baik serta dalam berusaha harus bersungguh-sungguh dan bersemangat.

Anak-anak muda zaman sekarang banyak yang sudah tidak tahu menahu cara bertani, apalagi yang sudah mengenyam pendidikan sekolah tinggi jarang yang mau kembali turun menggarap sawah. Hal ini disebabkan profesi bertani dianggap profesi yang tidak bisa membuat orang kaya dan hanya bisa hidup di desa. Mereka menganggap menjadi petani tidak bisa maju dan berkembang, hanya berkubang dalam lumpur dan berkumpul dengan kerbau. Mereka merasa gengsi dan memilih bekerja di kantoran yang bersih dan berwibawa, seperti menjadi dokter, pegawai, atau pengusaha. Selain itu, pekerjaan-pekerjaan ini

dianggap mampu memberikan kesejahteraan yang jauh lebih baik dibanding dengan bertani. Orang yang bekerja di kantor dianggap orang yang berhasil. Hampir tidak ada anak muda yang memiliki cita-cita menjadi petani. Dengan lagu ini diharapkan anak-anak mengetahui cara-cara bertani dan bercocok tanam karena anak-anaklah yang akan meneruskan kehidupan selanjutnya.

Pada era modern saat ini seharusnya anak-anak muda memahami masalah pertanian dan mengembangkan hasil-hasilnya dengan teknologi yang lebih modern, bukan dengan menghindari pertanian. Dengan teknologi tersebut mereka tidak harus turun sendiri ke sawah atau ladang. Mereka dapat menciptakan alat-alat yang mampu menggantikan kebutuhan tenaga kasar manusia. Jadi, tidak perlu turun sendiri mencangkul, menyiram, menanam, dan memberi pupuk, cukuplah peran teknologi difungsikan. Hal ini seperti yang dikembangkan di negara-negara maju, seperti Jepang, Amerika, Belanda. Negara-negara tersebut memiliki lahan pertanian yang tidak terlalu luas dibandingkan Indonesia dan kondisi iklim yang tidak kondusif, tetapi hasil-hasil pertanian mereka bisa diekspor ke negara-negara lain, termasuk Indonesia. Seharusnya kemajuan negara-negara lain tersebut memacu generasi muda untuk bersemangat membangun negeri yang memiliki sumber daya alam yang *gemah ripah loh jinawi* ini.

Bumi nusantara merupakan bumi agraris yang subur, sawah ladang hijau membentang. Seperti yang diungkapkan

Koes Plus dalam lagu "Bukan Lautan, Hanya Kolam Susu", bahwa *orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan bambu jadi tanaman.* Karena kesuburan tanahnya, hanya dengan menanamkan tongkat kayu dan bambu ke dalam tanah bisa menjadi tanaman yang menghasilkan, seperti tanaman singkong. Namun sayang, kesuburan tanah tersebut belum dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bahkan, hingga kini beras sebagai makanan pokok rakyat Indonesia masih mengimpor dari negara lain.

Saat ini pemerintah sudah sering memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai ilmu pertanian yang semakin berkembang kepada masyarakat desa, seperti penemuan varietas bibit unggul, pemberian pupuk yang efektif, pemberantasan hama, pengolahan hasil panen dengan alat-alat yang lebih modern, dan sebagainya. Teknologi traktor yang sudah lama menggantikan kerbau untuk membajak sawah dengan hasil yang lebih cepat dan membutuhkan tenaga sedikit, meringankan kerja petani. Penemuan alat-alat penggiling padi, pemipil jagung, pemisah gabah, dan sebagainya membawa kemudahan dalam proses pengolahan. Namun, pemberian zat kimia yang berlebihan dari pupuk dan pestisida justru menurunkan kesuburan tanah dan membawa hasil yang kurang baik. Hama semakin tahan terhadap pestisida, tanah dan air tercemar. Sekarang mulai digalakkan lagi kembali ke alam. Pupuk yang digunakan berasal dari kompos dan pembasmi hama berasal dari bahan-bahan alami. Tindakan manusia yang ingin me-

nguasai alam dan mengeksploitasi bumi dengan serakah untuk mendapatkan hasil yang berlimpah, membawa pada kehancuran. Sedikit demi sedikit keseimbangan alam terganggu. Manusia mengalami dampaknya. Oleh karena itu, manusia harus arif dalam mengolah alam. Keseimbangan ekosistem harus diperhatikan. Kita harus bisa memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dengan baik, dengan tetap memperhatikan lingkungan. Kemajuan ilmu dan teknologi yang membawa kebaikan dimanfaatkan, sedangkan hal-hal alami yang sifatnya lebih baik harus tetap dipertahankan. Bagi masyarakat Jawa keseimbangan alam atau keselarasan kosmos ini menjadi landasan penting dalam kehidupan. Orang Jawa memiliki falsafah universal dan fundamental *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*, yakni 'menjadi bebas dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia'. *Sepi ing pamrih* mengandung arti bahwa dalam bersikap dan bertindak tidak mengejar kepentingan sendiri tanpa memperhatikan sekitar sehingga seseorang mampu menempatkan diri dalam porsinya yang tepat, membatasi diri, dan tidak serakah. *Rame ing gawe* berarti melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sungguh-sungguh sehingga memenuhi peranannya di dunia. Dengan demikian, *memayu hayuning bawana* ikut memperindah dunia dengan menjaga keselarasan dan keseimbangan dunia (Suseno, 2003:150).

Kesadaran akan pentingnya masalah pertanian ini harus ditumbuhkembangkan kepada anak-anak kita agar bisa menjadi bangsa yang mandiri, tidak terus menerus bergantung dengan negara lain. Kita tidak bisa lari dari kebutuhan akan hasil-hasil pertanian karena ketersediaan pangan menjadi faktor terpenting kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya makanan. Makanan yang berasal dari hewani saja tidak cukup memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan hewan saja juga membutuhkan tumbuhan sebagai makanan untuk terus hidup. Seandainya zaman semakin canggih dan manusia mampu mengembangkan makanan-makanan olahan yang berasal dari bahan-bahan kimiawi, hal itu tidaklah sehat karena efek jangka pendek dan jangka panjang bahan kimia sangat berbahaya. Makanan yang alami tetap lebih baik bagi kesehatan.

3.22 *Pitik Walik Jambul*

Pitik Walik Jambul
Pitik walik jambul
Sega golong mambu enthong
Mangga sami kundur
Weteng kula sampun kothong
Enake... enak
sega liwet jangan terong
Teronge ijo
Bocah keset dadi bodho
Teronge bunder
Bocah sregep dadi pinter

Terjemahan lagu *Pitik Walik Jambul* tersebut ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Ayam Berbulu Terbalik dan Berjambul

Ayam berbulu terbalik dan berjambul
Nasi gulung bau centong
Mari pulang bersama
Perut saya sudah kosong
Enaknya... enak
Nasi liwet sayur terong
Terongnya hijau
Anak malas menjadi bodoh
Terongnya bundar
Anak rajin menjadi pintar

Tembang *Pitik Walik Jambul* pada dasarnya berisi *parikan* atau pantun, yang terdiri atas tiga pantun. Pantun pertama terdiri atas empat baris, yaitu */Pitik walik jambul/ /Sega golong mambu enthong/ /Mangga sami kundur/ /Weteng kula sampun kothong/*. Pantun yang pertama ini bersajak *abab*. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, */Pitik walik jambul/Sega golong mambu enthong/*. Baris ketiga dan keempat merupakan isi, yaitu */Mangga sami kundur/Weteng kula sampun kothong/*. Pantun yang ketiga hanya terdiri dua baris, yaitu */Teronge ijo/ /Bocah keset dadi bodho/*. Pantun keempat merupakan lanjutan dari pantun ketiga yang juga terdiri atas dua baris, yaitu */Teronge bunder/ /Bocah sregep dadi pinter/*. Pantun ketiga dan keempat ini bersajak *aa bb*. Kalimat */Enake... enak/ /sega liwet jangan terong/* merupakan penghubung

dan perut sudah terasa lapar, sudah waktunya pulang bersama-sama.

Lagu tersebut juga menambah pengetahuan, yaitu tentang adanya ayam walik yang berjambul dan sayuran terong. Selain mengenalkan sayuran terong, mengajak anak menyukai sayur terong karena rasanya enak apalagi dimakan dengan nasi gulung yang masih hangat (masih bau centong). Masyarakat desa umumnya menggunakan centong yang terbuat dari kayu sehingga bau nasi hangat yang berpadu dengan bau alami kayu yang terkena panas nasi sangat sedap dan aman. Tidak seperti bahan centong yang kini banyak beredar di masyarakat yang berbahan baku plastik atau aluminium dan tidak mengeluarkan bau yang sedap jika terkena panas nasi.

Nasihat untuk rajin belajar dan makan sayur-sayuran ini dibawakan dengan ceria, lucu, dan menghibur dalam lagu tersebut sehingga anak-anak tidak merasa digurui dan tidak membuat mereka bosan. Bahkan, anak akan mengingatnya dengan sukaria apalagi jika lagu tersebut dinyanyikan sambil berjoged akan semakin menambah keceriaan dan kejenakaan karena iramanya mendukung untuk itu.

3.23 *Plek-emplek Ketepu*

Plek-emplek Ketepu

Plek emplek ketepu, wong lanang goleka kayu
Ala wayah golek pisan, ala wayah golek pisan
Ja lali golek pisan, ja lali golek pisan

Lamun golek, wong lanang ja nganggo menek
Lamun menek, wong lanang ja nganti mencit
Lamun mencit, wong lanang ja nganti tiba
Lamun tiba, wong lanang ja nganti lara
Ala wayah menek pisan, ala wayah menek pisan
Ala wayah mencit pisan, ala wayah mencit pisan
Ala wayah tiba pisan, ala wayah tiba pisan
Ala wayah lara pisan, ala wayah lara pisan
Ja lali lo menek pisan, ja lali lo menek pisan
Ja lali lo mencit pisan, ja lali lo mencit pisan
Ja lali lo tiba pisan, ja lali lo tiba pisan
Ja lali lo lara pisan, ja lali lo lara pisan
Lamun lara wong lanang ja nganti mati
Lamun mati wong lanang ja ditangisi

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Plek-emplek Ketepu

Plek emplek ketepu, lelaki carilah kayu
Ala cucu mesti mencari, ala cucu mesti mencari
Ingat mesti mencari, ingat mesti mencari
Jika mencari, lelaki jangan memanjat
Jika memanjat, lelaki jangan sampai ke pucuk
Jika ke pucuk, lelaki jangan sampai jatuh
Jika jatuh, lelaki jangan sampai sakit
Ala cucu mesti memanjat, ala cucu mesti memanjat
Ala cucu mesti ke pucuk, ala cucu mesti ke pucuk
Ala cucu mesti jatuh, ala cucu mesti jatuh
Ala cucu mesti sakit, ala cucu mesti sakit
Ingat lho mesti memanjat, ingat lho mesti memanjat
Ingat lho mesti ke pucuk, ingat lho mesti kepucuk
Ingat lho mesti jatuh, ingat lho mesti jatuh
Ingat lho mesti sakit, ingat lho mesti sakit
Jika sakit lelaki jangan sampai mati
Jika mati lelaki jangan ditangisi

Plek-emplek Ketepu merupakan bagian kebudayaan Jawa berwujud lagu atau tembang yang mengandung nilai pengajaran yang luhur. Tembang dolanan ini berisi ajaran para leluhur kepada anak cucu tentang peran seorang lelaki. Melalui tembang tersebut, para leluhur mengingatkan bahwa seorang lelaki yang kelak menjadi kepala keluarga harus "mencari kayu", dalam arti mencari nafkah, tetapi tidak perlu *ngaya* 'memakasakan diri' dan selalu waspada dalam hidup.

Mengapa kata *emplek* dan *ketepu* dipilih para leluhur sebagai gambaran untuk memberi nasihat pada anak cucu? Perlu diketahui bahwa orang Jawa memiliki watak dan pemikiran yang sederhana, lugas, dan apa adanya. Selain itu, orang Jawa selalu menyatu dengan keadaan alam sekitarnya. Ketika para leluhur mencipta berbagai tembang, keadaan di sekitarnya masih sangat sederhana dan apa adanya. Oleh karena itu, gerak hatinya ketika mencipta tembang yang mengandung nasihat pun sangat sederhana selaras dengan keadaan sekitarnya yang masih alami. Keadaan yang alami itulah kemudian yang mengilhami dan direka menjadi nasihat.

Emplek adalah salah satu makanan sederhana yang hanya dapat bermanfaat untuk mengganjal perut dalam keadaan yang sangat darurat. Kemudian, *ketepu* atau katul kasar pada zaman sekarang hanya sebagai pakan ternak dan bukan digunakan sebagai bahan baku makanan manusia. Akan tetapi, pada zaman dahulu para leluhur

masih mengalami krisis pangan. Dengan penuh kesabaran dan ketabahan, orang Jawa pantang menyerah dan tetap bersemangat menjalani kehidupan. Mereka berusaha membuat makanan dengan bahan baku seadanya yang berada dekat dengan mereka. Mereka berpendapat bahwa apapun bahan bakunya asal tidak membahayakan kesehatan dapat diolah menjadi makanan yang enak rasanya. Ibarat pepatah di sekolah tiada rotan akar pun berguna, begitulah pemikiran orang Jawa pada waktu itu. Terlebih lagi bagi mereka yang suka belajar tentang pengetahuan untuk mencapai kesentosaan jiwa. Mereka selalu berusaha mengendalikan nafsu serta mengurangi makan dan minum. Tekad mereka makan itu untuk hidup bukan hidup untuk makan.

Isi tembang *Plek-emplek Ketepu* mengandung nasihat bagi anak cucu tentang upaya mencari *sandhang* dan *pangan* (pakaian dan makanan) untuk menghidupi keluarga. Sesuai dengan falsafah orang Jawa, kesentosaan hidup di dunia ini dapat terwujud jika sudah berkecukupan *pangan* (makanan), *sandhang* (pakaian), dan *papan* (rumah). Selain itu, dapat dianggap sebagai orang yang mapan hidupnya jika kehidupan rumah tangganya sudah bagus, kehidupan bermasyarakatnya sudah baik, dapat menjaga harga dirinya, dan sembahyangnya juga sudah baik. Bagi masyarakat Jawa orang seperti itu dapat dianggap sebagai orang yang bersahaja, perwira, dan berguna.

Bagian awal tembang berbunyi */Plek emplek ketepu, wong lanang goleka kayu/ /ala wayah golek pisan, ala wayah*

golek pisan/ /ja lali golek pisan, ja lali golek pisan/ 'plek emplek ketepu, lelaki carilah kayu; ala cucu mesti mencari, ala cucu mesti mencari; ingat mesti mencari, ingat mesti mencari'. Bagian awal tembang ini memberi nasihat kepada kaum laki-laki. Sebagai tiang keluarga, seorang lelaki harus selalu menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga, menanggung hidup dan kehidupan anak istrinya. Artinya, seorang laki-laki memunyai kewajiban menghidupi dan mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dalam bagian ini kata *wayah* 'cucu'*/ala wayah golek pisan, ala wayah golek pisan/* menyiratkan sebuah perhatian kepada anak cucu bahwa seorang lelaki memiliki kewajiban mencari kayu. Hal itu menunjukkan adanya perhatian kakek nenek sebagai orang tua kepada anak cucu terhadap kewajibannya mencari sandang dan pangan. Adanya cucu sudah pasti ada kakek dan nenek yang memiliki kewajiban memberi nasihat kepada anak cucu.

Pada bagian selanjutnya, orang tua memberi nasihat */lamun golek, wong lanang ja nganggo menek/ /lamun menek, wong lanang ja nganti mencit/ /lamun mencit, wong lanang ja nganti tiba/ /lamun tiba, wong lanang ja nganti lara/ /lamun lara wong lanang ja nganti mati/ /lamun mati wong lanang ja ditangisi/* 'jika mencari, lelaki jangan memanjat; jika memanjat, lelaki jangan sampai ke pucuk; jika ke pucuk, lelaki jangan sampai jatuh; jika jatuh, lelaki jangan sampai sakit; jika sakit lelaki jangan sampai mati; Jika mati lelaki jangan ditangisi.' Jika diartikan apa adanya,

ungkapan itu berarti bahwa seorang laki-laki tidak perlu memanjat jika mencari kayu. Carilah kayu-kayu di sekitar pohon saja atau cukup mengambil kayu yang dapat diraih dari bawah. Artinya, jika bekerja mencari nafkah carilah yang dekat saja, yang ada di sekitarnya. Jika sampai ke tempat yang lebih tinggi atau jabatannya naik, tidak perlu sampai ke puncak. Namun, jika memang sampai ke puncak, jangan sampai jatuh karena ketika seseorang sudah sampai puncak (cita-cita tertinggi) atau jabatan tertinggi bahaya dan resiko sangat besar dan mudah jatuh ke dalam berbagai godaan. Jika sudah terlanjur jatuh, sebisa mungkin jangan sampai sakit atau ambruk, tetapi jika sudah sampai sakit sebisa mungkin jangan sampai mati atau hancur. Akan tetapi, jika sampai mati hendaknya janganlah ditangisi karena demikianlah resikonya. Demikian itu, filosofi orang Jawa dalam bekerja dan mencari nafkah, yang samadya. Samadya mengandung makna tidak ngoyo, secukupnya, apa adanya, dan tidak perlu muluk-muluk.

Secara tersirat, ungkapan dalam tembang tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kewajiban mencari sandang dan pangan, lelaki harus berhati-hati dan perlu perhitungan yang matang, menghindari bahaya dan godaan, karena setiap langkah itu mengandung risiko dan bahaya. Sedikit saja lengah akan mendapat celaka bahkan mungkin akan menemui ajal.

Pada sisi lain, tembang *Plek-emplek Ketepu* ini menyiratkan adanya perbedaan pendapat antara anak muda

dengan para orang tua. Perbedaan itu tidak hanya terjadi pada zaman sekarang, tetapi sudah terjadi sejak zaman dahulu. Hal itu tercermin pada sikap orang tua yang menjalankan kewajibannya dengan memberikan doa dan restunya yang disertai nasihat.

Jika dikaitkan dengan suasana zaman sekarang, nasihat yang terkandung dalam tembang terebut dapat diartikan bahwa dalam mencari kehidupan (*sandhang pangan*), untuk menghidupi anak istri, para lelaki jangan sampai jauh. Jika harus jauh, jangan jauh sekali karena bagi orang Jawa masih menganut falsafah mangan ora mangan watone ngumpul 'makan atau tidak makan asalkan berkumpul'.

Seiring perkembangan zaman, falsafah itu tidak dapat lagi dianut oleh anak muda. Mereka tidak dapat lagi mencari kehidupan hanya di sekitarnya saja. Mereka harus berani ke luar lingkungan yang jauh. Jika perlu sampai ke luar negeri walaupun banyak rintangan dan bahaya yang harus dihadapi. Hal tersebut dilakukan para lelaki muda untuk memenuhi kewajibannya sebagai tiang keluarga walaupun harus menjalani *ngumpul ra ngumpul watone mangan* 'berkumpul atau tidak berkumpul yang penting makan'. Para lelaki muda sekarang sudah memiliki keberanian melangkah, pengetahuan yang tinggi, pemikiran yang luas, dan wawasan yang jauh ke depan. Oleh karena itu, mereka tidak khawatir sampai ke mana harus mencari nafkah. Selain itu, mereka sangat menyadari bahwa semua yang terjadi

padanya merupakan garis kehidupan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Hal itu juga telah dipahami oleh para orang tua, tercermin pada ungkapan lamun mati wong lanang aja ditangisi 'jika mati lelaki jangan ditangisi'. Artinya, orang hidup di dunia harus tabah (*jembar dhadhane*), sabar (*amba segarane*), mau memaafkan (*sugih pangapurane*), berbudi luhur (*luhur bebudene*), dan ikhlas (*lila lan legawa*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tembang *Plek-emplek Ketepu* mengandung nilai kehidupan berupa ajaran atau nasihat tentang kewajiban seorang laki-laki sebagai tiang dalam rumah tangga, yaitu menjadi penopang kehidupan anak dan istrinya. Dalam menjalankan kewajibannya itu, seorang laki-laki perlu hati-hati mempertimbangkan setiap langkah yang akan ditempuh. Setiap upaya yang dilakukan, jauh maupun dekat, selalu mengandung risiko. Jika lengah atau salah perhitungan akan berbahaya bagi dirinya. Namun demikian, semua yang terjadi harus disyukuri sebagai karunia Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan sikap hidup yang tabah, sabar, mau memaafkan, berbudi luhur, dan ikhlas.

3.24 *Prau Cilik*

Prau Cilik

Aku duwe dolanan sing lucu
Prau cilik takkelekna mbanyu
Mbesuk gedhe dadi tukang prau
Bayarane satus sewidak ewu

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan *Prau Cilik* ini adalah sebagai berikut.

Perahu Kecil

Aku mempunyai mainan yang lucu
Perahu kecil kuhanyutkan di air
Besok kalau sudah besar menjadi ahli perkapalan
Bayarannya seratus enam puluh ribu

Tembang dolanan *Prau Cilik* menceritakan seorang anak yang memunyai mainan berupa perahu (kapal) kecil. Perahu kecil tersebut dihanyutkan di air. Si anak berimajinasi perahu kecil mainannya tersebut seperti perahu sungguhan yang berlayar di lautan. Si anak bercita-cita kalau sudah besar ingin menjadi ahli perkapalan dengan gaji yang tinggi. Biasanya, tembang ini dinyanyikan orang tua bersama anak-anak sambil bermain perahu-perahuan.

Pada zaman dahulu, mainan perahu-perahuan ini dibuat sendiri dari barang-barang bekas karena penjual mainan anak-anak masih sangat jarang. Jikapun ada, masih jarang orang yang mampu membeli mainan-mainan tersebut. Awalnya, orang tua mengajari anak-anak untuk membuat mainan sendiri. Selanjutnya, ketika anak-anak sudah semakin besar bisa membuat mainan sendiri atau bersama teman-temannya dari barang-barang di sekitarnya yang sudah tidak digunakan lagi. Mereka bisa membuat mainan dari dedaunan, buah-buahan yang jatuh dari pohon, ranting-ranting kayu, sabut kelapa, kertas, kaleng dan botol bekas, kulit jeruk, ada boneka yang dibuat dari kain,

dan sebagainya. Mainan-mainan yang terbuat dari bahan-bahan tradisional ini murah dan aman, tidak mengandung bahan-bahan yang berbahaya seperti yang sekarang banyak beredar. Selain itu, membuat mainan sendiri juga merangsang kreativitas dan daya pikir anak-anak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang mirip dengan aslinya dan bentuk-bentuk mainan baru lainnya.

Tembang dolanan *Prau Cilik* mengajak anak-anak untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasi. Mainan perahu kecil dihanyutkan di air, seolah-olah perahu tersebut kapal besar yang berlayar mengarungi samudra yang luas tanpa batas. Imajinasi ini membawa anak berpikiran kreatif dan berpandangan luas. Selanjutnya, kalimat */Mbesuk gedhe dadi tukang prau/* memberikan motivasi kepada anak untuk bercita-cita tinggi, yakni menjadi ahli membuat kapal atau ahli perkapalan, yang secara akademis disebut *engineer* 'insinyur'. Digunakan kata *tukang* karena pada waktu itu belum dikenal istilah insinyur atau ahli teknik. Ahli suatu pekerjaan dalam bahasa Jawa disebut *tukang*, seperti *tukang kayu, tukang besi (pande wesi), tukang supit*, dll. Selain itu, kata *tukang prau* digunakan agar lebih mudah dipahami oleh pikiran anak-anak pada waktu itu. Menjadi insinyur merupakan cita-cita besar karena pada waktu itu belum banyak orang yang mampu mengenyam pendidikan tinggi, sarjana masih sangat langka, dan masih banyak orang yang buta huruf. Pada tahun 1990-an gelar insinyur masih digunakan, sekarang untuk menyebut in-

sinyur (yang disingkat Ir.) digunakan gelar sarjana teknik (disingkat S.T.). Anak diharapkan memiliki cita-cita yang tinggi menjadi seorang insinyur atau ahli teknik, yang mampu menciptakan suatu teknologi. Kalimat tersebut mengajarkan prinsip hidup mandiri, tidak menggantungkan pada orang lain. Dengan mampu membuat dan memperbaiki kapal sendiri, anak-anak tidak harus menjadi konsumen yang selalu membeli dari orang atau negara lain.

Baris terakhir */Bayarane satus sewidak ewu/* memberikan harapan kehidupan masa depan yang lebih baik. Menjadi seorang ahli perkapalan dapat memiliki gaji yang besar, yang pada waktu itu digambarkan bergaji *satus sewidak ewu* 'seratus enam puluh ribu'. Nilai Rp160.000 pada waktu itu jika dikurskan dengan nilai rupiah saat ini mungkin sekitar Rp160.000.000, gaji yang sangat tinggi. Dengan gaji sebesar itu, kesejahteraan sosial ekonomi dapat terjamin. Demikianlah, orang-orang tua sejak dulu sudah mengajarkan untuk bersikap optimis dengan bercita-cita yang tinggi. Cita-cita tersebut dapat tercapai asalkan mau berusaha. Dengan bercita-cita tinggi, orang akan memiliki harapan. Dengan harapan, orang akan memiliki pikiran yang positif dan optimis meraih masa depan.

Tembang dolanan *Prau Cilik* juga memberikan pemahaman terhadap kekayaan sumber daya alam nusantara, yang terdiri atas lautan dan pulau-pulau. Nusantara merupakan negara maritim yang memiliki lautan lebih luas daripada daratannya. Kekayaan alam ini perlu diberda-

yakan sebaik-baiknya. Negara yang berpulau-pulau tentu membutuhkan sarana transportasi yang dapat menjadi penghubung antarpulau. Dengan demikian, kebutuhan akan alat transportasi air yang berupa kapal sangat penting. Para nelayan bekerja mencari ikan di laut dengan menggunakan kapal. Para pedagang di pasar-pasar terapung juga menggunakan kapal/perahu untuk berjualan. Para pedagang yang lebih besar menggunakan kapal untuk mengangkut barang dagangan dari satu pulau ke pulau lain. Kebutuhan akan kapal ini penting sebagai moda dalam perdagangan, perhubungan antarmanusia, pengangkut barang-barang dan kebutuhan pokok dari satu daerah ke daerah lain. Selain itu, kekayaan negeri maritim adalah hasil-hasil laut, seperti ikan, kerang, rumput laut, batu-batu mutiara. Kekayaan alam tersebut hanya dapat dieksplorasi dengan menggunakan kapal.

Kapal juga mendukung pemberdayaan potensi pariwisata kelautan. Kita dapat menikmati keindahan pemandangan laut dengan menggunakan kapal. Kita tidak bisa menikmati keindahan pemandangan tersebut dengan pesawat yang hanya terbang melintas sekilas. Dengan kapal kita bisa menikmati sejuknya angin sepoi-sepoi, jernihnya pemandangan di bawah laut, birunya langit, luasnya cakrawala membentang, atau pesona terbit dan tenggelamnya matahari. Kita dapat menikmati keindahan-keindahan seperti itu ketika berlayar di atas kapal. Dari lagu tersebut, dapat dilihat bahwa leluhur kita pada zaman

dulu sudah memahami dengan baik negeri yang telah membesarkannya, yakni negeri yang lebih luas pulau daripada daratannya, dengan mengenalkan pentingnya alat transportasi kapal kepada anak-anak. Kesadaran akan kekayaan lingkungan maritim merupakan sebuah kesadaran terhadap lingkungan yang telah membesarkannya.

3.25 *Sapa Munggah Gunung*

Sapa Munggah Gunung
Sapa munggah gunung, aja wedi dalan rumpil,
Yen mudhun udhunana, yen munggah den unggahi
Sapa wegah, wekasan cuwa ing ati,
Yen mbelani nagara, kanthi suka lan rila

Tembang dolanan *Sapa Munggah Gunung* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Siapa Naik Gunung
Siapa naik gunung, jangan takut jalan terjal
Jika turun turunlah, jika naik naiklah
Siapa tidak mau, akan kecewa dalam hati
Jika membela negara dengan suka dan rela

Tembang dolanan *Sapa Munggah Gunung* mengajarkan keberanian kepada anak-anak agar tidak patah arang, belajar untuk menyelesaikan masalah, tidak ragu-ragu, dan berani menghadapi tantangan. Baris pertama */sapa munggah gunung aja wedi dalan rumpil/* artinya 'barang

siapa yang ingin mendaki gunung, jangan takut jalan terjal'. Cobaan yang akan dihadapi ketika mendaki gunung adalah udara dingin, lelah, lapar, dan dahaga. Selain itu, mendaki gunung membutuhkan kekuatan dan ketahanan mental karena jarak yang ditempuh jauh dengan jalan yang terjal dan mendaki. Sudah banyak orang yang menjadi korban dalam pendakian, baik karena udara yang sangat dingin, badai salju, atau tergelincir. Ada pula yang tersesat. Sementara itu, bekal yang harus dibawa hanya secukupnya saja, tidak boleh berlebih jika tidak ingin beban bawaan terlalu berat. Bawaan yang terlalu berat dapat menyulitkan pendakian dan membebani perjalanan akibatnya akan semakin cepat lelah. Akan tetapi, perjuangan mendaki gunung jika perjalanan sudah sampai pada titik puncaknya nikmat yang dirasa luar biasa. Seseorang yang berhasil mencapai puncak akan merasa puas dan bahagia tidak terhingga karena apa yang diinginkan sudah tercapai.

Baris kedua *yen mudhun udhunana* berarti 'jika seseorang ingin menuruni gunung, turunilah', dan sebaliknya *yen munggah den unggahi* 'jika ingin mendaki gunung, mendakilah'. Maksudnya, jika memiliki keinginan yang baik dan positif, perlu dijalankan. Seperti jika ingin menuruni gunung, turunlah dan jika ingin mendaki mendakilah. Semua dilakukan dengan kemantapan hati agar apa yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik sehingga dalam melangkah tidak ragu-ragu. Ibarat hidup ada jalan yang mendaki, ada pula yang menurun. Perjalanan hidup tidak

akan mulus, banyak cobaan, tantangan, dan ujian. Barang siapa mampu berjalan sekaligus bertahan menghadapi berbagai macam rintangan dan tetap istiqomah dalam jalan yang benar, luluslah ia dalam ujian hidup.

Baris ketiga */sapa wegah, wekasan cuwa ing ati/* 'siapa yang tidak mau melakukan, akhirnya akan kecewa dalam hati'. Orang yang tidak mau melakukan sesuatu atau malas berusaha akhirnya akan kecewa dalam hati karena tidak mendapatkan apa-apa. Ada pepatah *barang siapa berusaha, ia mendapat* dan *siapa menanam, ia menuai* atau dalam bahasa Jawa *sapa nandur, ngundhuh* 'barang siapa menanam, menuai'. Seperti petani yang menanam padi, ia akan mendapatkan hasil panennya. Memang pada suatu saat mungkin ia tidak dapat memetik hasil seperti yang diharapkan karena tanaman padinya dimakan hama atau cuaca yang tidak kondusif sehingga mengakibatkan gagal panen. Itulah cobaan dalam hidup. Barang siapa bersabar dengan cobaan itu, suatu saat ia akan mendapatkan hasilnya. Dari kegagalan-kegagalan tersebut seseorang akan belajar untuk memperbaiki diri. Namun, apa yang didapat orang yang tidak mau berusaha? Ia tidak akan mendapatkan apa-apa karena ia tidak mau mengusahakannya.

Baris terakhir */yen mbelani nagara, kanthi suka lan rila/* 'jika membela negara, harus dengan suka rela'. Baris terakhir ini seperti terlepas dengan isi yang termuat pada baris sebelumnya. Baris-baris sebelumnya berisi tentang mendaki gunung, sedangkan baris keempat ini tentang bela

negara. Sesungguhnya, kedua hal tersebut jika diresapi maknanya secara lebih dalam mengajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu, baik dalam urusan pribadi (diibaratkan dengan mendaki gunung) maupun kepentingan bersama (seperti membela negara).

3.26 *Sar Sur Kulonan*

Sar Sur Kulonan
Sar sur kulonan, mak mak gemake rete te
Dak uyake rete te, dak uyake rete te
Yen kecandhak dadi gawe
Musuh mesthi mati, musuh mesthi mati
Dak bedhile mimis wesi
Mong mong jlegur, mong mong jlegur

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Sar Sur Bagian Barat
Kelompok barat, mak mak gemake rete te
Akan kukejar rete te, akan kukejar rete te
Jika tertangkap jadi masalah
Musuh harus mati, musuh harus mati
Kutembak dengan peluru besi
Mong mong jlegur, mong mong jlegur

Tembang dolanan yang berjudul *Sar Sur Kulonan* ini digunakan untuk mengiringi permainan anak-anak. Tembang ini diciptakan oleh seorang pamong perguruan Taman Siswa Yogyakarta, yakni bernama Hadisukatno.

Kata *sar sur kulonan* digunakan untuk menyebut kelompok dalam permainan. Dalam permainan itu, si juri (atau juga sering disebut si *embok*) ketika memanggil salah satu kelompok yang berposisi di sebelah barat dengan sebutan *sar-sur kulonan*. Otomatis satu kelompok lainnya berada di sebelah timur. Namun begitu, masyarakat tidak menyebutnya dengan nama sar-sur wetanan.

Permainan ini idealnya dilakukan dengan melibatkan minimal 14 anak ditambah 1 anak sebagai juri, wasit, atau disebut *embok*. Biasanya mereka dibagi menjadi dua kelompok. Setiap anggota mencari pasangan bermain, yang biasanya sebaya. Maksudnya, anak laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Jika terpaksa, bisa laki-laki berpasangan dengan perempuan. Selain itu, anak tinggi dengan anak tinggi, rendah dengan rendah, kecil dengan kecil, dan sebagainya. Anak yang berpasangan ini membentuk kelompok.

Permainan *Sar Sur Kulonan* ini biasa dimainkan oleh anak-anak usia 8—12 tahun, sebaya usia anak SD. Mereka biasanya memainkan dolanan ini di tanah lapang yang cukup luas, setidaknya mempunyai panjang 10 meter lebih, dapat juga dimainkan di halaman rumah atau di kebun belakang rumah yang juga cukup luas. Memang saat ini sudah jarang halaman rumah yang luas karena sudah dipenuhi oleh bangunan rumah. Hal itu disiasati dengan bermain di lapangan olahraga, bisa lapangan voli, bulu tangkis, atau di halaman sekolah.

Pada masa lalu, permainan tersebut sering dimainkan pada malam hari ketika bulan purnama. Itulah saat-saat yang indah dan menyenangkan untuk berkumpul antaranggota masyarakat dalam rangka bersosialisasi. Sering pula dimainkan di saat banyak waktu luang. Saat ini permainan tersebut banyak dilakukan saat liburan sekolah atau hari Minggu dan bisa pada waktu pagi, siang, atau sore hari.

Secara sepintas, tembang *Sar Sur Kulonan* ini tidak jelas pesan moralnya. Namun, jika dicermati lebih dalam kata per kata, baris per baris, tembang ini mengandung pesan yang cukup berarti bagi generasi muda, khususnya anak-anak Indonesia. Kata *sar sur kulonan* digunakan untuk menyebut musuh sebelah barat atau kelompok barat. Kelompok barat yang menjadi musuh itu diibaratkan sebagai burung puyuh yang menyelinap */mak mak gemake rete te/*. Burung itu harus segera dikejar */dak uyake rete te/*. Jika bisa tertangkap, baru tahu rasa */yen kecandhak dadi gawe/*. Musuh yang diibaratkan burung puyuh itu harus mati */musuh mesthi mati/* ditembak dengan peluru besi */dak tembak nganggo mimis wesi/*.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa tembang *Sar Sur Kulonan* mengandung pesan kepada anak-anak bahwa bangsa Indonesia dihadapkan pada keadaan adanya musuh yang akan menyerang atau memengaruhi negara Indonesia. Musuh tersebut dapat saja berwujud musuh secara fisik maupun secara nonfisik

(budaya). Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus selalu waspada dan selalu berusaha mengusir musuh tersebut, meskipun musuh itu lihai menyelinap di tengah-tengah masyarakat. Bangsa Indonesia harus berani bergerilya seperti orang yang mengejar burung puyuh sampai musuh dapat ditangkap. Jika perlu, rakyat Indonesia harus memeranginya secara fisik dengan menembak musuh sampai mati. Dengan demikian, tembang *Sar Sur Kulonan* tersebut dapat dikatakan mengandung nilai patriotisme berupa kesadaran bela negara.

3.27 *Semut*

Semut

Mut semut semut ireng
Anggondhol bangkening jangkrik upa
Gotong royong sayuk rukun nyambut karya
Iku pantes tinuladha
Nadyan ringkih nadyan sekeng
Yen rukun gawe sentosa

Jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia,tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Semut

Semut-semut hitam
Membawa bangkai jangkrik kecil
Bergotong royong bekerja bersama-sama dengan rukun
Sikap seperti itu pantas diteladani
Meskipun lemah dan tidak berdaya
Jika rukun akan membawa sentosa

Tembang *"Semut"* berkisah tentang perjuangan semut-semut hitam untuk mendapatkan makanan. Semut merupakan binatang yang sangat kecil, terlihat lemah dan tidak berdaya. Perumpamaan dalam tembang tersebut, sebutir nasi bagi manusia sangatlah kecil, tetapi bagi semut sangatlah besar sama dengan berkali-kali lipat besar tubuhnya. Semut tidak akan kuat jika mengangkat seorang sendiri. Biasanya memang antara makanan yang didapat dan tubuh semut jauh lebih besar makanannya sehingga semut-semut tersebut harus bergotong royong agar bisa mengangkat bahan makanan yang diperoleh. Oleh karena itu, semut terkenal sebagai binatang dengan sistem kerja sama yang bagus. Masyarakat semut merupakan koloni besar, jumlahnya bisa ribuan dengan pembagian kerja yang tertata rapi. Semut bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok dan tidak saling bertumpang tindih, ada kelompok semut pejantan, semut pekerja, semut prajurit, dan sebagainya. Ratu semut hanya satu, sebagai penghasil telur. Setiap semut bila bertemu dengan barisan semut lainnya pasti saling bertegur sapa, entah apa yang dibicarakan. Masing-masing kelompok memiliki kerja sama yang bagus, yang paling sering terlihat adalah semut-semut pekerja yang bekerja mengumpulkan makanan. Oleh karena itu, makanan sebesar apapun bisa terangkat dengan kerja sama yang bagus.

Tembang dolanan yang berjudul "Semut" ini merupakan perumpamaan. Manusia dapat meneladani kehi-

dupan semut, yakni mau bekerja keras dan bergotong royong. Meskipun lemah dan tidak berdaya, asalkan mau bekerja keras dan bergotong royong kesulitan dapat dihadapi. Untuk membangun negara yang adil, makmur, dan sejahtera tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri. Kerja sama di dalam masyarakat sangat diperlukan. Masing-masing bekerja sesuai dengan tugas dan posisinya masing-masing, tidak serakah atau ambisius untuk menguasai orang lain. Jika masing-masing sadar akan tugas dan kewajibannya, keseimbangan, keselarasan, dan kerukunan hidup bermasyarakat akan terjaga sehingga tercipta kehidupan yang ayem, *tentrem loh jinawi.* Filosofinya adalah *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah,* saling menolong dan bekerja sama tanpa mengharapkan pujian maupun materi, serta keyakinan bahwa kerukunan akan membawa pada kesejahteraan dan perselisihan akan membawa pada kehancuran. Jika filosofi ini diterapkan, niscaya kerukunan dalam masyarakat akan membawa pada kehidupan yang membahagiakan, pembangunan maju pesat, dan perselisihan dapat terhindarkan.

Berdasarkan perumpamaan semut tersebut, tembang ini mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik, yakni: kerja keras, pantang menyerah, dan hidup gotong royong. Seekor semut tidak mungkin mengambil dan menyimpan makanannya seorang diri, mereka harus bekerja sama untuk mengangkat makanan tersebut meskipun makanan tersebut hanyalah sebutir *upa* (butiran nasi) yang bagi

manusia sangatlah kecil. Selain itu, lagu ini juga memuat nilai untuk saling berbagi. Makanan yang telah mereka kumpulkan pada akhirnya akan dibagi dengan semut-semut yang berada di koloninya.

3.28 *Sinten Nunggang Sepur*

Sinten Nunggang Sepur
Sinten nunggang sepur mbayare setali
Mung niki sepur dhur, terus teng Kediri
Kula mboten nunggang, kula trima mbonceng
Mampir teng Semarang, mbayare karoteng
Mbonceng mboten kena, konangan kondhektur
Sampeyan didhendha napa mboten kojur
Sinten nunggang sepur lunga dhateng Nganjuk
Sinten pengin makmur aja seneng umuk

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Siapa Naik Kereta
Siapa naik kereta ongkosnya setali (seikat/25 sen)
Ini kereta jarak jauh, terus ke Kediri
Saya tidak naik, saya hanya membonceng
Singgah ke Semarang, ongkosnya satu setengah sen
Membonceng tidak boleh, ketahuan kondektur
Anda didenda apa tidak celaka
Siapa naik kereta pergi ke Nganjuk
Siapa ingin makmur jangan suka takabur

Secara tersurat tembang *Sinten Nunggang Sepur* menyampaikan informasi atau pesan bahwa siapa saja yang naik kereta harus membayar sesuai dengan tarif

yang ditentukan */setali/* (25 sen), apalagi kereta jarak jauh */sepur dhur terus ke Kediri/*. Kadang-kadang ada juga orang yang membonceng */kula mboten nunggang, kula trima mbonceng/* untuk jarak dekat dengan ongkos yang lebih ringan, yaitu hanya satu setengah sen */mampir teng Semarang, mbayare karoteng/*. Namun demikian, membonceng kereta jarak jauh tetap dilarang */mbonceng mboten kena/*. Jika ketahuan kondektur pasti akan didenda, apakah tidak celaka */konangan kondhektur/ /sampeyan didhendha napa mboten kojur/*. Pokoknya siapa saja yang ingin aman dan tenteram dalam mencapai tujuan */sinten nunggang sepur lunga dhateng Nganjuk/* harus menaati peraturan. Demikan pula, orang yang ingin makmur jangan sombong dan takabur */sinten pengin makmur aja seneng umuk/*.

Tembang *Sinten Nunggang Sepur* di atas memuat pesan moral yang tinggi nilainya. Pesan moral yang terkandung adalah sebuah ajakan atau imbauan kepada semua orang untuk selalu menaati aturan yang berlaku. Jangan sampai ada yang melanggar, meskipun kecil, karena semua pasti ada sangsinya yang akan membuat celaka atau susah. Selain itu, dalam mencapai suatu tujuan (cita-cita) hidup, jangan bersikap sombong. Berdasarkan pesan moral yang terkandung tersebut tembang *Sinten Nunggang Sepur* dapat dikatakan mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu sikap taat aturan dan tidak sombong.

Secara tersirat tembang "Sinten Nunggang Sepur" juga mengandung nilai-nilai pendidikan politik, yaitu berupa etika berpartai. Kata *sepur* pada tembang itu dapat diartikan sebagai partai atau kendaraan politik yang akan "dinaiki" para politisi untuk mencapai tujuan berpolitiknya. Setiap orang yang bergabung dalam sebuah partai sudah terikat dan harus menaati aturan partai untuk mewujudkan tujuan partai yang bersangkutan */sinten nunggang sepur bayare setali/*. Hal itu harus dilakukan karena perjuangan partai merupakan perjalanan panjang yang memerlukan pengorbanan diri */mung niki sepur dhur, terus teng Kediri/*. Pada kenyataannya memang ada orang yang sekadar mengambil keuntungan dengan menjadi anggota partai tetapi tanpa totalitas atau setengah-setengah */kula mboten nunggang kula trima mbonceng/ /mampir teng Semarang, mbayare karoteng/*. Hal itu tidak dibenarkan karena jika ketahuan akan mendapat sangsi yang mungkin akan menyengsarakan */mbonceng mboten kena, konangan kondhektur/ /sampeyan didhendha napa mboten kojur/*. Selain itu, orang yang ingin berhasil dalam berpolitik dan berpartai jangan suka mengumbar janji kosong */sinten nunggang sepur lunga dhateng Nganjuk/ /sinten pengin makmur aja seneng umuk/*.

3.29 *Sluku-Sluku Bathok*

Sluku-Sluku Bathok
Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo

Si Rama menyang Solo
Oleh-olehe payung motha
Makjenthit lolo lobah
Wong mati ora obah
Yen obah medeni bocah
Yen urip goleka dhuwit

Lirik tembang dolanan yang berjudul *Sluku-Sluku Bathok* tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Ayun-Ayun Cangkang Kelapa

Ayun-ayun cangkang kelapa
Cangkang kelapa geleng-geleng
Si bapak pergi ke Solo
Oleh-olehnya payung mutha
Secara tiba-tiba bergerak
Orang mati tidak bergerak
Kalau bergerak, menakuti orang
Kalau hidup, carilah uang

Tembang dolanan *Sluku-Sluku Bathok* biasanya dinyanyikan sambil anak-anak bermain bersama teman-temannya. Permainannya adalah anak-anak duduk membentuk lingkaran, kemudian kaki diluruskan dengan semua telapak kaki anak yang bermain menyatu di tengah-tengah lingkaran. Tangan saling berpegangan sambil badan disorongkan maju mundur. Di sampingnya terkadang ada satu orang tua yang menunggui atau jika tidak ada, salah satu anak menjadi orang yang berpura-pura mati. Saat lagu sampai pada baris */makjenthit lolo lobah/* anak atau orang tua yang berpura-pura mati, tiba-tiba bergerak sehingga

semua anak yang bermain dibuat kaget dan tertawa. Ada pula versi yang lain, bergantung daerah masing-masing.

Selain sebagai hiburan, tembang ini mengandung nilai ajaran hidup yang dalam. Yang pertama akan dikupas adalah tentang kata *bathok*. Buah kelapa memiliki dua kulit, yaitu kulit luar yang tebal disebut sabut kelapa. Setelah membuka kulit luar atau sabut kelapa, kulit yang kedua akan terlihat. Kulit dalam ini bersifat keras sehingga disebut *bathok*. *Bathok* kelapa yang berbentuk bulat sebesar kepala manusia diibaratkan sebagai kepala manusia. Isi dari *bathok* kelapa adalah daging buah kelapa yang gurih dan dapat dibuat santan. Di tengah-tengahnya berisi air yang sangat segar. Dengan demikian, dalam menilai segala sesuatu jangan hanya dari luarnya, tetapi harus melihat ke dalam esensinya.

Nilai ajaran hidup yang utama dalam tembang *Sluku-Sluku Bathok* adalah nilai religius. Hal ini tersirat dalam simbol *payung mutha*. Payung *mutha/motha* adalah payung dari kertas yang biasa digunakan untuk memayungi jenazah yang ditandu menuju kuburan. Penyebutan *payung mutha* ini menyiratkan makna kematian dan dilanjutkan dengan syair berikutnya */Wong mati ora obah/* bermakna bahwa orang yang sudah meninggal tidak bisa bergerak lagi. Orang yang sudah meninggal tidak akan bisa berbuat apapun. Dengan demikian, sudah tidak akan bisa menambah amal kebaikan sedikit pun, padahal amal kebaikan merupakan bekal kehidupan yang abadi. Jika pada waktu hidup tidak

pernah berbuat kebaikan, hanya ada penyesalan di akhir waktu. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya di hari perhitungan, selain apa yang sudah dikerjakannya di dunia dan amal-amal kebaikan yang tak akan putus. Oleh karena itu, ketika hidup hendaknya manusia senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa bahwa tidak Tuhan selain Dia. Jika hati dan pikiran senantiasa mengingat Tuhan, manusia tentu akan berpikir seribu kali jika hendak berbuat dosa dan kesalahan. Hal ini dapat menjadi pengendali manusia dalam hidup agar selalu berbuat baik dan berjalan di atas garis-garis kebenaran. Kematian datangnya tiba-tiba, manusia mana pun tidak ada yang tahu kapan kematiannya datang. Manusia harus siap kapan pun malaikat maut menjemput. Kesiapan tersebut diwujudkan dengan selalu beribadah kepada-Nya. Ibadah tidak hanya berupa ibadah *mahdhoh* atau ibadah yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya, namun ibadah dalam arti luas. Ibadah dalam arti luas menyangkut kewajiban manusia sebagai khalifah atau darmanya dalam menjalani kehidupan di bumi, yakni berperan dalam memperindah dunia, menebarkan kasih sayang, menjaga keselarasan hidup, kerukunan antarsesama, dan keseimbangan di dunia.

Di samping makna religius, tembang dolanan *Sluku-Sluku Bathok* juga mengandung nilai kerja keras. Hal ini dinyatakan dalam syair */Makjenthit lolo lobah/ /Wong mati ora obah/ /Yen obah medeni bocah/ /Yen urip goleka dhuwit/*. Orang yang masih bisa bergerak berarti masih

hidup. Orang yang masih diberi kesempatan hidup harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karena kebutuhan manusia hidup tidak akan pernah berhenti sampai dia mati. Waktu yang tepat untuk bekerja dan beramal kebaikan adalah ketika masih hidup sehingga hidup harus diisi dengan sebaik-baiknya. Waktu dan tenaga saat masih hidup harus dimanfaatkan dengan bekerja dan beramal sebanyak-banyaknya karena jika sudah mati, sudah tidak ada yang bisa dilakukan.

Selain makna yang sudah diuraikan di atas, terdapat makna tembang *Sluku-Sluku Bathok* gubahan para wali dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam berikut ini.

1) *Sluku-sluku bathok*

Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah 'Berjalan jalankan batinmu, batinmu kepada Tuhan'. Ada pula yang memaknai *Ghuslu-ghuslu batnaka, bathnaka ila Allah* 'Mandi sucikan jiwamu menuju kepada Allah dari segala kesibukan hati selain mengingat-Nya, dari segala penyakit hati yang meranggaskan setiap kebaikan manusia'.

2) *Si Rama menyang Solo*

Sharimi Yasluka artinya 'Petik dan ambillah satu jalan', dalam versi lain berasal dari kata *Siru ma'a man sholla,* 'Berjalan bersama orang-orang yang menegakkan sholat', yaitu orang yang tidak bosan-bosan berjuang di jalan Allah.

3) *Oleh-olehe payung mutha*

Laailaha illaallah hayun wal mauta maknanya kurang lebih 'Esakan Allah dari hidup hingga mati'. Ajakan untuk bertauhid dan berpegang teguh kepada agama Allah sampai akhir hayat. Istiqomah untuk senantiasa mengingat Allah tiada Tuhan selain Allah.

4) *Makjenthit lolo lobah*

Mandzalik muqarabah, 'Siapa yang mendekat bertaqarublah tanpa henti', selalu mendekat kepada Allah dalam segala keadaan. Sabar saat diuji, syukur saat diberi nikmat.

5) *Wong mati ora obah*

Hayun wal mauta innalillah, 'Sungguh hidup dan mati hanyalah milik Allah'. Dalam versi lain berasal dari kata *Man mata ra'a dzunubah,* 'Orang yang mati akan melihat dosanya'. Oleh karena itu, siapkanlah kematianmu dengan terus berbuat baik kepada sesama dengan penuh cinta dan Taqwa kepada Allah SWT.

6) *Yen obah medeni bocah*

Mahabbatan mahrajuhu taubah, 'Maka, bercintalah dengan kecintaan menuju taubat'. Selagi masih diberi kesempatan oleh Allah untuk hidup di dunia ini. Jangan pernah putus asa dalam menggapai rahmat dan maghfirah-Nya.

7) *Yen urip goleka dhuwit*

Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq,' Ingatlah sungguh manusia diciptakan dari air yang memancar'. Maksudnya, manusia diciptakan dari ketiadaan dan kehinaan. Oleh karena itu, untuk memperoleh kemulyaan harus dengan berjalan di jalan Allah.

3.30 *Srengenge Nyunar*

Srengenge Nyunar
Srengenge nyunar kanthi mulya
Angine midid klawan rena
Manuke ngoceh ana ing wit-witan
Kewane nyenggut ana ing pasuketan
Kabeh padha muji Allah Kang Mulya
Kabeh padha muji Allah Kang Mulya

Terjemahan lagu *Srengenge Nyunar* dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Matahari Bersinar
Matahari pancarkan sinar kemuliaan
Angin berhembus dengan riang
Burung-burung berkicau di pepohonan
Hewan-hewan menikmati rerumputan
Semua memuji kebesaran Allah Yang Maha Mulia
Semua memuji kebesaran Allah Yang Maha Mulia

Tembang *Srengenge Nyunar* memiliki 6 baris yang semua suku katanya berakhiran dengan rima *a*. Pencipta lagu tersebut —Djaduk Ferianto— mampu menciptakan lagu dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna

tanpa mengabaikan keselarasan bunyi. Biasanya lagu tersebut dinyanyikan saat pagi hari sebelum memulai pelajaran di kelas untuk meningkatkan rasa syukur atas kebesaran Tuhan dan menambah semangat pada hari itu.

Lagu *Srengenge Nyunar* bercerita tentang suasana pagi hari yang indah dan cerah. Hal itu terlihat dalam syair */srengenge nyunar kanthi mulya/*. Pagi hari yang cerah tersebut ditambah dengan berhembusnya angin dengan riang, kicauan burung yang asyik berceloteh di pepohonan, serta hewan-hewan yang asyik merumput di padang. Hari yang cerah tersebut merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri oleh manusia.

Ucapan syukur yang tergambar dalam lagu tersebut bukan hanya dari manusia kepada Tuhannya semata, tapi lebih luas lagi, seluruh alam semesta pun mengucap syukur seraya memuji penciptaNya. Hal ini terlihat dalam syair */Kabeh padha muji Allah Kang Mulya/*. Syair tersebut dapat diartikan 'semua memuji kebesaran Allah yang Maha Mulia'. Pujian merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas hari baru yang telah Tuhan ciptakan. Rasa syukur itu diwujudkan dalam beragam bentuk: matahari yang begitu ikhlas menyinari dunia sehingga sinarnya mampu menumbuhkan tunas-tunas tanaman dan burung-burung yang berkicauan riang gembira karena pagi telah kembali sehingga badan dan bulu mereka dihangati oleh sinar lembut matahari. Keceriaan juga tampak pada angin yang berhembus riang, hewan-hewan pemakan rumput

yang berlarian riang gembira menikmati hijaunya rumput yang segar basah bercampur embun pagi. Semua makhluk tersebut memuji Tuhan yang Maha Mulia melalui peran, aktivitas, dan cara mereka sendiri yang unik, seperti Dia yang juga telah menciptakan makhluk-Nya dengan keunikan dan keistimewaan masing-masing.

Barisan lirik tembang *Srengenge Nyunar* yang terlihat singkat itu ternyata mampu melukiskan bahwa kehidupan yang kita jalani ini merupakan kehidupan yang menyenangkan. Setiap kata dalam lagu ini pada akhirnya menjadi sebuah ajakan untuk selalu bersyukur setiap saat. Karena apapun yang terjadi, matahari akan selalu bersinar, angin akan selalu bertiup membawa kesegaran, burung akan selalu berkicau di pepohonan, dan setiap binatang akan selalu bergerak riang di rerumputan. Kita diajak menjalani kehidupan dengan senang hati, tanpa harus merasa khawatir akan kehidupan itu sendiri. Hidup akan menemukan jalannya sendiri. Semua itu menjadi sebuah bentuk anugerah bagi kita semua untuk menikmati setiap proses yang terjadi di dalamnya, tanpa terkecuali.

Berdasarkan penggalian makna tembang *Srengenge Nyunar* dapat disimpulkan bahwa tembang ini mengandung nilai religiusitas dan penghargaan terhadap alam semesta. Nilai penghargaan terhadap alam semesta dapat ditunjukkan dengan cara mensyukuri keindahan alam semesta. Dengan menghargai alam semesta, merefleksikan nilai religiusitas

karena kesadaran akan kekaguman alam semesta akan menuntun kekaguman kepada Penciptanya.

3.31 *Tak Lela-lela Ledhung*

Tak Lela-Lela Ledhung

Tak lela-lela ledhung
Cup menenga aja pijer nangis
Anakku sing ayu/bagus rupane
Yen nangis ndhak ilang ayune/baguse
Tak gadhang bisa urip mulya
Dadiya wanita/priya kang utama
Ngluhurake asmane wong tuwa
Dadiya pendhekaring bangsa
Cup menenga anakku cah ayu/bagus
Kae mbulane ndadari kaya ndhas buta
Nggilani agi nggoleki cah nangis

Tak lela-lela ledhung
Cup menenga anakku cah ayu/bagus
Tak emban nganggo bathik kawung
Yen nangis mundhak gawe bingung

Syair tembang dolanan yang berjudul *Tak Lela-Lela Ledhung* tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tak Lela-Lela Ledung

Tak lela-lela ledung
Diamlah jangan selalu menangis
Anakku yang cantik/ganteng
Kalau menangis nanti hilang cantik/gantengnya
Diharapkan dapat hidup mulia
Jadilah wanita atau pria yang utama
Memuliakan nama orang tua

Jadilah pendekar bangsa
Diamlah anakku yang cantik atau ganteng
Itu rembulan terbit seperti kepala raksasa
Menakutkan sedang mencari anak yang menangis

Tak lela-lela ledung
Diamlah anakku yang cantik atau manis
Digendong menggunakan batik kawung
Kalau menangis membuat bingung

Tembang dolanan *Tak Lela-Lela Ledhung* biasanya dinyanyikan untuk meninabobokan anak agar tidak menangis dan segera tidur. Biasanya anak kecil ketika mau tidur rewel dan menangis, sang Ibu berusaha menenangkan dan menghibur anaknya dengan menyanyikan tembang ini. Saat menyanyikan lagu *Tak Lela-Lela Ledhung* ini ikatan batin antara ibu dan anak dapat tumbuh semakin kuat. Anak merasa mendapatkan kasih sayang yang tulus dari sang Ibunda. Syair dan iramanya yang mendayu-dayu membuat anak cepat terlelap. Dalam tembang tersebut sang Ibu berusaha membujuk anaknya supaya tidak menangis dengan kata-kata berikut */Cup menenga aja pijer nangis/ /Anakku sing ayu/bagus rupane/ /Yen nangis ndhak ilang ayune/baguse/* yang dapat diartikan 'Diamlah anakku, jangan menangis terus; anakku yang cantik/ganteng, kalau menangis nanti hilang cantik/gantengnya'.

Baris selanjutnya mengungkapkan tentang harapan sang Ibu kepada anaknya, yaitu */Tak gadhang bisa urip mulya/*. Sang Ibu mengharapkan anaknya dapat hidup mulia. Hal ini merupakan harapan setiap orang tua agar

kelak anaknya menjadi orang yang berhasil dan mulia. Baris selanjutnya, sang Ibu membisikkan sebuah nasihat agar si anak menjadi wanita atau pria yang utama */dadiya wanita/ priya kang utama/*. Agar menjadi orang yang berhasil dan mulia, anak harus berusaha menjadi seorang manusia utama. Manusia utama adalah manusia yang memiliki watak-watak utama, mulia, atau berbudi luhur. Watak ini dilandasi oleh keyakinan akan *rasa* yang sejati, yaitu keyakinan kepada *Gusti ingkang akarya jagad* atau Tuhan Sang Pencipta. Seseorang yang berbudi luhur menyinarkan kehadiran Tuhan dalam diri manusia terhadap lingkungannya. Budi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat bagaimana harus bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan karena cara sesuatu dilakukan atau dikatakan itulah yang menentukan. Berbudi luhur tidak hanya bersikap baik terhadap orang yang baik, melainkan juga bersikap baik terhadap yang buruk (Suseno, 2003:144—145). Budi luhur ini dapat teraplikasi dalam sikap-sikap selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, berlaku rukun terhadap sesama, menjaga lingkungan, dan lain sebagainya.

Baris berikutnya sang Ibu masih menuangkan harapannya kepada si anak, yaitu */Ngluhurake asmane wong tuwa/* agar anak mampu mengharumkan nama orang tuanya. Dilanjutkan dengan kalimat berikutnya, yaitu */dadiya pendhekaring bangsa/* sang Ibu berharap anaknya menjadi

pendekar bangsa. Pendekar bangsa dalam situasi damai seperti sekarang bukan maju dalam medan perang, namun bekerja dan berusaha sungguh-sungguh demi kemajuan bangsa. Merupakan sebuah kebanggaan bagi orang tua jika anaknya menjadi manusia yang berguna, memiliki peran yang besar terhadap bangsa, apalagi bisa menghasilkan karya yang luar biasa untuk kemajuan bangsanya.

Pada bait kedua, terdapat kalimat */tak emban nganggo bathik kawung/*. Si anak digendok dalam buaian dengan batik *kawung*. Hal ini menunjukkan kasih sayang sekaligus doa dan harapan. Batik kawung merupakan simbol harapan dan doa orang tua. Batik kawung mengandung harapan agar seseorang yang memakainya dapat menjadi manusia yang berguna dalam kehidupannya, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Makna lain yang terkandung dalam motif kawung adalah agar seseorang yang memakai motif ini dapat menjadi manusia yang ideal atau unggul serta menjadikan hidupnya bermakna. Selain itu, batik motif kawung mempunyai makna yang melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya. Zaman dahulu, batik motif kawung dikenakan hanya di kalangan kerajaan. Pejabat kerajaan yang mengenakan batik motif kawung mencerminkan pribadi sebagai seorang pemimpin yang mampu mengendalikan hawa nafsu serta menjaga hati nurani agar ada keseimbangan dalam perilaku kehidupan manusia.

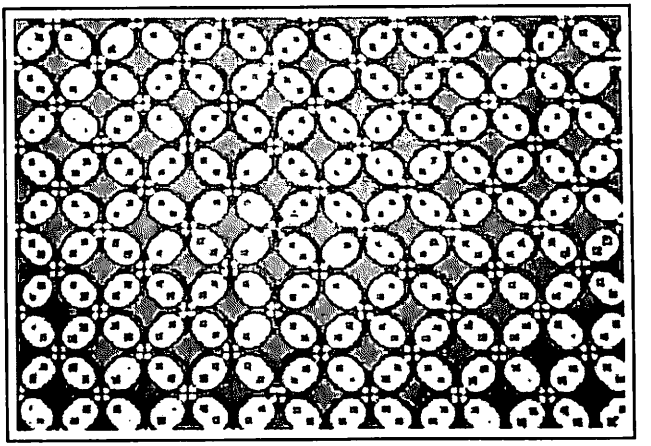

Gambar tersebut merupakan salah satu motif batik kawung. Motif ini bergambar bunga pohon aren (buah kolang-kaling). Motif kawung melambangkan harapan agar manusia selalu mengingat asal-usulnya dan mampu mengendalikan hawa nafsu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* bukan sekadar sebuah lagu ninabobo, untaian syair di dalamnya merupakan harapan, doa, dan nasihat.

3.32 *Te Kate Dipanah*

Te Kate Dipanah

Te kate dipanah
Dipanah ngisor gelagah
Ana manuk ondhe-ondhe
Mbok sribombok, mbok srikate
Mbok sribombok, mbok srikate

Terjemahan tembang *Te Kate Dipanah* dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Ayam Kate Dipanah

Ayam kate dipanah
Dipanah di bawah ilalang yang tinggi
Ada burung ondhe-ondhe
Berharap burung sribombok, berharap srikate
Berharap burung sribombok, berharap srikate

Pelajaran yang dapat dipetik dari tembang ini adalah jangan bersifat serakah. Keserakahan ditunjukkan melalui penggambaran sikap tidak puas terhadap hasil yang didapat. Sang pemanah telah berhasil memanah ayam kate, setelah dia mendapati ayam buruannya ternyata dia melihat burung ondhe-ondhe. Meskipun demikian dia masih mengharapkan sesuatu yang lebih, kalau bisa ia ingin mendapatkan juga burung sribombok atau burung srikate, selain ayam kate dan burung ondhe-ondhe. Tembang ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi, untuk mengajarkan tentang sikap legawa atau menerima hasil usahanya, tidak serakah dan tamak, ingin menguasai segala sesuatu yang ada di depan mata.

Tembang ini juga mengajarkan pengetahuan tentang jenis-jenis ayam yang mungkin sudah banyak yang tidak tahu, bahwa ada jenis ayam kate. Ayam kate adalah ayam yang memiliki ukuran tubuh mini, dengan dihiasi bulu yang indah. Ayam ini biasanya dipelihara sebagai ayam hias, bukan ayam pedaging atau petelur. Selain itu, tembang ini juga mengajarkan pengetahuan tentang jenis-jenis burung yang sekarang ini sudah langka, yaitu burung ondhe-ondhe,

sribombok, dan srikate. Burung-burung ini habitatnya di ladang yang penuh dengan ilalang, yang sekarang ini sudah sangat sulit ditemukan. Burung ondhe-ondhe kemungkinan besar merupakan nama kiasan dari burung gemak. Burung gemak adalah burung yang hidupnya di semak ilalang, dengan bentuk tubuh bulat, bulu coklat berbintik-bintik, mirip sekali dengan makanan ondhe-ondhe.

Burung sribombok adalah nama lain untuk burung Kareo Padi, burung ini termasuk spesies burung yang berparuh, berdarah panas, dan berkembang biak dengan cara bertelur. Burung ini hidup di pinggir atau lereng-lereng sungai. Biasanya pada waktu bertelur, burung ini akan menyimpan telurnya di lubang di lereng-lereng sungai.

3.33 *Wajibe Dadi Murid*

Wajibe Dadi Murid
Wajibe dadi murid
Ora kena pijer pamit
Kejaba yen lara
Lara tenan
Ora lara mung ethok-ethokan
Lan lan manehe kudu pamit kanthi layang
Yen wis mari larane kudu enggal
Mlebu nyang pamulangan
Aja enak-enakan
Suwe-suwe mundhak bodho
Longa longo kaya kebo

Terjemahan lagu "*Wajibe Dadi Murid*" dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Kewajiban Menjadi Murid

Kewajiban menjadi murid
Tidak boleh selalu absen (sekolah)
Kecuali jika sakit
Sakit sungguhan
Tidak pura-pura sakit
Dan selanjutnya harus minta izin dengan surat
Kalau sudah sembuh sakitnya harus segera
Masuk sekolah
Jangan enak-enakan
Lama-lama bertambah bodoh
Longak-longok seperti kerbau

Tidak seperti tembang-tembang dolanan yang pernah dibahas sebelumnya, tembang *Wajibe Dadi Murid* memunyai rima yang tidak beraturan. Penciptanya lebih mementingkan amanat dan kurang memperhatikan rima sehingga lagu tersebut tidak memiliki keselarasan bunyi. Walaupun tembang ini tidak memunyai keselarasan bunyi, amanat dalam tembang ini sarat nilai pendidikan. Secara umum, tembang ini menasihati supaya anak-anak rajin bersekolah. Anak-anak dianjurkan supaya tidak sering meninggalkan pelajaran, kecuali saat mereka benar-benar sakit. Hal ini terlihat dalam kalimat */Wajibe dadi murid/ / ora kena pijer pamit kejaba yen lara/ /lara tenan/ /ora lara mung ethok-ethokan/*.

Lagu ini juga mengajarkan agar saat tidak masuk sekolah, anak berkewajiban memberitahu alasan ketidak-

hadiran pada bapak/ibu guru melalui surat. Pesan tersebut terlihat dalam kalimat *lan manehe kudu pamit kanthi aying*. Anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab jika mereka tidak masuk sekolah dengan cara mengirimkan surat izin kepada guru atas nama orang tua mereka. Adanya surat izin tersebut berarti menandakan ketidakhadiran si anak atas sepengetahuan orang tuanya. Surat izin ini penting sebagai salah satu alat pengawasan bagi guru untuk mengurangi kebiasaan membolos pada anak. Surat izin—biasanya orang tua murid yang menulisnya— juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua murid yang sakit tersebut. Terjalinnya komunikasi yang baik antara murid, guru, dan orang tua murid akan menciptakan hasil optimal dalam proses belajar-mengajar.

Setelah sembuh dari sakit, anak-anak diharapkan segera masuk sekolah supaya mereka tidak tertinggal dalam pelajaran. Jika anak sudah sembuh tetapi tidak segera masuk sekolah, lama-kelamaan ia menjadi bodoh. Orang bodoh menurut kebiasaan masyarakat Jawa diidentikkan dengan kerbau. Hal ini terlihat pada kalimat *Yen wis mari larane kudu enggal, mlebu nyang pamulangan, aja enak-enakan, suwe-suwe mundhak bodho, longa longo kaya kebo*. Mengapa orang bodoh diidentikkan dengan kerbau? Sebab, tindak-tanduk hewan ini cenderung lamban dan tidak gesit maka sering disimbolkan sebagai kebodohan, kedunguan, dan ketidaksigapan. Kerbau sering diperbantukan membajak sawah. Dalam bekerja, kerbau sering dicambuk oleh petani

untuk membuatnya lebih cepat bergerak menarik bajak. Mungkin inilah gambaran orang bodoh dalam bekerja kelak. Orang yang minim pengetahuan hanya akan menjadi orang suruhan bagi majikannya. Dia harus menuruti kehendak tuannya walaupun dia menderita karena terus-menerus 'dicambuk' dan dipaksa bekerja. Orang bodoh cenderung lamban dan tidak memunyai inisiatif dalam membuat suatu keputusan karena terbiasa bekerja kalau ada perintah. Jika tidak ada perintah, dia akan malas-malasan. Supaya anak-anak tidak bodoh seperti kerbau, dia harus rajin sekolah, tidak bermalas-malasan agar menjadi orang yang mampu membuat keputusan terbaik bagi kemajuan dirinya dan masyarakat sekitarnya. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tembang *Wajibe Dadi Murid* ingin menanamkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama antara murid, guru, dan orang tua murid.

3.34 *Wit Kedhikih, Woh Kedhakah*

Wit Kedhikih, Woh Kedhakah
Ana witing waluh, ngambra ambra
Rumambat ing wit waringin
Geyong-geyong mbiyet wohe
Pangringin nganti tumiyung

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tembang dolanan *Wit Kedhikih, Woh Kedhakah* adalah sebagai berikut.

Berpohon Kecil, Berbuah Besar

Ada pohon labu kuning, menjulur kemana-mana
Merambat di pohon beringin
Geyong-geyong banyak sekali buahnya
Cabang pohon beringin sampai merunduk

Tembang dolanan *Wit Kedhikih, Woh Kedhakah* merupakan cangkriman dari *wit adhikih adhakah wohe, woh adhakah adhikih wite.* Artinya, pohon yang kecil memiliki buah yang besar, sedangkan pohon yang besar berbuah kecil. Cangkriman adalah permainan teka-teki dalam bahasa Jawa. Anak-anak diajak untuk berpikir dan menebak jawabannya. Pohon yang kecil dengan buah yang besar adalah pohon waluh, adapun pohon yang besar berbuah kecil adalah pohon beringin. Pohon waluh (labu kuning) berbatang sangat kecil dan tumbuhnya merambat. Namun, pohon ini memiliki buah yang besar-besar. Rantingnya yang kecil mampu menopang buah yang beratnya mencapai sepuluh kilogram. Sebaliknya, pohon beringin yang merupakan tanaman keras dengan pohon yang sangat tinggi dan besar, tetapi memiliki buah kecil-kecil, hanya sebesar biji kopi. Pohon beringin memiliki daun yang rimbun sehingga lazim digunakan sebagai pohon peneduh, utamanya di alun-alun, halaman sekolah, atau di pinggir-pinggir jalan. Kerimbunan daun pohon beringin membuat orang merasa teduh dan sejuk duduk di bawahnya, apalagi jika angin bertiup semilir. Dari tembang itu dapat diambil hikmah bahwa Tuhan menciptakan alam seisinya

dengan perhitungan yang matang sehingga pohon beringin yang tinggi, besar, dan kokoh memiliki buah yang kecil karena jika buah tersebut jatuh tidak akan membahayakan orang yang berjalan atau duduk di bawahnya. Bayangkan, seandainya buah pohon beringin besar-besar seperti buah waluh dan semangka. Buah tersebut dapat menjatuhi orang yang sedang berjalan atau duduk di bawahnya dan sangat membahayakan. Sebaliknya, pohon waluh memiliki buah yang besar karena jika jatuh langsung ke tanah, tidak akan menyakiti orang dan buahnya juga tidak akan hancur sehingga kita bisa menikmati buah waluh.

Secara tidak sadar, tembang ini menambah wawasan anak-anak yang masih belajar mengenal alam, yakni pelajaran tentang macam-macam pohon dengan cara tumbuh dan buahnya. Ada pohon yang tumbuhnya merambat dengan buah yang besar, ada pula pohon yang tinggi besar dengan buah yang kecil.

Tembang ini mengandung banyak perumpamaan. Perumpamaan *pohon yang kecil berbuah besar, sedangkan pohon yang besar berbuah kecil* dapat diibaratkan orang yang berkedudukan kecil atau rakyat biasa, namun memiliki hasil karya yang luar biasa. Sementara orang berkedudukan tinggi, namun tidak menghasilkan apa-apa. Dapat pula diibaratkan pohon beringin seperti orang yang sombong dan bermulut besar, tetapi kosong isinya dan tidak menghasilkan apa-apa. Sementara, seseorang yang diremehkan diam-diam mampu menghasilkan sesuatu yang

luar biasa. Nilai yang terkandung dalam tembang ini adalah jangan menganggap remeh orang lain, sesuatu yang kecil, atau lemah. Tembang dolanan ini dapat dijadikan sarana edukasi untuk menanamkan jiwa selalu menghargai antar-sesama dan tidak memandang rendah orang lain.

Tembang tersebut juga menceritakan pohon waluh yang tumbuhnya merambat ke mana-mana hingga ke pohon beringin, berbuah lebat sehingga pohon beringin sampai merunduk. Hal ini dapat menjadi ibarat sesuatu yang bersandar pada pokok yang kuat pun suatu saat akan bisa membuat pokok yang kuat tersebut roboh juga. Seperti parasit, orang yang selalu bergantung pada orang lain, meskipun orang lain itu sangat kuat atau kaya, suatu saat orang tempat bergantung itu akan merasa keberatan juga. Jadi, jika meminta bantuan pada orang jangan tamak (jangan terlalu banyak dan terus menerus). Jangan sampai seperti pepatah *sudah diberi hati masih meminta rempela*, artinya 'diberi sedikit meminta yang lebih', selalu merasa kurang dan serakah.

3.35 *Yo Pra Kanca*

Yo Pra Kanca

Yo pra kanca dolanan ing njaba
Padhang bulan padhange kaya rina
Rembulane wis ngawe-awe
Ngelingake aja turu sore-sore

Yo pra kanca yo padha mrenea
Rame-rame ing kene suka-suka

Langite padhang sumebar lintang
Ya padha dolanan sinambi jejagongan

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia,tembang dolanan tersebut akan berbentuk sebagai berikut.

Ayo Teman-Teman

Ayo teman-teman mari bermain di halaman
Terang bulan terangnya bagaikan siang hari
Rembulannya sudah melambai-lambai
Mengingatkan agar jangan tidur sore-sore

Ayo teman-teman marilah kemari
Beramai-ramai di sini bergembira ria
Langit terang bintang bertaburan
Mari bermain sembari duduk-duduk

Lagu *Yo Pra Kanca* dahulu kala biasa dinyanyikan di daerah pedesaan, di halaman rumah penduduk yang relatif masih luas. Lagu tersebut dinyanyikan saat bulan purnama sehingga diharapkan anak-anak tidak tidur di sore hari karena saat bulan purnama suasana malam terasa terang benderang seperti siang hari. *Yo* bermakna sebuah ajakan. *Pra kanca* adalah 'teman-teman', berarti suatu hubungan di luar hubungan persaudaraan. Karena ada *pra* 'para' bersifat jamak, yaitu berjumlah lebih dari satu. *Dolanan* adalah bermain untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. *Ing njaba* berarti menunjukkan suatu tempat di luar, dalam pengertian yang lebih tepat adalah di luar rumah atau di halaman. Rumah orang-orang pada zaman dulu, terutama di pedesaan, umumnya memiliki halaman yang sangat

luas. Entah halaman depan ataupun halaman belakang. Di halaman tersebut ditanami pohon-pohon buah-buahan sehingga jika bermain di saat siang hari tetap akan terasa sejuk, tidak terkena terik sinar matahari secara langsung. Adanya pohon-pohon tersebut juga bisa dimanfaatkan untuk bermain petak umpet. Karena yang ditanam pohon-pohon tinggi yang rindang, seperti pohon rambutan, kelengkeng, mangga, jambu atau kelapa, tentu saja jarak antarpohon lebar-lebar sehingga masih banyak ruang kosong yang bisa dimanfaatkan untuk bermain.

Padhang bulan padhange kaya rina adalah mengindikasikan saat bulan purnama, yang diumpamakan bulan bersinar terang bagaikan siang hari, tetapi teduh. *Langite padhang sumebar lintang*, kalimat ini berarti 'langit yang terang benderang dan bintang bertaburan'. Saat-saat bulan purnama seperti ini sayang jika dilewatkan dengan tidur sore karena malam terang benderang dan suasananya sangat indah untuk dinikmati. *Rembulane wis ngawe-awe* 'rembulannya telah melambai-lambai' merupakan majas personifikasi, seolah-olah rembulan memanggil-manggil untuk keluar rumah dan mengajak orang-orang untuk bermain.

Tembang ini mengajarkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang telah menciptakan malam dengan bulan yang terang dan bintang-bintang yang indah bertaburan. Mengagumi ciptaan-Nya menanamkan nilai religius dan menumbuhkan sikap mencintai sesama dan lingkungan

sekitar sehingga berusaha untuk tetap menjaga keindahannya. Pada zaman dulu, suasana di pedesaan pada malam hari sangat sepi dan gelap karena belum ada listrik, yang ada hanya cahaya dari lampu teplok. Lampu teplok adalah lampu sumbu kecil dengan bahan bakar minyak. Pijarnya hanya seperti lilin kecil, tidak mampu menerangi halaman. Jika sedang mengadakan hajatan, menggunakan lampu petromax yang nyalanya lebih besar. Oleh karena itu, suasana bulan purnama merupakan saat-saat yang menyenangkan karena malam hari menjadi terang benderang dan bisa dimanfaatkan untuk bermain-main atau sekadar *jagongan* di luar rumah.

Jagongan bukan sekadar duduk-duduk di luar rumah, tetapi juga saling bercerita dan bertukar pikiran. Kebersamaan tersebut menjalin keakraban dan persaudaraan di antara sesama. Nilai tersebut sulit ditemukan pada saat sekarang ini karena masing-masing sibuk dengan pekerjaannya. Malam hari ketika pulang sudah lelah sehingga waktu untuk berkumpul dengan tetangga dan sanak saudara sudah tidak ada lagi. Waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga yang sangat sempit ini saja masih disibukkan dengan *gadget-gadget* yang selalu berdering. Orang-orang zaman sekarang lebih akrab dan sibuk dengan dunia maya dan jejaring sosial, tetapi dengan lingkungan sekitar dan keluarga sendiri asing dan jarang bercengkrama. Di daerah perumahan-perumahan elit dengan tetangga sebelah rumah saja sudah tidak tahu namanya, berkumpul dalam

acara kemasyarakatan juga jarang dilakukan. Acara gotong royong dan kerja bakti diserahkan kepada tenaga bayaran. Ironi, karena nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan inilah yang merangkum kerukunan. Kerukunan yang akhir-akhir ini mulai berkurang sehingga banyak terjadi tawuran dan pertikaian dan selalu berakhir dengan kekerasan.

Orang Jawa memiliki filosofi yang terungkap dalam ungkapan *mangan ora mangan kumpul*. Ungkapan ini sering disalahtafsirkan sebagai bentuk kemalasan orang Jawa yang enggan berusaha untuk mencapai kesejahteraan. Padahal, ungkapan tersebut mengandung makna luhur dalam membangun kebersamaan tidak harus dipamrihi dengan materi. Saat ini segala sesuatu dinilai dengan materi sehingga terbentuk prinsip hidup *waktu adalah uang*. Jiwa menjadi kering dan emosi mudah tersulut.

/Yo pra kanca dolanan ing njaba/ yang diulang */Yo pra kanca yo padha mrenea/* menandaskan ajakan untuk bermain di luar rumah. Kegiatan ini adalah kegiatan bersenang-senang, suatu kegiatan yang diukur tidak dari keuntungan materi, melainkan sekadar untuk menyenangkan hati, hanya bergembira ria bersama teman-teman, dan bersosial. *Jagongan* sebenarnya lebih tepat untuk orang-orang yang sudah dewasa, umumnya anak-anak akan segera bermain dan menyanyikan tembang-tembang dolanan. Anak-anak yang lebih besar atau remaja bermain catur atau ikut mengobrol dengan teman-teman sebaya dan orang-orang yang lebih tua. Kebersamaan ini penting

untuk mengajarkan anak bersosialisasi dan mengenal teman-temannya sehingga tidak menjadi anak yang egois dan individualis. Demikianlah, inti dari tembang "Yo, Pra Kanca" ini selain tembang yang menyenangkan hati, juga mengajak teman-teman untuk meluangkan waktu sejenak mengagumi keindahan alam semesta ciptaan Tuhan. Hal ini dapat menjadi vitamin batin yang sangat bermanfaat.

4

Penutup

Tembang dolanan merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang adiluhung. Tembang dolanan bagi masyarakat Jawa bukan hanya sekadar hiburan. Para leluhur menciptakan tembang-tembang tersebut dilandasi sikap dan pandangan hidup yang luhur yang telah menyatu (*mbalung sungsum*) dalam jiwa dan raga para pendahulu. Tiga puluh lima tembang yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan tembang dolanan sarat makna dan kandungan nilai filosofis. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai universal dan masih relevan hingga sekarang, seperti nilai religius, berbuat baik terhadap sesama, tenggang rasa, tanggung jawab, kerukunan, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, kepemimpinan, kreativitas, kerja keras, serta mau bekerja sama. Ajaran tentang etika dan moral dalam

tembang dolanan tersebut tidak hanya berlaku bagi anak-anak, namun orang dewasa juga dapat memetik hikmahnya.

Nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat membangun kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur, yakni dengan selalu melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang tercela. Segala perbuatan akan kembali kepada setiap diri. Perbuatan yang baik akan membawa pribadi kepada kemuliaan, sebaliknya perbuatan yang buruk akan membawa kepada kehancuran. Bagi orang tua, terdapat tembang-tembang yang mengandung ajaran agar mendidik anaknya dengan baik dan merawat mereka dengan penuh kasih sayang, serta selalu menjaga sikap dan perilaku karena orang tua adalah teladan bagi anaknya.

Fungsi tembang dolanan adalah untuk menghibur (rekreatif/menyenangkan/menggembirakan), pedagogis (alat pendidikan), pranata sosial (mengontrol kebiasaan baik dan buruk), *piwulang* (pelajaran-pelajaran mengenai norma-norma hidup). Selain itu, tembang-tembang dolanan juga berfungsi untuk meninabobokkan, melatih kepekaan irama dan gerak, membangun suasana riang gembira, membangkitkan semangat, memberikan motivasi, melatih kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Meskipun tidak memiliki aturan gatra yang ketat, tembang dolanan tetap memperhatikan rima dan pemilihan kata yang tepat. Pemilihan kata yang membentuk rima, irama, citraan yang menimbulkan suasana riang dan menyenangkan ini mengasah kepekaan estetis atau jiwa seni

bagi anak-anak yang mendengar dan menyanyikannya. Selain itu, pemilihan kata dalam tembang-tembang tersebut juga sesuai dengan jiwa dan pikiran anak-anak.

Daftar Pustaka

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Dwijawiyata. 2000. *65 Tembang Dolanan.* Yogyakarta: Kanisius.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi.* Jakarta: PT Buku Kita.

_____. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolism dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa.* Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Jatirahayu, Warih dan Suwarna Pringgawidagda. 2002. *Puspa Sumekar: Budi Pekerti ing Lagu Dolanan Anak.* Yogyakarta: CV Grafika Indah.

Kartini, Yuyun. 2011. "Tembang Dolanan Anak-Anak Berbahasa Jawa Sumber Pembentukan Watak dan Budi Pekerti". *Makalah* dalam Kongres Bahasa Jawa V. Surabaya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gama Press.

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmaningsih, Dyah. *Tembang Dolanan Tradisional Jawa sebagai Sarana Pendidikan Anak Usia Dini.* Naskah Elektronik pada Konggres Bahasa Jawa V Tahun 2011, dipublikasikan tanggal 15 November 2011 12:17. Link sumber: http://www.kbj5.com.

Prabowo, Dhanu Priyo; Sri Widati, dkk. 2010. *Ensiklopedi Sastra Jawa.* Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Kalawarti *Sempulur* Edisi 3 Tahun 2010. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suyami. 2011. "Marisake Basa lan Kapribaden Jawa kanthi Dolanan Bocah (Oncek-Oncek Layang Serat Rarywa Saraya Anggitane K.P.A. Koesoemadiningrat)". *Makalah* dalam Kongres Basa Jawa V di Surabaya, tanggal 27—30 November 2011.

Fuadhiyah, Ucik. 2011. "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan." *Lingua* Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume VII/1 Januari 2011.

Wijayanti, Vivi. 2008. "Nilai Pendidikan Anak dalam Tembang Dolanan". *Skripsi.* Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

ISBN 978-602-6205-17-9